

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ziarah¹ merupakan ritual yang sangat tua, barangkali setua kebudayaan manusia itu sendiri. Ritual ini umumnya berhubungan erat dengan unsur kepercayaan atau keagamaan yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri. Hampir disetiap ajaran agama dan kepercayaan ziarah menjadi semacam tradisi keagamaan yang tidak terpisahkan, misalnya saja Agama Buddha mempunyai empat tempat ziarah: tempat kelahiran Sang Buddha di Kapilavastu, tempat ia mencapai Pencerahan Bodh Gaya, tempat ia pertama kali menyampaikan pengajarannya (pembabaran) di Benares, dan tempat ia mencapai Parinirwana di Kusinagara.²

Di kerajaan Israel dan Yehuda kunjungan ke tempat-tempat pemujaan kuno tertentu dilarang pada abad ke-7 SM, ketika ibadah dibatasi hanya kepada Yahweh di Bait Suci di Yerusalem. Di Suriah, kuil Astarte di sumber mata air sungai Adonis bertahan hingga tempat itu dihancurkan atas perintah Kaisar Konstantin pada abad ke-4 M.³

Di Yunani, sejumlah individu pergi ke Delfi atau Orakel Zeus di Dodona, dan sekali setiap empat tahun, pada masa pertandingan Olimpiade, Kuil Zeus di Olimpia menjadi tujuan banyak peziarah dari segala penjuru dunia Helenis. Ketika Alexander Agung tiba di Mesir, ia menghentikan seluruh usaha ekspansi besar-besarnya, sementara ia pergi bersama sekelompok kecil bawahannya ke gurun pasir di Libya, untuk berkonsultasi dengan orakel Ammun.⁴

Dalam ajaran Islam sendiri tradisi ziarah nampaknya telah ada semenjak kelahiran Islam itu sendiri, yang terbesar tentu saja berziarah ke tanah suci

¹ Ziarah dalam kamus bahasa Indonesia berarti, kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dsb) dan orang nya disebut penziarah lihat, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet kedua, (Balai Pustaka: Jakarta, 2002), h. 1280

² www.wikipedia.com

³ Ibid

⁴ www.wikipedia.com

(ka'bah) yang berada di Mekah Saudi Arabia yang lebih di kenal dengan sebutan Ibadah Haji, selain itu tradisi ziarah juga dilakukan juga ke makam-makam orang yang meninggal tradisi ini telah dilakukan semenjak kedatangan ajaran Islam, pada masa awal-awal Islam tradisi ziarah ke makam pernah dilarang, tetapi kemudian diperbolehkan kembali.⁵ Namun perdebatan tentang boleh dan tidaknya berziarah ke makam sampai sekarang masih dalam perdebatan.

Pihak yang membolehkan ziarah ke makam keramat umumnya berasal dari kalangan Islam tradisional,⁶ sedangkan yang mengharamkan biasanya kalangan yang memegang paham Wahabi (*wahabiyah*).⁷

⁵ Berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Muslim “aku dahulu mencegah ke kubur akan tetapi sekarang aku memerintahkannya, maka berziarahlah kamu” dalam riwayat lain: *barang siapa yang ingin ziarah ke kubur hendaklah berziarah karena berziarah itu mengingatkan kita kepada akhirat.* (muslim,)

⁶ Menurut Delia Noer, ciri-ciri kaum muslim tradisional adalah, *pertama*, dalam masalah fikih bermazhab Syafi'i, *kedua*, pengaruh kiai sangat kuat, *ketiga*, mereka suka berziarah, *keempat*, suka melaksanakan tahlilan, wiridan dengan kitab dalail khairat, *kelima*, bertawasul dengan para wali, dan *keenam*, mereka sangat bergantung pada keberadaan para kiai. Lihat Deliar Noer, *gerakan islam modern di Indonesia, 1900-1942*)

⁷ Gerakan ini didirikan oleh Muhammad Bin Abdul Wahab yang lahir pada tahun 1115 H (1701 M) di kampung Uyainah (Najd), dan meninggal wafat pada tanggal 29 Syawal 1206 H, bersamaan dengan tahun 1793 M, dalam usia 92 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Dar'iyah (Najd), salah satu ajarannya adalah Ibnu Abdul Wahab menyatakan bahwa pemikirannya itu berasal dari kelompok salafiah, yang di kembangkan oleh Ibnu Taimiyyah. Pemikiran salafiah inilah menurut Ibnu Abdul Wahab merupakan pemikiran yang mengikuti slaf saleh dari kalangan nabi, sahabat dan tabiin. Karena Abdul Wahab dan pengikutnya menyatakan diri sebagai “*Firqah najiah*” (kelompok yang selamat). Dari kalangan umat nabi Muhammad saw. Karena mereka selalu konsisten menggunakan *manhaj* (metode) sunnah sahahah. Mereka seperti kelompok salafiah. Juga menjadikan Muhammad Ibn Hambal sebagai imam panutan serta menyatakan sebagai kelompok ahli sunnah yang sesungguhnya, karena Ahmad Imam Bin Hambal merupakan tokoh ahli sunnah yang terkemuka. Lihat Agus M. Najib dkk, *Gerkan Wahabi DI Indonesia*, (Yogyakarta: Bina Harpa, 2009)

Sayangnya, dengan prinsip tauhid semacam ini, Muhammad ibn Abdul Wahab menyerang dan memberantas semua adat kebiasaan buruk yang terdapat dalam masyarakat Arab, menurutnya orang yang menyembah selian Allah Swt. Telah menjadi musrik dan boleh di bunuh. Hal-hal yang termasuk syirik adalah meminta pertolongan bukan lagi kepada Allah, tetapi kepada Syeh, Wali atau kekuatan ghaib, *tawasul* (berdoa dengan perantaraan Syekh Tarikat dan Wali) dengan menyebut nama nabi tau malaikat, meminta syafaat selain kepada Allah Swt, dan bernadzar selain kepada Allah Swt. Dalam mengartikan ayat al-Qur'an Ibnu Abdul Wahab terkesan *Mujasimmah* (antropomorfis) karena tidak membolehkan *takwil*. Sebenarnya ia pun menolak *Tajassum* (paham antropomorfisme). Ia hanya menerima la-Qur'an secara harfiah apa adanya dan tidak menanyakan lebih lanjut. Mengenai sifat tuhan ia menolak sifat terlepas dari tuhan, tetapi jangan ditanyakan bagaimana sifat itu. Lihat, Agus M. Najib dkk, *Gerkan Wahabi DI Indonesia*, (Yogyakarta: Bina Harpa, 2009)

Untuk memurnikan tauhid, pengikut Abdul Wahab menghilangkan kuburan-kuburan yang biasa dikunjungi oleh mereka yang ingin meminta syafaat dari orang yang di kuburkan. Pada tahun 1802 mereka menyerang karbala karena di kota ini terdapat kuburan Husein Bin Ali Bin Abhi Thalib, yang sangat di puja oleh golongan Syiah. Bebrapa tahun kemudian mereka menyerang Madinah. Kubah yang ada diatas kuburan-kuburan di sana mereka hancurkan. Hiasan-hiasan yang ada dikuburan nabi Muhamad Saw. Juga di rusak. Dari Medinah mereka teruskan penyerangan ke Mekah, dan di sini kiswah sutera yang menutup Ka'bah juga Semua itu dianggap bid'ah. untuk

Mengesampingkan terlebih dulu sejumlah kritik dan keberatan terhadap fenomena tradisinya, ziarah ke makam yang dikeramatkan diakui atau tidak telah membawa ingatan kita pada segenap hubungan antara orang suci dan tempat suci dalam pemaknaan waktu dan ruangnya. Tak ada satu pun tempat suci dalam tradisi ritus agama-agama besar yang tidak berhubungan dengan peristiwa bersejarah dalam hidup orang-orang suci, sebutlah nabi dan rasul. Tempat atau tanah suci inilah yang kemudian tak sekadar dipercaya sebagai kutub dari seluruh kesadaran transenden, namun juga yang lantas berkaitan dengan ihwal identitas.

Indonesia sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki tradisi ziarah ke makam, bahkan tradisi ini telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan terwariskan sampai sekarang, tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja tradisi ini juga mengakar kuat kepada aliran-aliran kepercayaan Indonesia ataupun masyarakat atau komunitas adat juga sering melakukan ziarah kemakam leluhurnya.

Melihat tempatnya, ziarah yang dilakukan oleh kalangan umat Islam di Indonesia yang menjadi tujuan ziarah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makam keluarga dan makam keramat. Pada makam keluarga, misalnya makam orang tua, orang yang berziarah umumnya bertujuan untuk mendoakan arwah yang dikubur agar mendapat keselamatan atau tempat yang baik di sisi Tuhan. Jadi, manfaatnya bukan ditujukan untuk kepentingan orang yang berziarah, melainkan untuk kebaikan roh orang yang di ziarahi.

Ziarah ke makam keluarga memiliki makna kultural yang hampir sama dengan *halal bihalal*, di mana dalam periode tertentu, misalnya setahun sekali, orang merasa perlu menyempatkan diri pulang ke kampung halamannya untuk mengunjungi saudara-saudara dan tetangganya. Jika *halal bihalal* adalah silaturahmi kepada orang-orang yang masih hidup, ziarah kubur adalah silaturahmi kepada orang-orang yang sudah mati. Orang yang sewaktu lebaran tidak pulang kampung untuk *berhalal bihalal*, ia bisa dianggap lupa asal usul. Demikian pula, orang yang dalam periode tertentu tidak melakukan ziarah, khususnya jika ia memiliki orang tua yang sudah meninggal, akan dianggap anak yang tidak berbakti.

lebih jelasnya, lihat dalam, Agus M. Najib dkk, *Gerakan Wahabi DI Indonesia*, (Yogyakarta: Bina Harpa, 2009)

Ziarah ke makam keluarga ini biasanya di lakukan sebelum melakukan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, atau sesudahnya yang bertepatan dengan perayaan hari raya Idul Fitri

Sedangkan pada makam keramat, aktivitas berziarah ke sana tampaknya memiliki tujuan atau motivasi yang beragam. Hal ini mengingat bahwa orang-orang yang berziarah ke makam keramat berasal dari berbagai daerah dan kalangan serta status sosial yang bermacam-macam. Bahkan untuk makam keramat yang besar, penziarah bisa berasal dari daerah yang sangat jauh, luar pulau, sampai luar negara.

Tradisi ziarah ini kemudian juga melahirkan biro-biro perjalanan yang menawarkan paket-paket ziarah yang sangat variatif. Misalnya saja tempat ziarah yang akan dikunjungi, rute perjalanan yang akan dilewati, penginapan di hotel serta makan di restoran. Sehingga tradisi ziarah ini kemudian berkembang menjadi wisata ziarah, yang notabene merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata,⁸ dalam bahasa kementerian kebudayaan dan pariwisata disebut dengan wisata minat khusus.

Kegiatan ziarah ini tentu saja dapat menghasilkan PAD bagi pemerintah setempat, tidak hanya itu dengan adanya tempat-tempat ziarah ini juga ternyata dimanfaatkan oleh warga setempat untuk mengais keuntungan dengan mendirikan tempat-tempat jualan pernak-pernik ziarah dan makanan. Di sekitar lokasi ziarah juga diramaikan dengan adanya para pengemis misalnya saja kita jumpai di makam Sunan Gunung Djati Cirebon.

Kalangan yang sering melakukan ziarah ke makam keramat ini juga dilakukan oleh masyarakat muslim yang ada diwilayah Kabupaten Subang, tidak hanya dari kalangan masyarakat biasa, tetapi tradisi ini juga dilakukan oleh Pegawai Negeri Sipil yang melakukan tugasnya di Kantor Urusan Agama yang berada dibawah Kementerian Agama. Hampir setiap tahun tradisi ini dilakukan.

Fenomena ziarah ini tentu saja bagai sebagian peziarah memiliki waktu-waktu yang dianggap cocok, untuk bulan berziarah biasanya ramai berziarah pada bulan *Mulud* dan Bulan muharam.

⁸ Biro perjalanan wisata ziarah ini tidak hanya dilakukan oleh biro-biro perjalanan dalam negeri tetapi juga dilakukan oleh biro-biro perjalanan luar negeri seperti Malaysia, menawarkan paket wisata ziarah kewalisongo secara komplit. Lihat [www. Arrohmat.com](http://www.Arrohmat.com)

Di kawasan Jawa Barat hampir di setiap kabupaten dan kota tersebar beberapa tempat ziarah, lokasi utama yang menjadi puncak tujuan perjalanan ziarah adalah Cirebon Tempat di makamkannya yang dikenal dengan Sunan Gunung Djati, nama aslinya adalah Ibrahim, dikenal juga dengan nama Syarif Hidayatullah, Fatahillah/Faletehan, Sayyid Al-Kamil dan Makdum Ramanillah.⁹ Lokasi tersebut dalam sejarahnya merupakan pintu masuk penyebaran Islam di tanah Pasundan.¹⁰ Setiap musim ziarah tiba, seperti bulan *Mulud*, para peziarah akan menempuh rute dari beberapa tempat suci secara hirarkis dari tempat suci biasa menuju lokasi ziarah yang utama, yaitu Cirebon ataupun langsung menuju tempat ziarah yang dituju sesuai dengan maksud si penziarah. Ada sejumlah tempat ziarah yang secara hirarkis berada di bawah tempat utama tadi, diantaranya di Kabupaten Subang yang akan menjadi fokus penelitian penulis yaitu, makam keramat Ayi Wangsa Ghoparona dan makam keramat Eyang Ranggadipa, dalam sejarahnya Ayi Wangsa Ghoparona adalah penyebar ajaran Islam di Kabupaten Subang, sedangkan Eyang Ranggadipa dikenal sebagai pejuang kemerdekaan.

Hirarki kesakralan pada lokasi ziarah terbentuk secara sosio-antropologis oleh para pelaku ziarah. Ada dua cara bagaimana sebuah lokasi diinterpretasikan sebagai tempat suci oleh masyarakat. *Pertama*, dengan mengaitkan situs bersangkutan dengan sosok orang salih, yang biasa dikenal sebagai wali. Cara seperti ini biasanya didukung dengan adanya teks-teks dan cerita yang dikenal luas di tengah masyarakat. Cara *kedua*, tempat suci terbentuk karena *landscape* lokasi tersebut yang menyiratkan aura kesakralan. Untuk yang kedua ini, biasanya tidak ditemukan bukti-bukti tekstual atau kisah yang menyiratkan sejarah lokasi tersebut dengan sosok wali tertentu. Lokasi tersebut terbentuk lebih karena kualitas areanya yang memang keramat.¹¹

Seperti telah dikemukakan di atas tradisi ziarah ini masih terjadi perdebatan yang sengit antara yang membolehkan dengan yang mengharamkan, Akan tetapi penelitian ini tidak akan membahas pertentangan teologis tersebut tetapi bagaimana ziarah ke makam keramat ini diteliti sebagai sebuah fakta sosial, bahkan merupakan suatu tradisi atau bentuk kebudayaan yang menarik

⁹ H. Mahrus Ali, *Mantan Kiai Nu Menggugat Tahlilan, Istighosah Dan Ziarah Para Wali*, (Surabaya: Laa Tasyuki, 2007), h. 313

¹⁰ Dede Syarif, *Ambiguitas Abdul Qadir Zaelani Dalm Islam Tatar Sunda*, (Artikel).

¹¹ *ibid*

untuk diteliti. Kajian terhadap tradisi tertentu dalam hal ini tradisi ziarah ke makam keramat memiliki daya tarik karena akan memberikan gambaran bagaimana Islam berdialektika dengan realitas masyarakat yang telah tersosialisasikan oleh pelbagai tradisi dan kepercayaan pra Islam dan lain sebagainya.¹²

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, masalah utama yang akan dicari Jawabannya dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana sejarah makam keramat itu sehingga dianggap sebagai tempat suci sehingga harus di ziarahi?
2. Apa fungsi dan makna ziarah?

C. Tujuan dan maksud penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setidaknya ada dua tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: *pertama*. Bagaimana makam-makam keramat itu terbentuk dan menjadi tempat suci sehingga menjadi tempat berziarah, *kedua*. Mengetahui fungsi dan makna ziarah.

2. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan kontribusi pemikiran ilmiah, khususnya tentang tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat, dan memberikan informasi lebih banyak tentang tradisi ziarah yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, di samping itu juga tentu saja penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana fungsi dan makna ziarah serta bagaimana tradisi ziarah ini bertahan hingga sekarang, dan bagaimana pula terbentuknya makam-makam itu sehingga menjadi makam yang dikeramatkan atau disucikan sehingga menjadi tujuan penziarah.

¹² Syamsul Arifin, *Studi Agama Prespektif Sosiologis Dan Isu-Isu Kontemporer*, (UMM Pres: Malang, 2009), h. 132

D. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu agama-agama (*religious studies*), salah satu kajian agama adalah tradisi keagamaan, meneliti tradisi keagamaan dalam hal ini ziarah kita dapat mengetahui bagaimana sebuah agama berdialektika dengan dengan realitas masyarakat yang telah tersosialisasikan oleh pelbagai tradisi dan kepercayaan pra Islam dan lain sebagainya. Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan *interpretif* (fenomenologis), dapat mengeksplorasi fenomena ini dengan cermat. Sehingga hasilnya merupakan gambaran yang jelas tentang fenomena tradisi keagamaan dalam hal ini ziarah.

E. Kerangka Pemikiran

Wilayah kajian penelitian disiplin ilmu perbandingan agama (*religius studies*) adalah meliputi aspek-aspek perwujudan agama dalam realita sosial dan realitas budaya. Perwujudan agama dalam realitas sosial dan realitas budaya ini adalah dalam bentuk keyakinan agama yang sipatnya batini dan dikristalisasikan oleh pemeluknya, dalam bentuk kegiatan sehari-hari dalam pola-pola interaksi antar pemeluk agama, serta dalam pengamalannya melalui ritual, baik yang bersipat individual maupun komunal.¹³ Dalam hal ini penulis bermaksud mengkaji perwujudan agama dalam realitas sosial dan budaya dalam bentuk pengalaman beragama melalui ritual keagamaan, yaitu ziarah kemakam yang dikeramatkan atau disucikan. penelitian terhadap agama dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan penelitian agama adalah Antropologi.

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama Nasrani. Setiap daerah jajahan, ditugaskan pegawai kolonial dan missionaris, selain melaksanakan tugasnya, mereka juga

¹³ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Prespektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), h. 15

membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan jajahan.

Perhatian serius terhadap antropologi dimulai pada abad 19. Pada abad ini, antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal usul manusia. Penelitian antropologi ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia, apakah yang paling tua dan tetap bertahan (*survive*). Pada waktu itu, semua dilakukan dengan ide kunci, ide tentang evolusi.¹⁴

Antropolog pada masa itu beranggapan bahwa seluruh masyarakat manusia tertata dalam keteraturan seolah sebagai eskalator historis raksasa dan mereka (bangsa Barat) menganggap bahwa mereka sudah menempati posisi puncak, sedangkan bangsa Eropa dan Asia masih berada pada posisi tengah, dan sekelompok lainnya yang masih primitif terdapat pada posisi bawah. Pandangan antropolog ini mendapat dukungan dari karya Darwin tentang evolusi biologis, namun pada akhirnya teori tersebut ditolak oleh para fundamentalis populis di USA.

Selain perdebatan seputar masyarakat, antropolog juga tertarik mengkaji tentang agama. Adapun tema yang menjadi fokus perdebatan di kalangan mereka, seperti pertanyaan tentang: Apakah bentuk agama yang paling kuno itu magic? Apakah penyembahan terhadap kekuatan alam? Apakah agama ini meyakini jiwa seperti tertangkap dalam mimpi atau bayangan, suatu bentuk agama yang disebut *animisme*? Pertanyaan dan pembahasan seputar agama primitif itu sangat digemari pembacanya pada abad ke 19. Sebagai contoh, terdapat dua karya besar yang masing-masing ditulis Sir James Frazer tentang "*The Golden Bough*" dan Emil Durkheim tentang "*The Element Forms of Religious Life*".

Dalam karyanya tersebut, Frazer menampilkan contoh-contoh magic dan ritual dari teks klasik. Frazer berkesimpulan bahwa seluruh agama itu sebagai bentuk sihir (magic) fertilitas. Dalam karyanya yang lain, Frazer mengemukakan skema evolusi sederhana yaitu suatu ekspresi dari

¹⁴ Lihat David N. Gellner dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 15.

keyakinan rasionalismenya bahwa sejarah manusia melewati tiga fase yang secara berurutan didominasi oleh magic (sihir), agama dan ilmu.

Berbeda dengan Durkheim, dia kurang sependapat jika mengambil contoh dari semua agama di dunia dengan kurang memperhatikan konteks aslinya seperti yang dilakukan oleh Frazer, karena itu adalah metode antropologi yang keliru. Menurutnya, “eksperimen yang dilakukan dengan baik dapat membuktikan adanya aturan tunggal, dan mengatakan perlunya menguji sebuah contoh secara mendalam, seperti agama Aborigin di Arunto Australia Tengah. Terlepas dari kontroversi terhadap penelitiannya, yang jelas Durkheim telah memberikan inspirasi kepada para antropolog untuk menggunakan studi kasus dalam mengungkap sebuah kebenaran.

Setelah Frazer dan Durkheim, kajian antropologi agama terus mengalami perkembangan dengan beragam pendekatan penelitiannya. Beberapa antropolog ada yang mengorientasikan kajian agamanya pada psikologi kognitif, sebagian lain pada feminisme, dan sebagian lainnya pada secara sejarah sosiologis.

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik pertanian, kekeluargaan, politik, magic, dan pengobatan secara bersama-sama. Maksudnya agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.

Beberapa tahun terakhir, ketika dekonstruksi postmodernisme yang sedang digemari menjalar melalui ilmu sosial, pendekatan holistik mendapat serangan. Jika ada masa-masa keemasannya, kerangka kerja fungsionalisme struktural lebih membesarkan watak sistematik yang ditelitinya, namun saat ini sudah dibuka peluang terhadap fungsionalis struktural. Karya yang melakukan hal ini dapat dilihat dalam *Lugbara Religion* hasil penelitian Middleton. Dalam karyanya tersebut, dia lebih senang memilih istilah Inggris daripada bahasa Lugbara itu sendiri, misalnya *ancertor* (nenek moyang), *ghost* (hantu), *witchcraft* (ilmu ghaib) dan *sorcery* (ilmu sihir). Kendatipun demikian, karya Middleton tidak

mengurangi kekayaan etnografi, buktinya siapa saja yang membaca hasil karyanya masih merasakan proses aksi sosial dan agama seperti yang benar-benar dipraktikkan. Dengan caranya ini, terlihat adanya pergeseran karakteristik penelitian, dari karakteristik struktural ke “makna”.

Karakteristik antropologi bergeser lagi dari antropologi “makna” ke antropologi interpretatif yang lebih global, seperti yang dilakukan oleh C. Geertz. Ide kuncinya bahwa apa yang sesungguhnya penting adalah kemungkinan menafsirkan peristiwa menurut cara pandang masyarakat itu sendiri. Penelitian seperti ini harus dilakukan dengan cara tinggal di tempat penelitian dalam waktu yang lama, agar mendapatkan tafsiran dari masyarakat tentang agama yang diamalkannya. Jadi, pada intinya setiap penelitian yang dilakukan oleh antropolog, memiliki karakteristik masing-masing, dan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dengan pendekatan antropologi, bisa memilih contoh yang telah ada atau menggunakan pendekatan baru yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan antropologi di atas, maka secara umum obyek kajian antropologi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan antropologi budaya dengan tiga cabangnya: *arkeologi*, *linguistik* dan *etnografi*. Meski antropologi fisik menyibukan diri dalam usahanya melacak asal usul nenek moyang manusia serta memusatkan studi terhadap variasi umat manusia, tetapi pekerjaan para ahli di bidang ini sesungguhnya menyediakan kerangka yang diperlukan oleh antropologi budaya. Sebab tidak ada kebudayaan tanpa manusia.¹⁵

Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Allah. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral,¹⁶ wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap

¹⁵ Abd. Shomad dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 62.

¹⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 18.

fenomena yang muncul. Menurut Atho Mudzhar,¹⁷ ada lima fenomena agama yang dapat dikaji, yaitu:

- a. *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
- b. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
- c. Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
- d. Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan sebagainya.
- e. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.

Kelima obyek di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologi, karena kelima obyek tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia. khususnya dimensi ritual, ritual banyak sekali ditemukan di setiap agama apalagi dalam agama Islam ritual itu banyak sekali bentuknya diantaranya: Ta'ziyah, Tariqah, ziarah, mencari barokah (ngalap barokah), belum lagi mengenai ritual yang wajib, yaitu sholat, puasa, zakat, dan haji. Dari sini dapat dibuktikan bahwa Islam memiliki banyak sekali ritual-ritual keagamaan.

Ritual merupakan sebuah tindakan atau kegiatan yang bersifat simbolik. Di dalam ritual, sarat akan simbol-simbol. Adapun simbol digunakan dalam kepentingannya sebagai media penyampai pesan. Sebab secara fungsional, simbol sangat efektif. Sebuah pesan yang di sampaikan secara simbolik, memiliki beberapa kelebihan, (sekaligus juga konsekuensi logis), dibanding dengan yang dituturkan secara verbal. Di antaranya: pertama, sebuah simbol memiliki kedalaman makna. Dalam pengertian bahwa simbol bisa terus digali pemaknaannya, secara terus-menerus tanpa henti, sesuai dengan ketajaman pandangan penafsirnya.

Kedua, simbol bisa ditafsirkan demikian 'luas, seluas' pandangan sang interpretator. 'Luas' di sini dalam pengertian bahwa seorang penafsir bisa memahami sebuah simbol secara berbeda dengan interpretator yang lain, sesuai dengan pandangannya. Namun, konsekuensi logisnya adalah bahwa sebuah

¹⁷ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 15.

simbol, secara inheren, berpotensi ditafsirkan secara beragam, seplural pandangan penafsirnya itu sendiri. Keluasan serta kedalaman maknanya, bisa menghasilkan aneka ragam tafsir.

Konsekuensi serupa inilah yang juga terjadi pada sebuah ritual. Dikarenakan bertumpu pada fungsi-fungsi simbol dalam penyampaian pesannya, maka sebuah ritual tak bisa lepas dari konsekuensi logis berupa kemungkinan ditafsirkan secara beragam. Pada saat yang sama, sebuah ritual, secara inheren, memiliki makna yang dalam sekaligus luas, seluas dan sedalam pandangan penafsirnya. Mungkin dikarenakan sifat inheren yang dimiliki sebuah simbol itulah. Maka agama sering menggunakan fungsi simbol. Pada ritual keagamaan, kita dapat melihat dominannya penggunaan fungsi simbol. Termasuk ritual agama Islam.

Ada banyak contoh bentuk-bentuk simbol dalam ritual Islam. Salah satu ritual yang banyak dengan simbol-simbol adalah ziarah. Ziarah merupakan salah satu ibadah dalam agama Islam yang kaya akan tatanan simbolik.

Susane langger memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersipat logis daripada hanya bersipat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas symbol-simbol yang diobjekan. Symbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan serta membentuk disposisi pribadi dan para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.¹⁸ dengan demikian mempelajari ritual agama bagaimanapun tidak akan terlepas dari simbol-simbol yang terdapat di dalamnya karena simbol sendiri merupakan manifestasi yang nampak dari suatu ritual, dan dalam hal ini juga penulis berusaha mengungkap makna suatu simbol yang terdapat dalam ritual ziarah untuk mencari makna keagamaan yang terdalam bagi orang Islam. Untuk memahami ritual ziarah ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologis.¹⁹ Fenomenologi agama muncul berupaya untuk menjauhi pendekatan-pendekatan sempit, etnosentris dan normatif. Ia berupaya

¹⁸Mariasusai Dhavamony, *fenomenologi Agama*, trj. A. Sudairja dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 174

¹⁹ Fenomenologi merupakan pendekatan sistematis dan komparatif yang mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam, sebagaimana dimanifestasikan lewat struktur tersebut dengan hukum-hukum dan pengertiannya yang khas. Hal ini bermaksud memberikan suatu pandangan menyeluruh dari ide-ide dan motif-motif yang berkepentingannya sangat menentukan dalam sejarah fenomena religious. Pendek kata metode ini mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang suci. (lihat Mariasusai Dhavamony, *fenomenologi Agama*, trj. A. sudairja dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 1995),)

mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama seakurat mungkin. Dalam penggambaran, analisa dan interpretasi makna, ia berupaya untuk menunda penilaian tentang apa yang riil atau tidak riil dalam pengalaman orang lain. Ia berupaya menggambarkan, memahami dan berlaku adil kepada fenomena agama seperti yang muncul dalam pengalaman keberagamaan orang lain.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di makam Aria Wangsa Goparana dan makam Embah Ranggadipa di Kabupaten Subang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan makam Aria Wangsa Goparana merupakan tokoh penyebar agama Islam di Kabupaten Subang, sementara makam Eyang Ranggadipa merupakan tokoh yang dianggap ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia karena pernah melakukan peperangan dengan pihak Belanda, yang mana tradisi ziarah di Indonesia melakukan ziarah itu tidak hanya kepada orang yang berjasa kepada penyebaran agama Islam seperti walisongo juga kepada orang Islam yang telah berperan serta dalam kemerdekaan Indonesia seperti makam Sukarno di Blitar. Disamping itu juga banyaknya pelaku ziarah dari berbagai lapisan masyarakat yang berziarah ke makam tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²⁰. Pendekatan kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dan realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk pisikis, sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertindak laku. Makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

²⁰ Dadang kahmad, *Metode Penelitian Agama....Op,Cit*, h. 100

Kompleks sistem makna tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.²¹

Dalam proses penelitian kualitatif ini, ada beberapa karakteristik yang dapat dirangkum dalam beberapa hal berikut ini:

- a. **Penelitian sebagai instrument penelitian.** Penelitian adalah key instrument atau alat peneliti utama. Dialah yang memiliki otoritas untuk mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur. Atas dasar ini, hanya manusia sebagai instrument yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyalami perasaan, dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden.
- b. **Mencari makna dibelakang kelakuan atau perbuatan,** sehingga dapat memahami masalah atau situasi. Metode ini berupaya memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas dan holistik, yang dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden.
- c. **Menonjolkan rincian kontekstual.** Penelitian berupaya untuk mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci mengenai hal-hal yang bertalian dengan permasalahan yang sedang diteliti, misalnya mengenai keadaan ruangan, suasana upacara keagamaan, penampilan tokoh keagamaan dan lain-lain. Data tidak dipandang berpisah sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan dan merupakan suatu keseluruhan atau struktur.
- d. **Triangulasi.** Data atau informasi dari satu pihak dicek kebenarannya dengan cara menguji keakuratan data tersebut dengan sumber lain yang setarap dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain, misalnya, dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda. Tujuannya membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tingkat kepercayaan terhadap data

²¹ Faisal sanafiah, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Yayasan Asah asih Asuh: Malang, 1990), h. 2

yang diajukan. Penggunaan metode ini memungkinkan terhindarnya aspek-aspek subjektivitas.

- e. **Mengutamakan perspektif emik.** Artinya mementingkan pandangan responden, yaitu bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak memaksakan pandangan sendiri. Dengan kata lain, peneliti memasuki wilayah penelitian tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun. Sehingga dapat menaruh perhatian penuh terhadap konsep-konsep yang dianut partisipan.
- f. **Verifikasi.** Metode ini digunakan terutama jika peneliti berhadapan dengan kasus-kasus yang dipandang bertentangan atau bersipat negatif. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dilihat dari validitas dan tingkat akurasi, peneliti justru harus mencari kasus-kasus yang berbeda atau bertentangan dengan yang telah ditemukan. Maksudnya untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi tingkat kepercayaannya dan mencakup situasi yang lebih luas. Sehingga apa yang semula tampak berlawanan akhirnya dapat meliputi dan tidak lagi mengandung aspek-aspek yang tidak sesuai.
- g. **Sampling yang purposif.** Metodologi kualitatif tidak menggunakan sampling random dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak. Sampel yang digunakan biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian. Penelitian kualitatif sering berupa studi kasus atau multi kasus.
- h. **Mengadakan analisis dari awal sampai akhir penelitian.** Analisis dengan sendirinya timbul bila seseorang bermaksud menafsirkan data yang diperolehnya. Sebenarnya, semua data atau semua deskripsi itu mengandung tafsiran. Namun, diadakan pembedaan antara data deskriptif dan data analisis atau tafsiran.

Tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji sebuah hipotesis atas dasar teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Teori ini lambat laun mendapat bentuk tertentu berdasarkan analisis data yang kian bertambah selama berlangsungnya penelitian.

Karenanya, yang ingin dicapai ialah teori grounded, yakni teori yang dilandaskan atas data.

3. Sumber informasi

Informasi dalam penelitian ini akan diperoleh melalui dua sumber yaitu:

- a. Sumber-sumber primer
- b. Sumber-sumber skunder.

Sumber informasi primer ialah: informasi yang diambil dari pelaku ziarah itu sendiri, kepala rombongan (pemandu), Kuncen (orang yang menjaga tempat ziarah), masyarakat di sekitar makam, serta pejabat yang berwenang yang mengurus tempat ziarah.

Sumber informasi skunder, antara lain meliputi, buku-buku ziarah, dokumen-dokumen yang merupakan hasil laporan, hasil penelitian, serta buku-buku yang ditulis orang lain tentang ziarah ini.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini diawali dengan, pertama, tahap orientasi: pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data secara umum. Mulai dari observasi dan wawancara secara umum dan terbuka agar memperoleh informasi secara luas mengenai hal-hal umum tentang objek penelitian. Informasi dari sejumlah responden untuk menemukan hal-hal yang menonjol, menarik, penting, dan berguna untuk diteliti selanjutnya secara mendalam. Itulah yang selanjutnya dipakai sebagai fokus penelitian.

Kedua, tahap eksplorasi. Dalam tahap ini, fokus telah tampak jelas, sehingga dapat dikumpulkan data-data yang lebih terarah dan lebih spesifik. Observasi dapat ditunjukkan pada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara dilakukan dengan lebih terstruktur dan mendalam sehingga dapat diperoleh informasi yang mendalam dan bermakna.

Ketiga, tahapan member check, hasil wawancara dan pengamatan yang telah terkumpul, yang sejak semula telah dianalisis, kemudian dituangkan dalam bentuk laporan dan hasilnya dikemukakan kepada responden atau informan untuk dicek kebenaran laporannya agar hasil penelitian dapat dipercaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data. Peneliti sendiri langsung mengumpulkan data di lapangan dalam situasi yang sesungguhnya. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan berikut ini.

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Peneliti sebagai instrument dapat memahami situasi dalam segala seluk beluknya.
- d. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan tata tempat ziarah, pelaku ziarah dan tata cara ziarah. Dari setiap observasi, peneliti menggali dan mengamati *cultural meaning*. Hal ini akan berhasil apabila peneliti mampu mengaitkan antara informasi yang diterima dengan konteks. Karena makna budaya dari suatu tindakan dapat diperoleh dari kaitan antara informasi dengan konteksnya.

Wawancara mendalam. Hal ini ditujukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pikiran serta perasaan responden memandang dunia berdasarkan perpektifnya.

Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal dengan menggunakan lembaran berupa garis-garis besar tentang apa-apa yang akan ditanyakan, yaitu:

- a. Bagaimana terbentuknya tempat ziarah tersebut?
- b. Pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran, atau pikiran tentang tradisi ziarah ke makam yang dikeramatkan?

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat di tafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema, atau

kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.²² Analisis data ini sendiri akan dilakukan dalam tiga cara, yaitu sebagai berikut: *pertama*, reduksi data, data yang diperoleh di lapangan diketik dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum dipilih hal-hal yang pokoknya. Kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah

Kedua, display data, analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul adalah sangat banyak. Data yang tertumpuk dapat menimbulkan kesulitan untuk menggambarkan detail secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran ini dapat diatasi dengan cara membuat model, matriks atau grafiks, sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

Ketiga, kesimpulan dan verifikasi, data yang sudah diperoleh difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik. Kemudian disimpulkan sehingga makna dapat ditentukan. Namun kesimpulan itu hanya bersifat sementara saja dan bersifat umum agar kesimpulan diperoleh secara lebih dalam, maka perlu dicari data lain yang baru. Data yang baru ini ditujukan untuk melakukan pengujian terhadap kesimpulan tentative tadi.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif yaitu:

a. Derajat kepercayaan (credibility)

Kredibilitas ini merupakan konsep pengganti dari konsep validitas internal dalam penelitian kualitatif. Kriteria. Kriteria kredibilitas ini berfungsi untuk melaksanakan penelaahan data secara akurat agar dapat mencapai tingkat kepercayaan penemuanya. Adapun tehnik untuk menentukan kredibilitas penelitian itu adalah:

²²Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 126

1. Memperpanjang masa observasi;
2. Pengamatan yang terus menerus;
3. Trianggulasi;
4. Membicarakan dengan orang lain;
5. Menganalisis kasus negative;
6. Menggunakan bahan referensi;
7. Mengadakan member check.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Agama Dan Ritual Keagamaan

Agama, dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai kata yang berasal dari bahasa sansakerta yang artinya “tidak kacau”. Agama di ambil dari dua suku kata *a* berarti *tidak* dan *gama* berarti *kacau*. Dalam arti lengkap agama adalah peraturan yang mengatur manusia supaya tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin). Yaitu dari akar kata *religare* yang berarti *mengikat*. Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan “*dien*”. *Al-dien* dalam bahasa Arab dapat di artikan *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-I'zz* (kejayaan), *al-dzul* (kehinaan), *al-ikhrah* (pengabdian), *al-ikhsan* (kebajikan), *al-'adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sultan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-thazalul wal khudhuu* (tunduk dan patuh), *al-thaa'at* (taat), *al-Islama al-tauhid* (penyerahan dan pengesaan Tuhan). *Al-dien* bersifat umum dan tidak ditunjukkan pada salah satu agama. Dalam arti *al-dien* adalah nama pada setiap kepercayaan yang ada di dunia.²³

Sejak berkembangnya agama pada masyarakat primitif, agama berkembang tanpa manusia merasa perlu mendefinisikannya. Namun, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan manusia berusaha untuk mengerti hakekat agama yang sudah dianut manusia sejak kehadiran manusia dimuka bumi itu. Beberapa pendekatan akan studi tentang agama-agama yang dilakukan adalah antara lain sebagai berikut:

1. **Ahli Antropologi**, menggambarkan keyakinan dan praktek agama seperti yang dapat diamati dalam komunitas yang hidup. Agama dalam komunitas ini membantu menyatukan orang-orang melalui pengalaman yang dilakukan bersama dan pemberian makna pada kehidupan mereka. Agama menyediakan pola perilaku manusia, sering sebagai tanggapan atas kesukaran hidup.

²³ Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam, Spritualitas Msyarakat Modern*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), h. 37-38

2. **Ahli Sosiologi**, menekankan dimensi sosial dari ide-ide keagamaan. Agama menyediakan jalan yang disepakati dalam melihat dunia ini. Ia memberikan kepada setiap individu manusia rasa tentang makna dan tujuan hidup sosialnya.
3. **Ahli Jiwa**, menjelaskan agama sebagai pemenuhan akan kebutuhan kejiwaan dalam mengatasi konflik-konflik batin, dan bagaimana agama itu berperan dalam kesejahteraan jiwa manusia itu.
4. **Ahli Sejarah**, menjelaskan agama dalam hubungan kejadian-kejadian yang dihasilkan kepercayaan dari dahulu sampai sekarang.
5. **Ahli Teologi**, berkenaan dengan agama dalam lingkungannya sendiri, mengenai pertanyaan apakah hal itu benar atau salah, dan bagaimana manusia menanggapi agama itu.
6. **Ahli-ahli lain**, berusaha melihat perilaku beragama dan agama itu sendiri dalam hubungan dengan disiplin ilmu pengetahuan masing-masing.

Pendekatan studi agama tersebut dipercaya dapat memahami agama mulai dari masa ke masa, dan sehingga pemahaman akan agama itu sendiri tidak terlalu sempit. Dengan hadirnya banyaknya pendekatan dalam memahami agama, maka seakan menjawab bahwa agama tidak dapat dimaknai dalam satu pandang saja, melainkan memaknai agama berdasarkan salah satu sudut pandang.

Berdasarkan beberapa pendekatan studi agama tersebut, maka agama menurut beberapa tokoh²⁴ adalah sebagai berikut:

Menurut Durkheim (1858-1917), agama adalah "kesatuan sistem kepercayaan dan prakteknya yang terkait dengan hal-hal yang disucikan, yang membentuk satu komunitas tunggal." Definisi ini tidak memuat isi transedentalnya karena agama tidak lebih dari fenomena relasi sosial. Agama dipandang sebagai fenomena sosial.

Paul Tillich (1886-1965) menjelaskan, agama sebagai sesuatu yang membuat orang memikirkan segala perkara akhir. Pandangan ini berguna untuk mengkritisi sistem kepercayaan yang bersifat temporal seperti ideologi atau quasi-religion (Marxisme, Fascisme, nasionalisme dsb.). Sedangkan Wilfred Cantwell

²⁴ Ninian Smart, "Religion" dalam *A New Dictionary of Christian Theology*, di edit oleh Alan Richardson & John Bowden, (London : SCM Press Ltd, 1983), h. 496-498.

Smith memandang agama pada dasar relasi manusia dengan Tuhan. Pandangan ini lebih menekankan segi personal/individual.

Feuerbach (1804-1872) berpendapat, bahwa agama hanyalah proyeksi manusia.

Karl Barth berpandangan, bahwa agama itu konstruksi manusia yang menjawab atas pewayhuan Tuhan. Dari pandangan itu, Boenhoeffter (1906-1942) berpendapat, bahwa Kristianitas tanpa agama (religionless Christianity) itu mungkin.

Pandangan para tokoh tentang agama masih banyak lagi, akan tetapi penulis anggap bahwa pandangan tersebut sudah memenuhi cukup sesuai dengan pendekatan-pendekatan studi agama yang ada. Kemudian, pemahaman tentang agama juga dapat dilihat dari sudut pandang tokoh-tokoh yang bersentuhan dengan persoalan agama, seperti Sigmund Freud, Karl Marx, E.B. Tylor dan J.G. Frazer, Mircea Eliade, Paul Tillich, Wilfred Cantwell Smith, Feuerbach, Karl Barth, Boenhoeffter, dan banyak lainnya.

A. Ritual Sebagai Dimensi Agama

Berdasarkan defenisi atau pemahaman agama sebagaimana yang disebutkan di atas, maka kita dapat membahas agama pada dua perspektif, yaitu agama menurut dirinya dan agama menurut pemeluknya. Kalau memakai bahasa Immanuel Kant agama menurut dirinya itu adalah *das ding an sich*, adalah agama yang objektif atau agama yang hanya dapat dipahami menurut dirinya. Karena itu, tidak bisa mengukurnya berdasarkan ukuran kita. Agama yang *das ding an sich* itu tidak mungkin bisa dimengerti keseluruhannya, sebab kita hanya selalu di luar. Inilah yang menjadi dasar dari cara memahami agama atau dalam kajian studi agama..

Studi agama pada intinya adalah belajar atau mempelajari, memahami, dan mendalami gejala-gejala agama, baik gejala keragaan maupun kejiwaan. Sebab, dalam realitasnya bagi kehidupan manusia, kehadiran agama adalah sebatas pada gejala-gejala agama dan keagamaannya itu, yang dari gejala agama serta fenomena keagamaan itulah manusia mengekspresikan religiusitasnya sehingga ia kemudian disebut “beragama”. Hal ini mengharuskan adanya unsur penelitian atas

aspek-aspek suatu agama secara mendalam, terutama yang terkait dengan simbolitas keagamaan.

Dalam bidang kajian agama (*religious studies*) ada banyak cara yang digunakan orang untuk mengurai dimensi-dimensi agama. Sebab, agama sebagai refleksi tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga terwujud dalam tindakan kolektivitas dan bangunan peribadahan. Perwujudan tersebut sebagai bentuk dari keberagaman, sehingga agama diuraikan menjadi beberapa dimensi religiositas, yaitu:

1. *Emosi Keagamaan*, ialah aspek agama yang paling mendasar, yang ada dalam lubuk hati manusia, yang menyebabkan manusia beragama menjadi religious atau tidak religious.
2. *System Kepercayaan*, yang mengandung satu set keyakinan tentang adanya wujud dan sifat Tuhan, tentang keberadaan alam gaib, makhluk halus, dan kehidupan abadi setelah kematian.
3. *System Upacara Keagamaan* yang dilakukan oleh para penganut system kepercayaan dengan bertujuan mencari hubungan yang baik antara manusia dan Tuhan, dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. *Umat atau Kelompok Keagamaan*, ialah kesatuan-kesatuan sosial yang menganut system kepercayaan dan yang melakukan upacara-upacara keagamaan.²⁵

Roland Cavanagh mengemukakan bahwa agama merupakan berbagai macam ekspresi simbolik tentang dan respon tepat terhadap segala nilai yang tidak terbatas bagi mereka (Cavanagh, 1978: 20). Definisi ini memang terlalu umum sehingga perlu batasan-batasan tertentu. Yang tampaknya paling tepat dalam pemberian batasan ini adalah apa yang dikemukakan Charles Glock dan Rodney Stark yang mengidentifikasi lima dimensi saling berbeda, namun hanya dengan kelimanya seseorang disebut “religious”: eksperimental, ideologis, ritualistic, intelektual, dan konsekuensial (Holm, 1977: 18).

Sebelum masuk pada rumusan Ninian Smart tentang dimensi agama, Joachim Wach menguraikan dengan sangat mendalam tentang hakekat keberagaman (*relihious experience*), yaitu: 1) doktrin, dogma, dan mite

²⁵ Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), h. 123

(*Thought*), 2) upacara agama dan pengabdian (*Practive*), dan 3) organisasi atau kelompok-kelompok agama (*followship*)²⁶.

Sedangkan Ninian Smart dalam menganalisis dimensi agama, ia menggunakan analisis pandangan-dunia untuk menggali dimensi-dimensi agama, yang dipandang sebagai suatu pandangan-dunia.²⁷ Ninian Smart dalam karyanya *The Religious Experience Of Mankind* (1967) menyebutkan, bahwa dimensi agama terdapat tujuh bagian, yaitu 1) dimensi praktis atau ritual, 2) naratif atau mistis (*Narrative and Mythic*), 3) pengalaman dan emosional (*Experiential and emotional*), 4) dimensi sosial atau organisasional/institusional (*Social and Institutional*), 5) etis atau legal (*Ethical and legal*), 6) doktrinal atau filosofis (*Doctrinal and philosophical*), 7) dan material/bahan.²⁸

Dimensi pertama adalah dimensi praktis-ritual yang sebagaimana tampak dalam upacara suci, perayaan hari besar, pantang dan puasa untuk pertobatan, doa, kebaktian, dan sebagainya yang berkenaan dengan ritualiatas agama. Dimensi kedua, emosional-eksperiensial menunjuk pada perasaan dan pengalaman para penganut agama, dan tentunya bervariasi. Peristiwa-peristiwa khusus, gaib, luar biasa yang dialami para penganut menimbulkan berbagai macam perasaan dari kesedihan dan kegembiraan, kekaguman dan sujud, ataupun ketakutan yang membawa pada pertobatan. Topik yang penting dalam dimensi pengalaman keagamaan antara lain yang disebut mistik, di mana si pemeluk merasakan kesatuan erat dengan ilahi. Dimensi naratif atau mistik menyajikan kisah atau cerita-cerita suci, untuk direnungkan, dicontoh, karena di situ ditampilkan tokoh-tokoh suci, pahlawan ataupun kejadian-kejadian yang penting dalam pembentukan agama yang bersangkutan.

Dimensi filosofis-doktrinal adalah dimensi agama yang menyajikan pemikiran rasional, argumentasi, dan penalaran terutama menyangkut ajaran-ajaran agama, pendasaran hidup, dan pengertian dari konsep-konsep yang dianut oleh agama itu. Dimensi legal-etis menyangkut tata tertib hidup dalam agama itu,

²⁶ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, Edited With an introduction by Joseph M. Kitagawa, (New York: Columbia University Press 1958), h. 55

²⁷ Baca Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, Afnan Anshori (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2005), h. 27

²⁸ Dalam pembagian dimensi agama Ninian Smart ada yang menyebutnya berbeda, perbedaannya pada dimensi material saja. Artinya, ada yang menyebutkan ada enam bagian dimensi agama. Dan untuk pembahasan ini lihat Zainal Abidin Bagir, *Ibid*. Lihat juga A. Sudiarja, *Agama (Di Zaman) Yang Berubah*, Cet. 5, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 32

pengaturan bersama, dengan norma-norma dan pengaturan, tidak jarang disertai pula dengan system penghukuman kalau terjadi pelanggaran. Dimensi sosial-institusional mengatur kehidupan bersama menyangkut pemerintahan keorganisasian, pemilihan dan penahbisan pemimpin, kejemaatan, dan penggembalaan. Akhirnya dimensi material menyangkut barang-barang, alat-alat yang digunakan untuk pemujaan atau untuk pelaksanaan kehidupan agama itu. Termasuk di sini bangunan-bangunan, tempat-tempat ibadah.

Ketujuh dimensi ini dapat diamati dan diteliti dalam perspektif pengalaman keagamaan. Akan tetapi, dalam rangka perubahan budaya dewasa ini, di mana persaingan nilai-nilai dalam masyarakat begitu gencar, maka dimensi filosofis-doktriner yang beraturan dengan fungsi *apologetic* (penjelasan) kiranya merupakan dimensi yang paling penting perannya. Posisi agama dewasa ini berbeda dalam dua hal dari agama-agama primitif menyangkut kepentingan dimensi filosofis-doktriner. Pertama, agama primitif lebih bersifat pragmatis, sekedar diperlukan untuk menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari yang konkret "*hic et nunc*", sementara agama dewasa ini lebih ekspansif ke masa depan karena menyangkut prospek dan proyek ke kemajuan sosial dan ke masa lampau (wahyu) untuk merenungkan asal usulnya agar tidak bergeser dari keasliannya. Bagi agama primitif, barangkali dimensi legal-etis lebih banyak diperlukan untuk pedoman kehidupan. Oleh karenanya, wajar kiranya kalau kita berkesan agama primitif lebih banyak tabu, larangan, dan perintah.²⁹

Perbedaan agama primitif dan agama kekinian (dewasa ini) tidak serta merta menyudutkan agama primitive itu sendiri. Pada saat ini agama kekinian (dewasa ini) menghadapi kemajemukan nilai-nilai dalam masyarakat. Artinya, meskipun dimensi legal-etis tetap relevan, akan tetapi perintah dan larangan itu tidak dikemukakan begitu saja. Melainkan disertai dengan penjelasan nilai-nilai lain yang ditawarkan masyarakat majemuk. Dalam arti inilah agama perlu mengembangkan teologi dan teodicea yang memadai. Bidang-bidang ini kiranya merupakan bagian dari dimensi filosofis-doktriner yang perlu untuk mendukung eksistensi agama.

Seorang fenomenolog dan filosof keagamaan tersebut, Ninian Smart, mengidentifikasi tujuh dimensi agama sebagai manifestasi agama, dari tataran

²⁹ A. Sudiarja, *Ibid.*

normatif menjadi historis, yang kemudian memungkinkannya untuk melakukan semua jenis pendekatan pada studi agama, dan juga dalam cara meraih kebenaran dalam berbagai macam agama yang ada.

Rumusan Ninian Smart tentang dimensi agama tersebut dapat ditemukan pula dan hampir sama dalam pandangan Sartono Kartodirjo, seorang peneliti studi agama di Indonesia, yaitu pembahasannya tentang dimensi-dimensi religiositas. Kartodirjo menyebutkan, bahwa dimensi religiositas sebagai berikut:

1. Dimensi pengalaman keagamaan mencakup semua perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami ketika berkomunikasi dengan realitas supernatural.
2. Dimensi ideology mencakup satu set kepercayaan terhadap makhluk gaib dan kehidupan setelah kematian.
3. Dimensi ritual mencakup semua aktivitas, seperti upacara keagamaan, berdoa, dan berpartisipasi dalam berbagai kewajiban agama.
4. Dimensi intelektual ialah berhubungan dengan pengetahuan tentang agama. Pengetahuan agama didapatkan melalui proses belajar dari pemimpin agama atau berupa ilham langsung dari Tuhan yang dipercayai sebagai wahyu.
5. Dimensi *consequensial* ialah mencakup semua efek dari kepercayaan, praktek, dan pengetahuan dari orang yang menjalankan agama. Dengan perkataan lain, semua perbuatan dan sikap sebagai konsekuensi beragama.³⁰

B. Ritual Dan Ziarah Keagamaan

1. Ritual Dan Mitos Sebagai Tindakan Simbolis

Dalam masyarakat tradisional, praktik-praktik ritual atau kultus dilaksanakan dengan pemberian persembahan atau sesajian, mulai dari bentuk-bentuk sederhana seperti persembahan buah-buahan pertama yang diletakkan di hutan atau di ladang, sampai kepada bentuk persembahan yang lebih kompleks di tempat-tempat suci atau umum.³¹

³⁰ Lihat H. Dadang Kahmad, *Metode Penelitian,op.cit.*, h: 28-29

³¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama....op.cit.* h 174

Susanne Langer memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekkan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan.³² Hal itulah yang memungkinkan pemujaan yang bersifat kolektif. Penggunaan simbol-simbol itu secara rutin menghasilkan dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan.

Dalam konteks penelitian ini, perlu dibedakan antara upacara dan ritual.³³ Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis. Di pihak lain, upacara berarti setiap organisasi kompleks dari kegiatan manusia yang tidak hanya sekadar bersifat teknis ataupun rekreasional melainkan juga berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial.

Ritus dapat dibedakan atas empat macam.³⁴ (1) *Tindakan magi*, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; (2) *Tindakan religius*, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini; (3) *Ritual konstitutif* yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas; dan (4) *Ritual faktitif*, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Ritual faktitif berbeda dari ritual konstitutif, karena tujuannya lebih dari sekadar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial. Dia tidak saja mewujudkan korban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh anggota kelompok dalam konteks peranan sekular mereka. Chaple dan Coon mengusulkan perlunya ditambahkan satu jenis ritual lainnya, yakni (5) *Ritual intensifikasi*, ritus kelompok yang mengarah kepada pembaharuan dan mengintensifkan kesuburan, ketersediaan buruan dan panen. Orang yang menginginkan panen berhasil akan melaksanakan ritual intensifikasi.

³² Ibid. 174).

³³ Ibid. h 175

³⁴ Ibid h 175-176

Dalam masyarakat tradisional, perilaku-perilaku ritual umumnya dapat dijelaskan dengan istilah-istilah mitis. Mitos memberikan pembenaran untuk berbagai upacara. Sekalipun ada kemungkinan bahwa banyak ritual pada masa silam berlaku tanpa mitos-mitos, akan tetapi pada tingkat perilaku manusia dapat diamati dua fenomena: ritus dan mitos, berjalan seiring. H. Gaster dalam “*Myth and Story*” mengungkapkan, bahwa pada dasarnya mitos bersifat kon-substansial dengan ritus.³⁵

Eliade³⁶ mencatat bahwa mitos memang bersifat sakral dan senantiasa memiliki kepentingan yang khusus dalam masyarakat. Mitos juga adalah simbolik, tetapi dalam suatu cara yang sedikit lebih *complicated*. Mitos adalah symbol yang diletakan dalam bentuk cerita. Ia mengatakan suatu dongeng tentang para dewa, leluhur atau pahlawan. Itulah sebabnya mitos dianggap merupakan *histoire crue* (cerita yang diyakini kebenarannya), sehingga mitos memerlukan ritus.

Dengan demikian, mitos adalah sebuah cerita pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Dalam ungkapan Dhavamony, maka mitos sesungguhnya merupakan pernyataan atas suatu kebenaran yang lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.³⁷

2. Ziarah Keagamaan

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis yang terbagi kedalam empat bagian, yang salah satunya adalah tindakan religious atau kultus para leluhur, ziarah bisa disebut sebagai ritual keagamaan karena didalamnya juga mengkultuskan para leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal yang didalamnya juga mempunyai ciri-ciri mistis.

1. Pengertian ziarah

Ziarah merupakan serapan kata dari bahasa Arab yang artinya kunjungan dalam kamus bahasa Indonesia ziarah berarti, kunjungan tempat yang dianggap

³⁵ Ibid 181-186.

³⁶ danile L. Pals, *Seven Teoris...op.cit*, h. 285

³⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama...op.cit*. h 147

keramat atau mulia (makam dsb) dan orangnya disebut penziarah,³⁸ sedangkan menurut istilah Alhamdani memberikan pengertian, mendatangi makam sewaktu-waktu untuk mendoakan dan memohonkan rahmat tuhan bagi orang yang di kubur di dalamnya serta mengambil *ibarat* dan peringatan supaya yang hidup ingat akan mati dan nasib dikemudian hari (hari akhirat)³⁹. Secara istilah ziarah kubur juga diartikan suatu perbuatan melakukan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam) untuk berkirin doa. Esposito⁴⁰ memandang ziarah secara teknis merujuk pada aktivitas mengunjungi pemakaman dengan maksud mendoakan bagi orang yang meninggal serta mengingat kematiannya. Adapun yang dimaksud ziarah dalam penelitian ini adalah perbuatan melakukan kunjungan kepada makam keramat Aria Wangsa Goparana dan Eyang Ranggadipa, dengan maksud dan tujuan tertentu.

Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam sebagian masyarakat muslim khususnya Indonesia. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah.

Ziarah kubur yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim ke makam yang dianggap keramat sebenarnya akibat pengaruh masa Jawa-Hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap sebagai titisan dewa sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan, maupun benda-benda peninggalan lainnya. Kepercayaan masyarakat pada masa Jawa-Hindu masih terbawa hingga saat ini. Banyak orang beranggapan bahwa dengan berziarah ke makam leluhur atau tokoh – tokoh magis tertentu dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Kisah keunggulan atau keistimewaan tokoh yang dimakamkan merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk mewujudkan keinginannya. Misalnya dengan mengunjungi atau berziarah ke makam tokoh yang berpangkat tinggi, maka akan mendapatkan berkah berupa pangkat yang tinggi pula.

Bagi sebagian masyarakat muslim makam merupakan tempat yang dianggap suci dan pantas dihormati. Makam sebagai tempat peristirahatan bagi arwah nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal. Keberadaan makam dari

³⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet kedua, (Jakarta :Balai Pustaka, 2002), h. 1280

³⁹ Abdullah Hamid Al-Humaidi. *Bidl'ah-Bidl'ah Kubur*, Terjemahan oleh Abdul Rosyad Shiddiq. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsarm 2003.),h. 151

⁴⁰ Elposito, *Ensiklopedi Oxpord (Dunia Islam Modern)*, (Jakarta:2001, h. 195

tokoh tertentu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ziarah dengan berbagai motivasi. Kunjungan ke makam ini pada dasarnya telah ada sebelum ajaran Islam datang kemudian ajaran ini larang, tetapi di perintahkan lagi oleh rosulullah untuk dilaksanakan kembali.⁴¹

2. Tempat-Tempat Ziarah

Jumlah makam keramat yang diziarahi oleh peziarah sangat banyak dan besar bisa mencapai ribuan makam. Makanya tidak mudah untuk mengetahui cirri-ciri atau kepribadian dari makam orang yang diziarahi tersebut. Namun pada umumnya tempat ziarah itu adalah tempat dimakamkannya orang suci atau dalam bahasa yang populer adalah para wali.⁴² Untuk memudahkan pengkajian kiranya diambil beberapa contoh tempat yang diziarahi:⁴³

a. Orang Yang Berjasa Dalam Menyebarkan Agama Islam

Tempat ziarah yang paling banyak dikunjungi oleh peziarah adalah makam-makam orang yang berjasa atas penyebaran ajaran Islam di Nusantara, mereka itu di sebut para wali, wali-wali besar yang paling terkemuka adalah para wali yang menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa mereka dikenal dengan Wali Songo.⁴⁴

⁴¹ *كُمُ الْآخِرَةِ وَلْتَرِدْكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُورَ فَلْيَزُرْ وَلَا تَقُولُوا بِي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تَذَكِّرُ* (هُجْرًا) (وفي رواية أحمد: وَلَا تَقُولُوا مَا يَسْخَطُ الرَّبَّ

“Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah! Karena dengannya, akan bisa mengingatkan kepada hari akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian. Maka barangsiapa yang ingin berziarah maka lakukanlah, dan jangan kalian mengatakan ‘hujr’ (ucapan-ucapan batil).” (H.R. Muslim), dalam riwayat (HR. Ahmad): “dan janganlah kalian mengucapkan sesuatu yang menyebabkan kemurkaan Allah.”

⁴² Adapun asal perkataan wali di ambil daripada perkataan al wala’ yang bererti : hampir dan juga bantuan. Maka yang dikatakan wali Allah itu orang yang menghampirkan dirinya kepada Allah dengan melaksanakan apa yang diwajibkan keatasnya, sedangkan hatinya pula sentiasa sibuk kepada Allah dan asyik untuk mengenal kebesaran Allah. Untuk lebih jelasnya mengenai wali lihat di kata pengantar. (claude Guilot dan Hendri C Loir, *Ziarah Dan Wali Didunia Islam, Terj.* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010))

⁴³ Lihat juga hasil peenlitian claude Guilot dan Hendri C Loir, yang membagi makam keramat itu kedalam beberpa bagian:1. Makam keramat yang dekat masjid, 2. Makam keramat diatas bukit, 3. Makam keramat desa, 4. Tokoh-tokoh historis dan tokoh-tokoh rekaan. (claude Guilot dan Hendri C Loir, *Ziarah dan Wali didunia islam, terj.* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010))

⁴⁴ Nama Walisongo” berarti sembilan orang wali”Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid Mereka tinggal di pantai utara Jawa dari awal abad 15 hingga pertengahan abad 16, di tiga wilayah penting. Yakni Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat.

Dalam kategori wali terdapat juga kategori mubalig lokal yang pada umumnya hidup setelah periode Wali Songo. Misalnya Aria Wangsa Goparana yang juga dianggap berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Subang, serta anaknya Aria Winata Nudatar yang di makamkan di Cikundul Cianjur, juga di anggap berjasa dalam penyebaran ajaran Islam di Cianjur dan sekitarnya.

b. Orang Yang Berjasa Dalam Menyebarkan Islam Dan Sebagai Pimpinan Tarekat

Ada beberapa makam di Indonesia yang di muliakan dan di jadikan tempat ziarah, karena memimpin atau menyebarkan Islam dengan ajran tasawuf atau tarekat tertentu, namun makamnya tidak di khususkan untuk diziarahi oleh para pengikut tarekat tertentu tetapi umumnya juga di ziarahi oleh peziarah yang tidak bertarekat. Misalnya saja Abdurrauf Singkle (dekat Barus di pantai Sumatera) yang pernah dibaiai oleh Ahmad Qushashi, memperkenalkan tarekat Syatiriyah di Sumatera mulai tahun 1661. Makamnya dekat Banda Aceh di ziarahi oleh masyarakat dari kawasan itu.

Demikian pula muridnya Syeh Abdul Muhyi yang menyebarkan tarekat Syatiriyah di Jawa Barat pada paruh kedua abad ke 17. Makamnya di Pamijahan Tasikmalaya kini merupakan salah satu makam keramat yang terpenting di Jawa Barat. Seorang murid Abdurrauf yang lain adalah, Syeh Burhanudin (w. 1699) yang turut menyebarkan tarekat di Sumatera Barat banyak di kunjungi peziarah. Hari ulang tahun kematiannya (haul), yang jatuh pada hari rabu pertama sesudah tanggal 10 bulan Safar di rayakan dengan suatu ziarah yang besar.

c. Makam Tokoh-Tokoh Politik

Pengkeramatan makam tokoh-tokoh politik ini tidak hanya tokoh-tokoh politik atau pemimpin masa lalu seperti raja-raja atau bahkan para pembantunya, tokoh-tokoh politik setelah kemerdekaan pun dikeramatkan, Misalnya saja makam presiden Sukarno di Blitar Jawa Tengah, dan yang terbaru adalah makam Presiden Abdurrahman Wahid yang dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Tebu Ireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, tidak hanya tokoh politik masa sekarang tokoh-tokoh politik jaman kerajaan juga

banyak menjadi pusat ziarah, seperti raja kerajaan Panjalu Ciamis Raden Borosngora, Syeh Maulana Yusuf di Banten.

Dan yang paling menyebar di beberapa daerah adalah para prajurit Mataram ataupun orang yang berkait dengan kerajaan Islam pertama itu, misalnya saja Panembahan Senopati atau cucunya Sultan Agung yang nyatanya sebagai penguasa tangguh, dan yang lagi di teliti oleh penulis makam Embah Dalem Ranggadipa di Selahaur Subang yang juga lebih diangkat sebagai pejuang kemerdekaan karena telah ikut menyerang Belanda di Jakarta karena ceritanya dia adalah pengikut Sultan Agung Mataram yang beragama Islam secara otomatis Ranggadipa adalah orang Islam.

d. Patilasan Orang Suci

Komplek keramat ini didirikan untuk memperingati orang yang suci atau wali yang pernah singgah di tempat tersebut. Misalnya Balrahi balong Keramat Darmaloka Kuningan. Di ujung kiri Balong Keramat Darmaloka di gunakan untuk pemandian tengah malam oleh para peziarah, yang konon asalnya merupakan pemandian para wali. Tidak hanya patilsan orang suci tetapi raja-raja dahulu juga sering di ziarahi misalnya petilasan Prabu Siliwangi di Bogor Jawa Barat

3. Waktu ziarah

Pada dasarnya makam dapat dikunjungi sepanjang hari selama 24 jam, akan tetapi ada beberapa makam yang tidak bisa dikunjungi pada hari-hari tertentu, umumnya adalah pada hari Sabtu, para peziarah biasanya datang umumnya pada sore hari, tetapi kebanyakan datang menjelang malam hari, tepatnya pada malam hari yang mendahului hari besar, siklus dua puluh empat jam dihitung dari Magrib yang satu ke Magrib yang berikutnya. Sehingga ziarah Jumat Kliwon sebagai contoh tidak di lakukan pada hari Jumat malam melainkan pada Kamis malam. Para peziarah yang bermukim di sana tidak tidur malam melainkan wirid atau melakukan amalan ziarah seperti tawasulan ataupun hadiahan barulah pada siang hari mereka beristirahat.

Kebanyakan para peziarah menggap Waktu yang dianggap paling cocok untuk berziarah ditentukan berdasarkan perhitungan penanggalan Islam dan

penanggalan Jawa sekaligus.⁴⁵ Yang terakhir ini mengombinasikan Minggu Islam yang tujuh hari dengan pekan pribumi yang lima hari. Kombinasi Minggu tujuh dan lima hari itu menghasilkan siklus tiga puluh lima hari yang masing-masing lebih atau kurang sesuai untuk melakukan kegiatan. Kombinasi Jumat Kliwon bisaanya dianggap paling mujur.

Hari-hari tertentu di anggap lebih baik daripada hari-hari lainnya, antara lain hari Jumat dan terutama Jumat Kliwon (Jawa Tengah-Jawa Barat) atau Jumat legi (di Jawa Timur), dan kemudian hari Selasa, terutama Selasa Kliwon dan Selasa Legi. Di luar aturan umum ini banyak hari-hari lainnya diutamakan menurut masing-masing situs. Yang penting ialah bahwa hampir selalu ada dimanapun ada satu hari yang dianggap lebih baik daripada hari yang lain.⁴⁶

Bulan-bulan favorit untuk ziarah adalah bulan *Mulud*. Terutama Pada tanggal 12 *Mulud* (Rabiul Awal) sekaligus memperingati kelahiran nabi Muhammad saw. Banyak tempat keramat mengadakan perayaan khusus di antaranya misalnya di Cirebon mengadakan ritual “panjang jimat” yaitu pemajangan benda-benda pusaka dari kerajaan, di Panjalu Ciamis ada perayaan Nyangku yaitu memandikan benda-benda pusaka peninggalan kerajaan galuh, makam Sunan Gunung Djati banyak diziarahi pada waktu itu, begitu pun makam Raden Bongosngora juga banyak diziarahi.

4. Tujuan Ziarah

Pada dasarnya tujuan ziarah yaitu: *Pertama*, Memberikan manfaat bagi penziarah kubur yaitu untuk mengambil *ibrah* (pelajaran), melembutkan hati, mengingatkan kematian dan mengingatkan tentang akan adanya hari akhirat.⁴⁷ *Kedua*, Memberikan manfaat bagi penghuni kubur, yaitu ucapan salam (do'a) dari

⁴⁵ Nama ketujuh hari dipinjam dari bahasa arab kecuali nama hari pertama yang berasal dari bahasa portugis: minggu/ahad, senin selasa rabu, kamis, jumat, sabtu nama kelima hari minggu jawa adalah: kliwon, legi pahing, pond dan wage.

⁴⁶ Untuk lebih lengkapnya lihat penelitian (claude Guilot dan Hendri C Loir, Ziarah dan Wali...op.,cit, h. 222

⁴⁷ (الْآخِرَةُ فَرْزُورُهَا فَإِنْ فِيهَا عِبْرَةٌ (وَفِي رِوَايَةٍ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: تَرَقَّى الْقَلْبُ وَتَدْمَعُ الْعَيْنُ وَتَذَكَّرُ

“sekarang berziarahlah ke kuburan karena sesungguhnya di dalam ziarah itu terdapat pelajaran yang besar... . Dalam riwayat sahabat Anas bin Malik : ... karena dapat melembutkan hati, melinangkan air mata dan dapat mengingatkan kepada hari akhir.” (H.R Ahmad 3/37-38, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Ahkamul Janaiz hal: 228).

penziarah kubur.⁴⁸ Dan *ketiga*, untuk bertawasul, tujuan ziarah yang ketiga ini nampaknya yang paling banyak pada akhir-akhir ini kita lihat, para peziarah ketika ditanya maksud kedatangan mereka selalu mengatakan akan bertawasul, tawasul itu sendiri artinya adalah: berdoa memohon hanya kepada Allah hanya memakai wasilah (perantara) kepada Nabi, orang shaleh, amal shaleh.⁴⁹ *Tawasul*⁵⁰

⁴⁸ dari sahabat Buraidah juga, beliau berkata: “Rasulullah telah mengajarkan kepada para sahabatnya, bilamana berziarah kubur agar mengatakan:

ثُمَّ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبِعٌ وَأَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا لَكُمْ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاجِفُونَ أَلْعَافِيَةَ

“Assalamu’alaikum wahai penduduk kubur dari kalangan kaum mukminin dan muslimin. Kami Insya Allah akan menyusul kalian. Kalian telah mendahului kami, dan kami akan mengikuti kalian. Semoga Allah memberikan ampunan untuk kami dan kalian.”(HR. Muslim 3/65)

⁴⁹ Untuk lebih jelasnya lihat. Shobirin Akmil dan Harun Bajuri, *Tawasul Antara Sunnah Dan Bidah* (Cirebon: Mahad Al-Ghadier, 2010)

⁵⁰ Contoh bacaan tawasul atau Tawasulan.

SYAHADAT...3X

ISTIGHFAR...3X

SHOLAWAT...3X

Wa Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billaahi `Alayyil `Adhiim

Innallaaha wa maalaa-ikatahuu yushal-luuna `alaa nabiyy, yaa ayyuhal-ladziina aamaanuu shallu`alaihi wa saliimuu taslimaa, (Ya hayyu ya qoyyum ... 3x)

~ *Salamullah ya saddah, minarrahamani yagsakum, ibadallah jinakum, qosadnakum tolabnakum ;*
 ~ *Tu'inunaa tugisunaa, bihimmatikum wajad wakuum, fa'ahbunaa wa'tunaa, athoyakum hadayaakum ;*

~ *Fala-khoyabtumu dzanni, fahasakum wahasakum, saidnaidz atainakum, wafudznaa hiina zurnakum ;*

~ *Fakumuu wasyfa'u fiinaa, ilaarrahmani maulakum, asaa nahdzo asa nu'tho, mazaayaa min majayakum ;*

~ *Asanadlroh asa rahmah, tagsanaa wagsakum, salamullah hayyakum, wa ainullah tar'akum ;*

~ *Washollallahu maulana, wasallamaa atainaakum, alal mukhtar syaifuna, wamunqiduna waiyaakum ;*

~ *Ibadaallah rijaalallah, aqitsunaa liaj'lillah, wakunu aunanaa fillah, asa nahdzo bifadlillah ;*

~ *Wayaa aktob wayaa anjab, wayaa saadatu ya ahbab, wa antum ya ulil albab, ta'alau wanshuruulillah ;*

~ *Saalnakum saalnakum, walizulfa rojaunaakum, wafi amrin gosadnakum, fasuddu ajmakum lillah ;*

~ *Fayaa robbi bisaadati, tahaqkli isyaaroti, asaa tati bisaaroti, wayasfu waktuna lillah ;*

~ *Bikasbil-hujbi an aini, warofiil baini minbaini, watomsil kaiifi wal-aini, binuri wajhi ya-Allah ;*

~ *Shallatullahu maulana, alaa man bil huda janaa, waman-bilhaki aulana, syafiil-kholki indallah;*

Dilanjutkan :

~ *Alaika ya rasullullah, alaika ya habiballah, alaika sholawatullah, wa alaika salamullah ;*

~ *Tawa salna biibaitillah, wa biman-khoiri kholkillah, wa jami' au liyailah, bi'al Muhammad shallallahu ;*

~ *Yadzaljalali wal ikrom, amitna alaa dinil islam, wa allimna ma lam na'lam, bi al Muhammad shallallahu ;*

~ *Ya Allah robbal alaamin, ijma'na-mina shallihin, wa adkhilnaa fi syakirin, bi al Muhammad shallallahu ;*

~ *Ya robbana khairal kodi, kul afalina tartadli, wakuul hajaatina iqdi, bi al Muhammad shallallahu ;*

~ *Ya maulana Allahu shomad, amitnaa fi hub Muhammad, wa fii hub ali Muhammad, bi al Muhammad shallallahu ;*

~ *Ya Allah robbal barriya, amitnaa fi sabilillah, wa fi nashri ulumillah, bi al Muhammad shallallahu ;*

~ *Ya Arhamarrohimina, igfir lana dzunubana, wagfir warham usrotanaa, bi al Muhammad*

shallallahu ;
 ~ Wagfir warham walidina, wagfir warham ajdadana, wagfir warham asatidna, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Ya allah gofirol ibad, igfir lilmuslimiin musliman, wagfir jami'il khotiat, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Wagfir rohman ahabbana, wasfi ya syafi mardonaa, sitron jamilan 'isturna, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Ya man arsal khoirol anam, ya rohman munjilal qur'an, tsabitna-yauma tazil aqdam, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Ya qohar ya hafi dlona, damirillah man adana, ahlikillah man adana, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Ya jabbar ya kholikona, min sar dzilhasan saliimna, min jamil fitan ihfadna, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Allah tawatub alaina, yasir lana umurona, wasroh lana sudurona, bil al Muhammad shallallahu ;
 ~ Wal tup binaa ya Maulana, wa suhina wa ahlina, wa man ahsana ilaina, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Wattuf bimu saidina, fi bina majalisina, wakul ahli qoryatina, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Wahdinalloh wa wafiqna, wahdinalloh juriyatina, wa wafikhum ya Maulana, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Wajal humus solihinna, sumastajib dawatina, bil ijabah ajil lana, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Sholli salim ya Maulana, alaa rosul syafi'ina, wa al wasohbi Maulana, bi al Muhammad shallallahu ;
 ~ Ya allah lana bil qobul, ya hayyu lana bil qobul, ya qoyyum lana bil qobul, bi al Muhammad shallallahu.

Kemudian kirim Alfatehah :

Ila hadhrotin Nabiyyil Musthofa Sayyidina Rosullillahi Shallallahu Alaihi Wa sallam wa alaa alihi wa ashabihii wa ajwajihii wa dzuriyatihii wa ahli baitihi ajma'in ...Al-Fatihah:

Ila hadhrotin nabiyyullah Adam AS wa Hidir AS wa Idris AS wa Nuh AS wa Ibrahim AS wa Ismail AS wa Yusuf AS wa Musa AS wa Daud AS wa Sulaiman AS wa Isa AS wa Yunus AS ...Al-Fatihah:

Illa hadroti alaika ya abdi Allah ya malaikatullah khususon illa hadroti ya malaikat Jibril AS, wa Mikail AS, wa Isrofil AS, wa Izroil AS, wa Munkar AS, wa Nakir AS, wa Roqib AS, wa Atib AS, wa Malik AS, wa Ridwan AS wa Malaikat Rahmat, wa Malaikat ilhamal moqorrabin wa Malaikat Ruh...Al-Fatihah:

Ila hadhrotin Shohabati Rosullillahi Shallallahu alaihi Wasalam. Sayidina Abu bakar RA, wa Umar Inul Khottob RA, wa Ustman bin Affan RA, wa sayidina Ali bin Abi Thalib rodhiallahu wa anhum wa awladihim wa zuriyatihim annallaha yanfa'una min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim wa nafahatihim fiddini wadunya walakhiroh...Al-Fatihah:

Ila hadrotin Imam Madhibul Arbaah wal imam Maliki RA, wa sayidina imam Hambali RA, wa sayidina imam Syafi'i RA, wa sayidina imam Hanafi RA annallaha yanfa'una bibarokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim fiddini waddunya wal akhiroh...Al-Fatihah

1. Al fatihah...Tsuma ila ruhi sayidina Al Muhajir ilallah Al imam Ahmad bin Isa wa Sayidina Al fakih al Muqoddam Al imam Muhammad bin Ali ba Alawi wa ushulihim wa furu'ihim wa dzawil huruki alaihimajma'in ;

2. Wa tsuma ila arwahi Al imam Alwi Al Gusyuri wa sayidina Al imam Ali Algusyuri wa sayidina Al imam Muhammad bin Ali Maula Dawilah wa Sayidina Al imam Abdurrahman bin Muhammad Assagafi ba Alawi ;

3. Tsuma ila arwahi Al habib Al imam Abibakrin Assakron wa sayidina Al habib Al imam Umar Al Muhdor wal habib Al imam Abdulloh wa ikhwanihim wa awladihim wa dzuriyatihim ;

4. Tsuma ila ruhi Al Habib Al imam Ali bin Abi Bakrin assakron tsuma ila arwahi sayidina Al imam Badawi wa Syeh Abdul Qodir Jaelani wa awladihim wa dzuriyatihim annallaha yanfa'una min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim wa nafahatihim fiddini wadunya wal akhiroh ..Al-Fatihah ;

5. Al-Fatihah : Ila ruhi shohiburrotib sulthonul mala imamil auliya'i waghautsil akabir Syamsi Syumus Muhyinnufus Al Arif billahi Al habib Al imam Abdullah bin Abi Bakrin Al idrusi Al akbar annallaha yanfa'una bibarokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim fiddini waddunya wal akhiroh ..Al-Fatihah ;

6. Al-Fatihah : Ila arwahi auladhim Al habib Al imam Al qutb Al adani Abi Bakrin wa ikhwanihim Al habib Alwi wal habib Syeikh wal habib Husain wajami'i arwahi silsilatil idrusiyah wa Sadatina Ali Bani Alawi wa muhibbihim ainama kanu arwahuhum min masyarikit ardi ila magoribiha annallaha yanfauna min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim wa nafahatihim fiddini waddunya wal akhiroh ...Al-Fatihah ;

7. Al fatihah : Ila arwahi sayidina fahril wujud Al imam Assekh Abi Bakrin bin Salim, Al imam Aqil bin Salim wa ikhwanihima wa ushulihim wa furu'ihim, Tsuma ila arwahi Syeh Yusuf bin Abid al Hasani, Tsuma ila arwahi Al habib Ahmad bin Muhammad Al Habsyi (Maulana Syiib) wal habib Abdurrahman bin Muhammad Maula Taris, Tsuma ila arwahi Kutbil Anpas Sayidina Al imam Al habib Umar bin Abdurrahman Al atos wa ushulihim wa furu'ihim, Wa ila ruhi Sayidina Al imam Kutbil Irsad Al habib Abdullah bin Alwi Alhadad wa ushulihim wa furu'ihim wa jami'i arwahi talamidihim ajma'in wa ushulihim wa furu'ihim, Tsuma ila ruhi Sayidina Al imam Abdurrahman bin Musthofa Al idrus (Maulana Masr), Wa tsuma ila ruhi Sayidina Al habib Zainal Abidin bin Ahmad Al idrus wa Sayidina Al habib Abdullah bin Alwi Al idrus (Maulana Sibi) wa ushulihim wa furu'ihim, Wa tsuma ila arwahi Sayidina Al habib Ali bin Muhammad Al Habsyi wal habib Hasan bin Soleh Al bahar wal habib Ahmad bin Muhammad Al Muhdlor wa awladihim wa dzuriyatihim, Wa tsuma ila arwahi ahli bagi wal ma'la wa ahli janbali wal furaid wa jami'i arwahi aba'ina wa ajdadina wa aslafina Ya tarim wa ahlaha Ya tarim wa ahlaha Ya tarim wa ahlaha annallaha yanfauna ya tarim bikaromatihim wa anwarihim wa ulumihim wa asrorihim wa nafahatihim fiddini waddunya wal akhirohAl-Fatihah ;

8. Al-fatihah : Ila arwahi jami'i syuhadail Islam fi biladina Indonesia mitslal imam addani ilallah warosulih Sunan Syeh Maulana Quro wa Sunan Maulana Malik Ibrahim wa Sunan Ampel Ahmad rahmatullah wa Sunan Giri wa Sunan Drajat wa Sunan Bonang wa Sunan Gunung Jati Maulana Syarif Hidayatullah wa Sunan Kudus Maulana Jafar Sidik wa Sunan Muria wa Sunan Kalijaga, Wa tsuma ila arwahi Sunan Sulthonu Maulana Hasanuddin wa ibnihi Maulana Yusuf, Wa ila ruhi Maulana Syarif Husain ba'bud al Bantani wa ushulihim wa furu'ihim, Tsuma ila arwahi Sunan Bungkul wa Sunan Sasak, Tsuma ila arwahi Sunan Pamijahan Syeh Muhyiddin wa Syeik Mansur wa Syeh Mbah Dalem wa Syeh Nawawi Tanara wa Syeh Asnawi Caringin wa Syeik Muhammad Arsad Al Banjari wa jami'i Sunan wa Suhada wa Sholihin biannallah Karim Yuli darojatihim fil jannah wa yuidu alaina min barokatihim wa asrorihim wa uluuhim wa nafahatihim fiddini waddunya wal akhiroh ... al-Fatihah ;

9. Al-fatihah : Ila hadroti shohibul wilayah wal maqom Al habib Al imam Al Qutb Husain bin Abi Bakrin Al Idrus (luar batang), Tsuma ila arwahi Al habib Muhammad bin Umar Al Qudsi (Kp. Pandan) wal habib Ali bin Abdurrahman Ali ba alawi wal habib Abdurrahman bin Alwi Asyatiri wa usulihim wa furu'ihim, Tsuma ila arwahi Al habib Abdullah bin Muhsin Al atos wa usulihim wa furu'ihim wal habib Muhammad bin Tohir Al hadad wal awladihim Al habib Alwi wal habib Husain bin Muhammad bin Tohir Al hadad wal habib Ahmad bin Abdullah bin Tolib Al atos wa ushulihim wa furu'ihim, Tsuma ila arwahi Al habib Syeh bin Ahmad ba faqihi wa akhihi Al habib Muhammad ba faqihi wal habib Ali bin Shofi Assagaf wal habib Abdul Qodir bin Ahmad bin Qutban Assagaf wal habib Muhammad bin Idrus Al Habsyi wal habib Muhammad bin Ahmad Al Muhdlor wa ushulihim wa furu'ihim, Wa tsuma ila arwahi Al habib Alwi bin Muhammad bin Hasyim Assagaf wal habib Al qutub Abi Bakrin bi Muhammad Assagaf wal habib Ja'far bin Saughon Assagaf wa ushulihim wa furu'ihim, Tsuma ila arwahi Al habib Usman bin Abdullah bin Yahya wal habib Abi Bakrin bin Umar bin Yahya wal habib Musthofa bin Jainal Abidin Al Idrus wa akhihi Al habib Husain Al Idrus wal habib Abdul Qodiri bin Alwi Assagaf, Tsuma ila arwahi Al habib Muhammad bin Husain Al Idrus wa ikhwanihim Al habib Muhammad Mastur wa Abdullah bin Husain Al Idrus, Tsuma ila arwahi Al habib Ahmad bin Alwi Al Hadad (Kuncung) wal habib Ali bin Abdurraman Al Habsyi wa habib Muhammad bin Ali Al Habsyi wal habib Ali bin Husain Al atos wal habib Muhsin bin Muhammad Al atos wal habib Salim bin Ahmad bin Jindan, Tsuma ila arwahi Al habib Jain bin Abdullah Assholabiyati Al Idrus wal habib Abi Bakrin bin Salim Al Idrus wal habib Muhammad bin Ahmad Al Hadad wal habib Abdullah bin Muhammad Al Idrus wa ushulihim wa furu'ihim, wa tsuma ila arwahi Al habib Abdullah bin Ali Al Hadad wal habib Idrus bin Salim Al Jupri wal habib Sholih bin Muhsin Al Hamid wal habib Husain bin Hadi Al Hamid, Tsuma ila ruhi Al habib Abdul Qodir bin Ahmad Bil Faqih wa awladihi, Tsuma habib Ahmad bin Gulub Al Hamid wal habib Muhammad bin Husain Ba'bud wal habib Hamid bin Muhammad Assirri wal habib Umar bin Ismail bin Yahya wal habib Salim bin Thoha Al Hadad wal habib Husain bin Abdullah Al Hamid wal habib Abbas bin Abi Bakrin Al Idrus wal habib Hadi bin Abdullah Al Haddar wal habib Ahmad bin Adullah bin Hasan Al atos wal habib Umar bin

Muhammad bin Hud Al atos wal habib Abdullah bin Husain Assami Al atos wa ushulihim wa furu'ihim, Tsuma ila arwahi walidina wama sayidina fiddini wa jami'i arwahi auliya wa sholihin fihazjihil baldata khususon wa buldanil muslimiina amanah. Anallaha yanfa'una bikaromatihim wa anwarihim wa uluihim wa nafahatihim fiddini waddunya wal akhiroh, Tsuma ila arwahi amwatina wa amwatil muslimina walmuslimat wal mu'minina wal mu'minat, wa ila hadroti nabiyil musthofa Muhammad Sholallahu alaihi wasallamAl-Fatihah

10. Al-fatihah : Tsuma ila hadroti khususon Syeh Aliyuddin wa Syeh Subakir, Wa tsuma ila ruhi Syeh Samsuddin Assumatrahi, Wa ila ruhi Syeh Magelung Sakti wa Syeh Tholabuddin wa Syeh Tolhan wa Syeh Dzatil Kahfi wa Syeh Bayanilah, Tsuma ila ruhi Syeh Lemah Abang wa Nyimas Gandasari wa Nyimas Panata Gama wa Syarifah Muda'im wa Nyimas Palungwati wa Nyimas Palung Anten, wa ila hadroti Pangeran Jaya Kusuma wa Pangeran Jaya Lelana wa Pangeran Jayatawa wa Pangeran Alas Konda wa Pangeran Luhung wa Pangeran Lobama wa Pangeran Cakra Buana wa Pangeran Badar Pangeran Adi Patih Keling wa Pangeran Garuda wa Pangeran Samudra, wa ila hadroti Ki Gede Gringsing saulillahum.. Al-Fatihah

11. Al-fatihah : Ila ruhi Sultanu Maulana Hasanuddin wa Syeh Maulana Yusuf wa Syekh Suma ila ruhi Pangeran Arya Dilah wa Ki buyut Semarang wa Syeh Tubagus Ahmadbakri bin Tubagus Sidan wa illa hadroti khususon Shohibul Wilayah Pamijahan Kotib Muwahid (Raden Ali Akbar) wa Tubagus Ratim wa Tubagus Raden Atam wa ila hadroti Mbah dalem Raden Sacaparana (Ki Gede Bongkok) wa ila ruhi Raden Yuda Negara wa Nyimas Tangajiah Wapandita Rukminta Rukmana wa Syeh Dalem Jiwa Manggala wa Syeh Abdul Qohar (Pandawa) wa Syeh Abdul Qorib annallaha yanfa'una min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulimihim wanafahatihim fiddini waddunya wal akhiroh ... Al-Fatihah ;

12. Al fatihah : Ila hadroti shohibul wilayah Cirebon wa ila hadroti kigede Alang-alang wa mbah Kuwu Sangkan Urip pangeran Walang Sungsang Cakra Buana wa Syech Nurjati wa Syech Nurbayan wa Sunan Gunung Jati Kanjeng Sinuhun Syech Syarif Hidayatulloh wa nyi mas Mendung Jaya wa nyi mas dewi Larasantang (syarifah Mudaim) wa nyi mas Pakungwati wa nyi mas Gandasari wa ratu Pambayun wa Pangeran Pasarean(kesepuhan) wa Pangeran Jayalelana wa Syech Sabakingkin wa Pangeran Bratakalana wa Ratu Winoman wa Pangeran Trusmi wa Pangeran dipati Cirebon wa Panembahan Ratu wa Pangeran Pasarean Kanoman wa penambahan Girilaya wa Sulton Raja Samsudin wa ki gede kemlaka wa ki gede sampang wa Pangeran Kejoran wa kigede Pilang wa nyi mas Cendini wa nyimas Tutuk wa ki buyut mudji wa kibuyut Kilayaman wa Ki Sapu Angin, biannallah yu'li darojatihim filljannah wayuidu alaina min barokatihim waasrorihim wa anwarihim wa ulumihim wa napahatihim fiddini waddunya walakhiroh ...Al fatihah ;

13. Al fatihah : Ila hadroti shohibul wilayah Banten wa ila hadroti Sultan Maulana Hasanudin wa sulton maulana Yusuf wa sultan maulana Muhammad wa sultan Maulana Abdul Mapahir(M.Abdul Kadir) wa sultan maulana Agung Abu Fattah (Tirtayasa)wa sultan maulana Ansor Abdul kohar wa St.Abdul Fattah Muhammad Syafei wa sultan maulana Mukasin Zainal Abidin wa sultan maulana Syarif Zainal Asikin (Pangeran Jayakarta) wa Ki Muhammad Soleh wa Ki Kolil Menes wa Nyi Ratu Haji Muhamad Keneri Serang wa Nyi Mas Bayi wa Wali Idrus wa Wali Daud Saketi wa Embah Nurjem Saketi wa Embah Pangeran Pinayingan wa embah Kidang Panyawang Tando Pandeglang wa Embah Mundinglaya Dikusumah wa Embah Datuk Abdul Rahman wa embah Mansyur Kencana Gunung Malang wa Syech Yusuf Campea wa Ki Nawani Tanah Hara wa Ki Asnawi wa Ki Agung Caringin wa Tubagus Samsudin Parigi Ciomasbiannallah yu'li darojatihim filljannah wayuidu alaina min barokatihim waasrorihim wa anwarihim wa ulumihim wa napahatihim fiddini waddunya wal akhiroh ... Al fatihah ;

14. Al fatihah : Ila hadroti shohibul wilayah Panjalu Ciamis wa ila hadroti Prabu Cakradewa wa Prabu Sang Hyang Baros Ngora (Syeh Abdul Iman) Prabu Haryang Kencana wa Kada Cayut Marta Baya wa Prabu Haryang Sancang Kuning wa Guru Aji Kampung Jaya wa Kyai Panghulu Gusti, wa Kyai Demang Prajasasan biannallah yu'li darojatihim filljannah wayuidu alaina min barokatihim waasrorihim wa anwarihim wa ulumihim wa napahatihim fiddini waddunya wal akhiroh ... Al fatihah

15. Al-fatihah : Ila hadroti Shohibul wilayah Garut Sunan Rahmat Suci Godog (Prabu Kian Santang) Sembah Dalem Pagar Jaya Santowan Marjaya Suci wa Kholifah Agung wa Syarifah Agung wa Syarifah Suci wa Eyang Rosul wa Adapati Akur wa Nyimas Dewi Srigan Sumirat wa Nyimas Dewi Sari Bumi wa Nyimas Dewi Sari Dunya wa Prabu King-king wa Eyang Anom Cahya wa Ibu Ratu Suryadiningrat wa Eyang Nuryayi wa Pangeran Papak wa Syekh Jakariya wa Syeh

memiliki makna yang sama dengan, *istighatsah*, *istianah*, dan *tawajuh*. Menurut Taqiyudin As Subki mendefinisikan tawasul sebagai berikut:

Ja'far Siddik Sembah Dalem Pamudan wa Syeh Sarif Muhammad wa Eyang Buyut Gambreng wa Eyang Imam wa Eyang Inge' wa Eyang Abdul Mantar wa Eyang Wira Suta wa Eyang Mabrib wa Eyang Kerta Yuda wa Eyang Suhendro bin Afan annallaha karim yu'li darojatihim filjannah wa yuidu allaina min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim fiddini waddunya wal akhirohAl fatihah .

16. *Al-fatihah : Ila hadroti Leluhur Prabu Ratu Galuh wa Prabu Munding Sari wa Ratu permana matadikusumah wa Ratu Galuh, maharaja Sakti wa Prabu ciung wanara (ratu ayu dewi purbasari) wa Prabu Lingga Hiyang wa Prabu Lingga Wesi wa Prabu Munding Kawati wa Prabu Angga Larang wa Prabu Siliwangi wa Prabu kantangan ratu carita wa Nyi dewi rara santang wa sunan cerenda wa Pangeran santri kusumah dinata (puncak harum) annallaha karim yu'li darojatihim filjannah wa yuidu allaina min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim fiddini waddunya wal akhiroh ... Al fatihah .*

17. *Al-fatihah : Ila hadroti Shohibul wilayah Ciamis wa Nyi Dewi Subang Karancang wa Maharaja Cahya Sangiang wa Maharaja Cinta Permana wa Kyai mas adipati imbanegen wa Dalem Panji jayanegara wa Dlm Angga Praja wa Dlm Angga Naga wa Dlm Suta Dinata I wa Kusumah Dinata wa Kusumah Dinata I wa Jaga Baya wa Nata Kusumah wa Surapraja wa Nata Negara wa Suta Wijaya wa Wiradikusumah wa Adikusumah wa Kusumah Diningrat wa Kusumah Subrata wa Sastra Winata wa Sunarya wa Ardi wa Dinda Kusumah annallaha karim yu'li darojatihim filjannah wa yuidu allaina min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim fiddini waddunya wal akhiroh ... Al fatihah .*

18. *Al-fatihah : Ila hadroti Shohibul wilayah Sumedang wa Nyi Dewi Subang Karancang wa Pangeran Husan Hlun wa Pangeran Ranga Gempol wa Pangeran Geode wa Pangeran Gempol II wa Pangeran Panebahan wa Eyang Jaya Perkasa wa eyang Terong Peot wa eyang Kondang Hapa wa eyang Kondang Hawu wa eyang Kapangan annallaha karim yu'li darojatihim filjannah wa yuidu allaina min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim fiddini waddunya wal akhiroh ... Al fatihah .*

19. *Al-fatihah : Ila hadroti Shohibul wilayah Bandung wa Nyi Dewi Intan Dewata wa Prabu Permana Dipuntung wa Prabu Sunan Dalem Rumadewa wa Sunan Darma Kingking wa Sunan Ranga Lawe wa Dalem Wiranata Kusumah wa Dalem Adikusumah wa Dalem Anggadira I wa Dalem Anggadira II wa Dalem Anggadira III wa Dalem Wiranata Kusumah II (dalem Kaum) annallaha karim yu'li darojatihim filjannah wa yuidu allaina min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim fiddini waddunya wal akhiroh ... Al fatihah*

20. *Al-fatihah : Ila hadroti Shohibul wilayah Cianjur wa Nyi Raden Mayang Kusumah wa Nyi Ranga Mantri wa Sunan Wanaperi wa sunan Ciburang wa Dalem Ari Wangsa Gaprana wa Dalem Wiratanudatar wa Dalem Arya Yudanegara wa Dalem Cakrayudha wa Dalem Cakradiraja wa Dalem Ranga Yudasasana wa Dalem Y u da Anrana wa Nyi Raden Pamedang Kusumah wa Kyai mas Cakra Manggala wa Nyi Raden Arsanegara wa Nyai Indra kusumah wa Patih Surapradja wa Raden Ranga Mada Madja wa Eyang Ider Buana Sangga Buana wa Eyang Pandita Kianjar wa Eyang Ratu Sunda wa Eyang Ratu Purnakalih wa Eyang Setra Langit Langlang Jagat wa Eyang Prabu Wangsa Goparna wa Eyang Haji Surya Kencana wa Nyi Ending Sukesih wa embah Badigil (anak kaur sejagad) annallaha karim yu'li darojatihim filjannah wa yuidu allaina min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim fiddini waddunya wal akhirohAl fatihah .*

21. *Al-fatihah : Ila hadroti Shohibul wilayah Bogor wa embah Dalem Batu Tulis wa embah Ranga Gading wa embh Jepara wa embh Jelug wa embh Dato wa embh Kair wa embh haji Naidan wa embh Raksa Pilar Pabaton wa embh dalem Kedung Badak wa embh dalem Kumentir wa embh dalem Sair wa eyang Prenggang Jaya wa eyang Diah Nursita wa eyang Ranga Wulung wa eyang Dasiah wa eyang Kertanegara wa eyang Serangka Golok wa eyang Prabu Susik Tunggal wa eyang kyai jembar Wulung wa ibu dewi Seta wa eyang Congkeng Salaka Domas (embah Jambrong) annallaha karim yu'li darojatihim filjannah wa yuidu allaina min barokatihim wa asrorihim wa anwarihim wa ulumihim fiddini waddunya wal akhiroh ... Al fatihah .*

“Mencari datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya keburukan kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali sambil memuliakannya.”⁵¹

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat atau *madorot* secara hakiki kecuali Allah. Para nabi dan wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkannya permohonan karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka.

Karena ada keyakinan tentang tawasul dengan orang suci yang telah meninggal di perbolehkan makanya ada beberapa peziarah yang nampaknya datang ke makam bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang bersipat material, misalnya saja ingin punya anak, jodoh, ingin pekerjaan, ingin naik pangkat, dan lain sebagainya.

Masalah-maslah yang tidak bisa diselesaikan di lingkungan sosial biasa maka mereka datang ke makam-makam tertentu yang dianggap bisa menyelesaikan masalah tertentu, misalnya saja istri-istri yang dipermadukan oleh suaminya berziarah ke makam Nyimas Gandasari Panguragan Cirebon, perempuan mandul berkunjung ke Batu Lingga di situs Batu Celek Cirebon; di Kudus murid-murid pesantren yang menghafal Al-Quran berziarah ke makam Embah Islam, seorang ulama yang tersohor karena pengetahuan yang sempurna tentang keIslamannya. Tetapi ada juga peziarah yang memiliki maksud dan tujuan apapun dengan ziarah ke makam tertentu, misalnya saja ada peziarah yang berziarah terus-terusan ke makam tertentu, dengan alasan maksud dan tujuannya *dijabah* itu karena berziarah kemakam tersebut.

⁵¹ Ibid, h. 42

BAB III

RITUAL ZIARAH DI MAKAM KERAMAT ARIA WANGSA GOPARANA DAN EYANG DALEM RANGGADIPA

A. Lokasi Penelitian

Wilayah Kabupaten Subang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yang secara geografis terletak di bagian utara propinsi Jawa Barat Indonesia. Dengan batas kordinat yaitu antara 107°31'-107°54' bujur timur dan 6°11'-6°49' lintang selatan, dengan ibu kotanya adalah Subang. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Indramayu di timur, Kabupaten Sumedang di tenggara, Kabupaten Bandung Barat di selatan, serta Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang di barat.⁵²

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007, Wilayah Kabupaten Subang terbagi menjadi 30 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi 245 desa dan 8 kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Subang.

Kabupaten ini dilintasi jalur pantura, namun ibukota Kabupaten Subang tidak terletak di jalur ini. Jalur pantura di Kabupaten Subang merupakan salah satu yang paling sibuk di Pulau Jawa. Kota kecamatan yang berada di jalur ini diantaranya Ciasem dan Pamanukan. Selain dilintasi jalur Pantura, Kabupaten Subang dilintasi pula jalur jalan Alternatif Sadang Cikamurang, yang mlintas di tengah wilayah Kabupaten Subang dan menghubungkan Sadang Kabupaten Purwakarta dengan Tomo Kabupaten Sumedang, jalur ini sangat ramai terutama pada musim libur seperti lebaran. Kabupaten Subang yang berbatasan langsung dengan kabupaten Bandung Barat disebelah selatan memiliki akses langsung yang sekaligus menghubungkan jalur pantura dengan kota Bandung. Jalur ini cukup nyaman dilalui dengan panorama alam yang amat indah berupa hamparan kebun teh yang udaranya sejuk dan melintasai kawasan pariwisata Air panas Ciater dan Gunung Tangkuban Parahu

⁵² Lihat, *Subang dalam angka tahun 2009*, (subang: Badan perencanaan pembangunan daerah kabupaten Subang dan badan statistic kabupaten Subang, 2010), h. 1

Penduduk Subang pada umumnya adalah Suku Sunda, yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Namun demikian sebagian kawasan di pesisir penduduknya menggunakan Bahasa Jawa Dialek Cirebon (*Dermayon*).

Wilayah Kabupaten Subang terbagi menjadi 3 bagian wilayah, yakni wilayah selatan, wilayah tengah dan wilayah utara. Bagian selatan wilayah Kabupaten Subang terdiri atas dataran tinggi/pegunungan, bagian tengah wilayah Kabupaten Subang berupa dataran, sedangkan bagian Utara merupakan dataran rendah yang mengarah langsung ke Laut Jawa. Sebagian besar wilayah Pada bagian selatan Kabupaten Subang berupa Perkebunan, baik perkebunan Negara maupun perkebunan rakyat, hutan dan lokasi pariwisata. Pada bagian tengah wilayah Kabupaten Subang berkembang perkebunan karet, tebu dan buah-buahan dibidang pertanian dan pabrik-pabrik dibidang Industri, selain perumahan dan pusat pemerintahan serta instalasi militer. Kemudian pada bagian utara wilayah Kabupaten Subang berupa sawah berpengairan teknis dan tambak serta pantai.⁵³

Kabupaten Subang berpenduduk 1.470.324 orang, yang terdiri atas 725.561 orang laki-laki dan 744.763 orang perempuan. Bila dilihat dari struktur umur, penduduk Kabupaten Subang terdiri atas 27,41 anak-anak yang berumur antara 0 sampai dengan 14 tahun, 8,02 % usia remaja yang berumur 15 sampai dengan 19 tahun 33,83 % usia muda yakni penduduk yang berumur 20 sampai dengan 39 tahun dan 30,74 % penduduk berusia tua dan atau Lansia. Mayoritas penduduk Kabupaten Subang terdiri atas Suku Sunda, yang sebagian besar beragama Islam.⁵⁴

Karena sebagian besar penduduknya masih berpenghasilan utama sebagai petani dan buruh perkebunan, maka perekonomian Subang masih banyak ditunjang dari sektor pertanian. Subang wilayah Selatan banyak terdapat area perkebunan, seperti karet pada bagian Barat Laut dan kebun Tehnya yang sangat luas. Subang terkenal sebagai salah satu daerah penghasil buah nanas yang umumnya kita kenal dengan nama Nanas Madu. Nanas Madu dapat kita temui di sepanjang Jalancagak yang merupakan persimpangan antara Wanayasa - Bandung

⁵³ Ibid, h. 2

⁵⁴ Penduduk yang beragama Islam berjumlah, 1.509.794 orang Khatolik 1980 Orang, Protestan 4.857 Orang, Hindu 95 Orang, Budha 511 Orang lainnya 46 Orang (Sumber dari Kementerian Agama Urusan Agama Islam Kabupaten subang)

- Sumedang dan Kota Subang sendiri. Dodol nanas, keripik singkong dan selai yang merupakan hasil home industry yang dapat dijadikan makanan oleh-oleh.

Kabupaten Subang sebagian besar penduduknya yang telah berusia diatas 40 tahun hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, sehingga untuk menggerakkan perekonomian rakyat perlu ditunjang dengan keterampilan. Untuk meningkatkan pembangunan saat ini lebih ditekankan pada generasi dibawah 40 tahun. 10 % warga Subang berada diluar Subang untuk sekolah dan bekerja. Kondisi ini memberikan kontribusi negatif terhadap kota Subang sendiri, disebabkan masyarakat Subang yang masih dalam kategori usia produktif lebih memilih sekolah dan bekerja ke luar kawasan Subang.pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan hakikatnya sudah dirintis oleh pihak Pemda, namun kendala fasilitas penunjang demi kelancaran aktivitas pendidikan dipandang masih belum memadai. perlunya keterlibatan dari semua pihak, agar pendidikan di kota Subang bisa terselenggara dengan baik, yang tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi Kabupaten Subang secara keseluruhan

Di antara rimbunnya perkebunan Teh, diwilayah Selatan, Kabupaten Subang memiliki sumber mata air panas yang terus mengalir di daerah Ciater. Sari Ater merupakan tujuan wisata yang sangat terkenal karena ke-khasan-nya dan ramai pada saat liburan terutama pada saat liburan Hari Raya Lebaran. Sari Ater selain menyediakan kolam pemandian air panas juga memiliki penginapan - penginapan yang dikenal dengan Saung Kabayan sehingga sangat cocok bagi sebuah keluarga yang ingin berlibur. Kemudian juga terdapat klinik kebugaran (Spa) air panas yang letaknya berdekatan dengan obyek wisata Sari Ater. Selain itu Kabupaten Subang memiliki tujuan wisata alam air terjun yang memiliki pemandangan yang cukup indah dimana hingga saat ini belum dikelola secara serius yaitu Curug Cijalu yang terletak di daerah Sagalaherang dan Curug Cileat yang berada di Kecamatan Cisalak.sebelumnya juga ada tangkuban perahu yang memiliki keindahan kawahnya dan udaranya yang sejuk. di bagian Subang tengah sampai ke barat ada pantai Pondok Bali yang setiap tahunnya di gelar festival ruatan laut, di daerah Ciasem juga ada pantai Kalapa-Kalapa tapi tidak begitu ramai Peziarah karena pengetahuan masyarakat yang kurang. dan di daerah

blanakan ada tempat penangkaran buaya, di sana kita bisa melihat buaya dari yang masih bayi sampai ke buaya yang tertua.⁵⁵

B. Peta Ziarah Di Kabupaten Subang

Untuk memematakan lokasi-lokasi ziarah di Kabupaten Subang agak kesulitan karena banyaknya tempat ziarah, Untuk memudahkan pemetaan lokasi ziarah di Kabupaten Subang penulis membagi dahulu Subang kedalam tiga wilayah seperti di atas, yaitu:

1. Daerah Pegunungan Atau Selatan

Di daerah ini setidaknya terdapat 4 situs makam keramat, yaitu:

a. Makam keramat Aji Darma Agung

Makam keramat ini terletak di desa Sagalaherang, RT 05 RW 02 kecamatan Sagalaherang, makam ini lebih di kenal oleh para peziarah dengan sebutan pancuran tujuh, karena di Kompleks makam terdapat pancuran yang jumlahnya 7 buah. Menurut cerita penduduk setempat Aji Darma Agung adalah seorang ulama yang juga ikut andil dalam menyebarkan ajaran Islam di Sagalaherang.

Tempat ziarah ini hanya ramai pada malam Jumat Kliwon saja, karena Kompleks makam nya tidak jauh dengan makam Aria Wangsa Goparana yang menjadi Fokus penelitian penulis, makanya peziarah yang datang adalah peziarah yang juga berziarah ke makam Aria Wangsa Goparana.

b. Makam Keramat Amapura Dirja.

Makam keramat ini terletak di Desa Sagalaherang kaler RT 01/01 kecamatan Sagalaherang, makam ini tidak begitu ramai di kunjungi peziarah hanya waktu-waktu tertentu saja peziarah yang datang, dan yang paling ramai di kunjungi adalah malam kelahiran nabi Muhammad yaitu tanggal 12 mulud peziarah yang berasal dari Lampung berziarah kemakam ini.

⁵⁵ Lihat, *Subang Dalam Angka Tahun 2009*, ... op,cit, h. 5

Menurut cerita penduduk setempat Amapura Dirja dahulunya adalah seorang Jawara yang sakti mandraguna, ketika beberapa penduduk sagala herang memutuskan untuk pindah atau transmigrasi ke Lampung atau pulau Sumatra, penduduk mangalami kesulitan ketika akan mendirikan pemukiman disana karena ada gangguan makhluk halus atau bangsa jin sehingga banyak korban yang berjatuhan dari para penduduk Sagalaherang, maka ada beberapa yang kembali dan menceritakan kaejadian tersebut ke Amapura Dirja, berangkatlah Amapura Dirja itu ke Lampung dan berhasil menaklukan bangsa jin disana sehingga penduduk Sagalaherang yang pindah kesana dapat hidup tenang dan membangun pemukiman.

Setelah semuanya selesai Amapura Dirja kembali ke Sagalaherang dan menetap disana sampai meninggal dunia, dan dimakamkan di Sagalaherang yang kemudian hari sampai sekarang makamnya diziarahi terutama oleh peziarah yang berasal dari Lampung.

c. Embah Raksa Windu Taun

Makam keramat ini terletak di desa Sagalaherang Kidul RT 11/04 kecamatan Sagalaherang, tidak ada yang tahu persis siapa Embah Raksa Windu Taun ini, menurut cerita penduduk setempat dahulunya makam ini ramai dikunjungi oleh para peziarah sebelum makam keramat Aria Wangsa Goparana di temukan, sekarang makam ini hanya satu sampai dua orang perMinggu saja yang datang. Menurut penduduk setempat Embah Raksa Windu Taun adalah penyebar agama Islam pertama di Sagalaherang sebelum Aria Wangsa Goparana.

d. Aria Wangsa Goparana

Makam keramat ini adalah makam keramat yang terbesar di daerah ini, tidak hanya disini tetapi secara keseluruhan situs yang ada di Subang. Hal ini lah juga yang menjadi alasan penulis memfokuskan penelitian di sini.

2. Di Daerah Bergelombang Atau Berbukit Atau Wilayah Tengah

Setidaknya ada tiga makam keramat yang ditemukan di daerah ini yaitu:

a. Makam Eyang Rangga Gading

Makam keramat ini terletak di Kumpay kecamatan Cijambe, makam ini menurut sejarahnya adalah pasukan kerajaan Mataram yang ikut berperang melawan Batavia di Jakarta.

Ceritanya makam Eyang Rangga Gading hampir mirip dengan Embah Dalem Ranggadipa di Selahaur yang menjadi Fokus penelitian penulis. Menurut keterangan Kuncen Selahaur Embah dalem rangga gading adalah adik kandung dari Ranggadipa.

b. Syekh Antafani atau Mbah Dongdo

Embah Dongdo adalah tokoh penyebar agama Islam pertama di Kabupaten Subang. Setelah wafat, perjuangan Embah Dongdo dilanjutkan adiknya Syekh Wangsa Gofarana yang pusat penyebarannya di Sagalaherang. Makam keramat ini biasanya dikunjungi peziarah pada malam Jumat Kliwon terletak di tengah-tengah pusat kota Kabupaten Subang, tetapi peziarah ke makam ini sangat sedikit kalau boleh dibilang tidak ada yang berziarah akan tetapi situs makamnya terpelihara sampai sekarang dengan baik.

c. Makam Nyimas Ratu Kawunganteun

Makam keramat ini terletak di desa Kawunganteun kecamatan Cikaum, Menurut sejarahnya Nyimas Kawunganteun adalah beberapa keterangan peziarah adalah isteri pertama Sunan Gunung Djati, peziarah yang datang ketempat ini biasanya adalah peziarah yang telah berziarah ke makam Sunan Gunung Djati, kebanyakan peziarah yang datang berasal dari Cirebon dan Indramayu.

3. Daerah Dataran Rendah Atau Wilayah Uatra (Pantura).

Setidaknya ada tiga makam keramat yang besar disini yaitu:

1. Eyang Buyut Gelok.

Makamnya terletak di kampung Cipicung, desa Kosambi, kecamatan Cipunegara tersebut tidak pernah sepi dari warga yang ingin berZiarah dalam setiap harinya. Kunjungan warga untuk berZiarah ke tempat ini, akan mencapai puncaknya pada hari-hari tertentu, yang dinilai sacral terutama pada malam Jumat

Kliwon. “Setiap harinya, rata-rata masyarakat yang ber Ziarah dikisaran 50 orang. Volume kunjungan akan mengalami peningkatan drastis ketika masuk malam Jumat Kliwon peziaran yang datang bisa mencapai ratusan orang dalam semalam.

Setiap kali menjelang hari Jumat Kliwon, nampak masyarakat yang hendak melakukan ziarah ke makam Embah Buyut GElok tersebut, sudah mulai menginjakkan kakinya di makam yang terletak di sekitar pesawahan itu, H-3. “Bahkan kadang-kadang baru hari Senin juga, mereka sudah mulai berdatangan, baik itu dengan menggunakan mobil ataupun motor, rombongan atau perorangan,’

Warga yang melakukan kunjungan ke makam tersebut, tidak hanya sebatas dari warga sekitar Kabupaten Subang. Bahkan, sebagian besar warga yang datang berasal dari daerah luar Kabupaten Subang. “Sekitar 80 %, adalah warga dari luar Kabupaten Subang, dan 20% sisanya baru dari warga yang berasal dari Kabupaten Subang; “Sehingga, diantara mereka ada yang memilih menginap disini, karena memang mungkin pertimbangan jarak itu.

Dari jumlah tersebut, sebagian besar warga yang ziarah berasal dari kalangan perempuan, dari latar belakang yang bervariasi. “90 persen dari perempuan. Dari informasi yang didapat dari Kuncen, latar belakang mereka juga bervariasi. Ada yang dari kalangan umum, sampai kalangan dari artis juga ada yang datang kesini. Menurut cerita dimakam ini juga bersemayam seorang sosok putri yang konon pernah dijadikan rebutan oleh segenap pangeran dari seluruh kerajaan di Nusantara ini. Karena cerita inilah barangkali peziarah yang datang kebanyakan adalah perempuan.

b. Makam Keramat Kyai Lagri Dan Kyai Bashari

Makam keramat ini terletak di tempat wisata Pondok Bali kecamatan Pamanukan, menurut cerita kedua kyai ini berasal dari Cirebon yang ikut menyebarkan ajaran Islam di Subang, sayang makam keramatnya tidak terpelihara sehingga boleh dikatakan sudah tidak ada lagi peziarah yang datang ke sini.

c. Makam Keramat Embah Ranggadipa

Makam ini terletak di kampung Selahaur desa Jabong kecamatan Pagaden, makam ini adalah makam yang menjadi Fokus penelitian penulis.

d. Makam Keramat Subang Larang

Makam keramat Subang Larang terletak di desa Nangerang kecamatan Binong, menurut cerita Subang Larang adalah istri Prabu Siliwangi ini seorang Muslimah dan pendiri pesantren besar di masanya. Berdasarkan riwayat sejarah, Nyi Subang Larang merupakan putri Ki Gedeng Tapa yang merupakan pendiri Kerajaan Japura yang pernah mendapat cinderamata berupa mercusuar dari Laksaman Ceng Ho, pemimpin pasukan Kerajaan dari negeri China. Nyi Subang Larang bernama asli Kubang Kencana Ningrum. Ketika beliau berguru kepada seorang tokoh penyebar Islam dari Pulau Bata Kabupaten Karawang, Syeikh Qurra', namanya kemudian diganti oleh Syeikh Qurra' menjadi "Sub Ang" yang bermakna "Pahlawan Berkuda".

"Subang Larang merupakan satu dari dua tokoh srikandi atau pejuang (pahlawan) wanita Tatar Sunda pada masa itu dimana beliau merupakan figur seorang muslimah (penganut agama Islam). Beliau merupakan murid Syeikh Qurra' yang juga tokoh penyebar Islam setingkat wali yang menyebarkan Islam di wilayah Karawang. Tokoh srikandi lainnya adalah Dewi Parwati".

Sepulangnya berguru kepada Syeikh Qurra', Nyi Subang Larang lantas mendirikan pesantren besar bernama "Kobong Amparan Alit" di kawasan Teluk Agung yang kini berada dilingkungan Desa Nangerang Kecamatan Binong. Belakangan nama "Kobong Amparan Alit" berubah menjadi "Babakan Alit" yang juga berada di sekitar kawasan Teluk Agung Desa Nangerang. Selanjutnya, Nyi Subang Larang menikah dengan Pamanah Rasa yang bergelar Prabu Siliwangi dan melahirkan beberapa orang keturunan yang kelak menjadi orang-orang besar, diantaranya Raden Kian Santang yang bergelar Pangeran Cakra Buana yang merupakan pendiri cikal bakal Kerajaan Cirebon. Raden Kian Santang sendiri merupakan seorang muslim sekaligus tokoh penyebar Islam. Demikian halnya, kerajaan Sumedang Larang, Pakuan Pajajaran dan kerajaan Sunda lainnya tidak mungkin dilepaskan dari perjalanan Nyi Subang Larang.

Pada saat menikah dengan Prabu Siliwangi, Subang Larang lantas diboyong oleh sang suami untuk tinggal di Bogor yang ketika itu merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Pajajaran. Namun, meskipun tinggal di Bogor, Subang Larang kerap mengunjungi pesantrennya di kawasan Teluk Agung yang sekarang

terletak di Desa Nanggerang Kecamatan Binong. Dan ketika beliau wafat, jasad atau layon-nya kemudian dibawa oleh para abdi dalemnya untuk dimakamkan di kawasan Teluk Agung tersebut. Diantara abdi dalem yang membawa jasad Nyi Subang Larang adalah tokoh yang kini dimakamkan di kawasan makam keramat Gelok yang terletak di Kp. Cipicung Desa Kosambi Kecamatan Cipunagara Subang.

Akan tetapi makam keramat Subang Larang belum berbentuk Kompleks makam keramat pada umumnya karena baru di temukan kahir-akhir ini, yang peresmiannya baru di bulan juli 2011, walaupun demikian peziarah dari berbagai kalangan dan tempat sudah banyak yang berdatangan.

C. Gambaran Umum Makam Keramat Aria Wangsa Goparana

1. Aria Wangsa Goparana

Pada pertengahan abad XVI ke Sagalaherang datang seorang pengelana yang masih muda bersama beberapa orang pengikutnya, mereka berasal dari Talaga. Pemuda itu memastikan untuk menetap di Sagalaherang di tengah-tengah masyarakat yang berlainan kepercayaan. Mereka beragama Islam sedangkan masyarakat sekitar beragama Hindu yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Kemudian mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat di tempat kediaman yang baru itu.⁵⁶

Pemuda itu bernama Aria Wangsa Goparana yang merupakan putera dari Sunan Wanaperi, raja di Talaga. Menurut silsilah ia merupakan putera Sunan Ciburuang putera Sunan Wana Wangsapari (ciburuang dari berita limbangan). Bagaimanapun juga goparana adalah putera Talaga keturunan ratu Galuh dari Siliwangi (raja pajajaran). Sebagai seorang pemuda yang suka memikirkan soal hidup dan mati, ia tidak merasa puas terhadap agama yang diwariskan oleh leluhurnya. Ia hidup semasa dengan Sunan Gunung Djati di Cirebon.

Atas kegiatan Sunan Gunung Djati dan pembantunya, agama Islam menyebar kekalangan masyarakat Jawa Barat bagian timur yaitu Kuningan, Talaga, Majalengka, Sumedang, Garut, dan Galuh. Di Talaga Aria Wangsa

⁵⁶ Kusma dan kawan-kawan, *Sejarah Kebudayaan Subang* (Subang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Subang, 2007), h. 20

Goparana merupakan orang yang pertama kali memeluk agama Islam. Ia melihat masa depan kehidupannya penuh dengan kegiatan sesuai dengan semangat pengorbanannya untuk menyebarkan agama Islam ditempat yang belum dikenalnya. Ia ingin menyumbangkan tenaganya untuk membantu pekerjaan Sunan Gunung Djati menarik masyarakat Jawa Barat kedalam lingkungan masyarakat Islam. Ia mengetahui bahwa bahwa bagian timur Jawa Barat dari Indramayu sampai Galuh sudah berangsur-angsur menerima ajaran Islam. Ia menempuh jalan raya dari Talaga menuju ke daerah pegunungan sebelah utara gunung Tangkuban Perahu. Aria Wangsa Goparana mendekati daerah pusat kerajaan Pajajaran. Kepindahannya kesagala herang itu dilakukan sesudah tahun 1950.⁵⁷

Aria Wangsa Goparana memasuki tempat yang belum terisi antara Karawang dan Sindangasih Majalengka, yang di kedua tempat tersebut telah ada mubalighnya. Pemilihan tempat tersebut dilakukan dengan perhitungan yang tepat sekali. Hal itu dibuktikan oleh kenyataan berhasilnya pelaksanaan penyebaran Islam di daerah Subang, Pagaden, Purwakarta, Cianjur Sukabumi dan Limbangan. Aria Wangsa Goparanan menerima ajaran Islam dari Sunan Gunung Djati yang mulai datang ke Cirebon pada tahun 1470.⁵⁸

Sebagai pengikut ajaran Sunan Gunung Djati. Aria Wangsa Goparana mempunyai bahan pengetahuan yang cukup luas mengenai Islam untuk bertindak sebagai pelopor penyebar agama baru itu di Jawa Barat. Pada waktu itu di daerah Subang penduduknya belum banyak. Penduduk yang terbanyak terdapat dibagian selatan daerah pegunungan dengan jalan raya Pajajaran di sekitan Sagalaherang dan Cisalak. Puluhan tahun lamanya Aria Wangsa Goparana memberikan bimbingan dalam soal keagamaan kepada orang-orang yang datang untuk meminta penerangan. Ia mengetahui isi kepercayaan lama sehingga ia dapat membandingkan dengan isi ajaran Islam. Ia selalu berusaha untuk mencari titik temu agar lebih dapat memberikan pengertian tentang suatu persoalan. Pendidikan keagamaan putera-puteranya mendapat perhatian khusus dari Aria Wangsa Goparana. Mereka akan dapat membantu pekerjaan ayah mereka dalam melaksanakan dakwah Islam diberbagai tempat. Baik yang dekat maupun yang

⁵⁷ *Ibid*, h. 20

⁵⁸ *Ibid*, h. 21

jauh. Aria Wangsagoparana memandang pekerjaannya sebagai suatu tugas suci yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Dalam menyebarkan agama Islam ia hanya berdasarkan kepada keimanan.

Kepercayaan kepada Sanghiyang Widi yang sudah dikenal masyarakat setempat oleh Aria Wangsa Goparana disalurkan kepada keimanan kepada Allah dengan mengajarkan shalat yang lima waktu dalam sehari semalam. Kemudian secara bertahap diajarkan pula rukun Islam lainnya. Setelah rasa keimanan mulai menyinari kalbu para muslim di Sagala Herang. Ajaran Islam dengan mudah dapat diterima dan dilaksanakan.

Aria Wangsa Goparana memiliki lima putera yaitu:⁵⁹ Entol Wangsa Goparana, Wiratanudatar, Yuda Negara, Cakradiparana, dan Yudamanggala. Salah seorang puteranya pindah ke Limbangan menetap di sana menjadi cikal bakal keluarga Limbangan. Wiratanudatar juga meninggalkan Sagalaherang bersama keluarganya. Seorang saudara dan tigapuluh orang kepala keluarga lainnya. Ia mencari tempat kediaman baru disebatang sungai Citarum. Untuk sementara waktu mereka tinggal di Cibalagung, tetapi kemudian mereka menetap di Cijegang (Majalaya Cikalong Kulon) di sebelah selatan sungai Cikundul.⁶⁰

2. Kompleks Keramat

Makam Aria Wangsa Goparana terletak di Blok Karang Nangka Beurit, kampung Cilengsing, RW. 01 RT. 03 Desa Sagalaherang Kaler, Kecamatan Sagalaherang. Desa sagala herang kaler terbagi kedalam 10 RW dan 32 RT, dengan luas wilayah 645.640 ha/km², jumlah penduduk 5860 jiwa,⁶¹ mayoritas penduduk 100 persen beragama Islam, mata 75 persen sebagai petani 15 sebagai pedagang dan 10 persen campuran, mulai dari PNS, buruh dan lain-lain.

Situs Aria Wangsa Goparana berada di RT 03 RW 01, situs ini lebih dikenal dengan sebutan Keramat Nangka Beurit karena letaknya yang lebih dekat dengan Blok Karang Nangka Beurit. Kompleks makam berada di ujung kampung dekat areal persawahan tepatnya pada koordinat 06°39'59" Lintang Selatan dan 107°39'05" Bujur Timur.

⁵⁹ Tidak pernah ada yang menulis atau pun menceritakan siapa istrinya, ketika dikonfirmasi ke kuncen pun jawabanya hampir sama tidak berani memberitahukannya takut *kualat*

⁶⁰ Lihat: Team Penulis, *Sejarah op.cit, h., h. 21*

⁶¹ Hasil sensus penduduk sampai tanggal 31 Mei 2011

Untuk menuju makam, terdapat portal dan seorang penjaga setiap peziarah di kenakan biaya masuk sebesar Rp. 3.000 untuk Kendaraan Roda Dua dan Rp.5000 untuk Kendaraan Roda Empat,⁶² setelah memarkir mobil Peziarah melalui gerbang masuk berbentuk gapura bentar yang berada di ujung kampung, kemudian melewati jalan setapak yang sudah dipester. Di kanan jalan merupakan areal persawahan dan juga warung-warung penduduk, sedang di kiri jalan jurang sedalam sekitar 4 m. Pada jurang tersebut terdapat banyak tumbuhan buah-buahan seperti durian, jambu air, nangka dan juga pala. Jalan setapak yang harus dilalui ini jauhnya sekitar 500 m. Pada ujung jalan setapak sebelum sampai ke Kompleks makam terdapat beberapa makam masyarakat.

Kompleks makam Keramat Nangka Beurit dikelilingi pagar dengan gerbang masuk terletak di bagian selatan Kompleks. Gerbang masuk berupa gapura berbentuk Paduraksa dilengkapi pintu besi. Di dalam Kompleks terdapat pemakaman umum. Makam-makam umum ada yang dilengkapi jirat ada pula yang tidak berjirat. Makam yang tidak berjirat pada umumnya dilengkapi nisan batu pipih panjang ada yang berbentuk seperti kujang. Di dalam makam sangat rindang oleh pepohonan yang menjadi khas di makam tentu saja pohon beringin di sana terdapat 3 pohon beringin.

Pada bagian tenggara Kompleks makam terdapat beberapa makam yang berada pada lahan berpagar tembok. Tokoh yang dimakamkan di bagian tersebut adalah para juru kunci. Gerbang masuk ke Kompleks makam para juru kunci berupa gapura paduraksa. Makam Aria Wangsa Goparana berada pada bagian barat laut Kompleks makam. Makam berada pada bangunan cungkup permanen dengan atap tumpang dari bahan genting. Pintu masuk cungkup berada di sisi timur. Pada dinding sisi utara, barat, dan selatan terdapat jendela kaca.

Kondisi makam Aria Wangsa Goparana ditutup oleh kaca yang berbingkai kayu, dengan dua buah pintu yang digeser di sebelah barat dan timur. Kalau ada peziarah yang datang pintu kemudian di buka supaya peziarah dapat berhadapan dengan makam baik secara langsung, baik yang di sebelah barat maupun di sebelah timur.

⁶² Tarif ini yang berlaku ketika penulis sedang melakukan penelitian di sana, di tambah tarif parkir yang tidak ditentukan harganya tergantung pemberian pemilik kendaraan

Makam Aria Wangsa Goparana di sisinya dikelilingi jirat dari ubin yang kecil-kecil permanen dan berhias kelambu sementara Nisan makam dibungkus kain putih sehingga bentuknya sulit diketahui. Di atas makam terdapat dua buah guci yang berukuran kecil, yang satu seukuran dengan gelas sedangkan yang satunya berukuran tiga kali gelas air minum, yang setiap hari di isi air dan di atas makam di taburi bung-bunga yang berwarna-warni.

Di sebelah timur makam Aria Wangsa Goparana terdapat bangunan mushala yang bernama Mushala Al-Ikhlâs. Yang dilengkapi dengan sebuah sumur dan WC. Untuk mandi atau sekedar berwudlu bagi para Peziarah. Seluruh bangunan di Kompleks makam ini merupakan bangunan baru yang pemugarannya dilaksanakan pada 25 Maret 1984 dan peresmian pada 27 Mei 1984 tetapi tidak tertulis siapa yang meresmikannya.

3. Juru Kunci Dan Juru Pelihara Makam

Makam Aria Wangsa Goparana pengelolaanya di bawah tanggung Jawab juru kunci yang lebih di kenal dengan sebutan Kuncen. Dengan di bantu oleh beberapa orang yang di tunjuk dan dipercayai oleh Kuncen, kebanyakan pembantu yang menjaga makam itu adalah keluarga Kuncen sendiri mulai dari anak-anaknya sampai adik dan kakaknya.

Untuk menjadi Kuncen di sini tidaklah harus anak keturunan Aria Wangsa Goparana, tetapi siapa saja bisa asal ada persetujuan dari warga sekitar. Untuk menentukan siapa yang menjadi Kuncen biasanya warga sekitar kompleks makam mengadakan musyawarah setiap lima tahun sekali dan yang terakhir kali diadakan adalah pada akhir tahun 2004⁶³.

Pada Taun 2004 itu ada empat orang kandidat yang mencalonkan diri untuk menjadi Kuncen yaitu: Entin, Humaedi, Utang dan Umri, (tiga orang laki-laki dan satu perempuan) hanya dua yang terpilih yaitu Utang dan Humaedi, tetapi atas kebijakan dan persetujuan bersama, Entin dan Umri pun diperbolehkan menjadi Kuncen di makam ini.

Supaya adil keempat Kuncen itu berembuk untuk membagi waktu bertugas di Kompleks makam yaitu dua orang dalam satu Minggu. Minggu pertama yaitu

⁶³ Menurut beberapa warga sekitar pemilihan kuncen itu di adakan lima tahun sekali, tetapi pada kenyataannya setelah tahun 2004 belum ada pemilihan kuncen lagi kalau melihat pemilihan itu diadakan setiap lima tahun sekali tentu di tahun 2009 sudah diadakan pemilihan ulang.

Entin dan Humaedi bertugas pada Minggu pertama yang dimulai pada hari Sabtu jam 18.00- sampai hari Jumat jam 14.00. kemudian dilanjutkan oleh Utang dan Umri pada Minggu kedua, begitulah sampai seterusnya. Para Kuncen itu di bantu setiap Minggunya oleh tiga orang pembantu. Tugas ketiga pembantu itu adalah, membersihkan kompleks makam sampai mempersilahkan pengunjung untuk dilayani oleh Kuncen.

Pada malam Jumat Kliwon seluruh Kuncen bertugas menjadi Kuncen, ini di karenakan pada malam Jumat Kliwon adalah puncak kedatangan para peziarah, yang bisa mencapai ratusan orang dalam semalam. Selain itu juga biasanya para peziarah sudah menjadi “langganan” atau dilayani oleh Kuncen tertentu.

Selain dapat legitimasi dari masyarakat sekitar Kuncen juga mendapat SK (Surat Keputusan) Kuncen dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Subang. Selain memberikan SK Kuncen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Subang juga memberikan SK juru pelihara makam hal ini didasarkan pada Undang-undang no 11 tahun 2010 yang isinya “benda cagar budaya harus dipelihara dan di lestariakan, untuk itu harus ada yang menjaga demi kelangsungan situs”. Juru pelihara ini bertugas memelihara lingkungan situs agar tidak terancam dari kepunahan.

Juru pelihara situs ziarah ini ada dua yaitu: juru pelihara organik dan non organik, juru pelihara situs organik adalah seseorang yang ditunjuk oleh dinas Kebudayaan Dan Pariwisata untuk memelihara situs kepurbakalaan, dengan mendapatkan honor dari balai pengelolaan pemeliharaan dan pelestarian kebudayaan (BP3K) kementerian kebudayaan dan pariwisata yang jumlahnya tidak ditentukan.

Sedangkan juru pelihara makam non organik adalah orang yang memelihara situs kepurbakalaan yang tidak ditunjuk oleh pemerintah dalam hal ini dinas Kebudayaan Dan Pariwisata. Juru pelihara dan Kuncen dapat orang yang sama atau berbeda, tetapi di lapangan ternyata hanya juru kunci atau Kuncen saja yang mendapatkan SK. Sementara juru pelihara tidak ada yang mendapatkan SK Juru pelihara.

Setiap Kuncen memperpanjang SK nya setiap satu tahun sekali di perpanjang atau di ganti, untuk memperpanjang SK juru pelihara, dilampirkan

surat keterangan dari masyarakat dan Kepala Desa sebagai persetujuan bahwa mereka berhak menjadi Kuncen.

Menurut keterangan staf pelaksana kepala Seksi Musiem Dan Benda Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten, pemberian SK Kuncen ini di dasarkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti perebutan menjadi Kuncen ataupun ada kecemburuan diantara ahli waris Kuncen. Ini mengingat perputaran uang yang di berikan oleh para peziarah kepada para Kuncen.

Tugas Kuncen adalah, mengantar orang yang berkeperluan untuk berziarah juga menyampaikan *tawasul* ke karuhun sekaligus membuka kunci amalan para peziarah. Para juru kunci ketika menyampaikan doa dan *tawasul* tidak sama satu sama lain doa nya berbeda-beda mungkin ini terjadi karena mereka dibesarkan atau diajari oleh guru yang berbeda seperti diakui oleh para Kuncen sendiri untuk lebih jelasnya nanti biasa dilihat ditema ritual. Para Kuncen juga tidak mengenakan baju seragam khusus, mereka berpakaian lazimnya tokoh-tokoh agama di masjid dan pesantren, (memakai pakaian koko, kopeah dan bersurban).

Para jurukunci biasanya tinggal di Kompleks makam se Minggu penuh untuk makan biasanya mereka pulang terlebih dahulu atau ada yang mengantarkan makanan, walaupun bukan bagian bertugas kemudian ada peziarah yang datang minta dilayani biasanya Kuncen hanya melayani di rumah saja melakukan *Hadiahan* dan *Tawasulan* serta menyuruh peziarah, ziarah ke makam tanpa ditemani Kuncen, para Kuncen sangat menghargai satu sama lain mereka akan menolak kalau bukan bagiannya untuk melayani tamu atau peziarah di kompleks makam.

Para jurukunci tidak menerima gaji khusus atau memasang tarif kepada para peziarah untuk tugas yang mereka jalankan. Namun mereka berhak atas uang lelah yang diberikan peziarah yang tentu saja jumlahnya sangat berbeda, tidak hanya itu juga tetapi kepopuleran mereka juga. Tidak semua paeziarah mau dilayani oleh semua kuncen mereka kadang memilih oleh kuncen mana mereka mau dilayani dan tidak pernah ke kuncen lain ketika mereka datang lagi. Para peziarah yang turun menurun biasanya hanya ingin dilayai oleh kuncen yang itu walaupun sudah tidak ada dia ingin dilayani oleh anak keturunan kuncen tersebut.

Hal ini memungkinkan terjadinya persaingan diantara kuncen untuk di percaya oleh peziarah, beberapa kuncen selalu mengatakan kelebihan dirinya daripada Kuncen yang lain kepada peziarah misalnya, kalau dilayani oleh Kuncen *si A* tidak bisa merahasiakan keinginan kita dan doanya bisa didengar oleh orang lain, beda kalau dengan saya doanya sangat rahasia, ada juga kata-kata kuncen kepada peziarah yang mengatakan bahwa dia jadi kuncen itu adalah turun temurun di wariskan oleh ayahnya sedangkan yang lain hanya lah pembantu ayahnya dulu sewaktu menjadi kuncen, jadi kalau mau mengambil kuncen turun temurun maka pilihlah saya.⁶⁴

Para pembantu kuncen sangat berperan di sini, apalagi kalau peziarah yang datang baru pertama kali datang, mereka selalu menanyakan siapa kuncen di makam ini, maka para pembantu kuncenlah yang akan menunjukkannya, kepada siapa mereka dilayani.

4. Waktu Ziarah

Ziarah dilakukan pada setiap hari 24 jam kecuali hari Jumat jam 14.00 sampai Sabtu jam 18.00 makam di tutup untuk umum, ketika penulis menanyakan alasan penutupan makam pada jam itu, para Kuncen hanya menjawab tidak berani mengutarakan alasannya, ada juga yang bilang itu sudah dari sananya. Tapi kebanyakan para peziarah datang pada malam Jumat, terutama malam Jumat Kliwon. Malam Jumat dianggap baik karena malam itu adalah malam yang bertepatan dengan hari yang dianggap sebagai hari kebesaran umat Islam, pada malam Jumat Kliwon disamping menghadapi hari besar umat Islam juga menurut peziarah dikarenakan malam Jumat Kliwon adalah malam yang penuh dengan *barokah* dan *karomah*. Tidak pernah ada konsep yang memadai tentang *karomah* dan *barokah* ini, sebagian peziarah dan kuncen mengatakan bahwa *barokah* di sini adalah turunnya kebaikan itu pada malam ini, dan juga *karomah* para wali juga turun di malam ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa *barokah* di sini diartikan dengan turunnya kebaikan dari Allah Swt, sedang *karomah* adalah hal yang luar biasa

⁶⁴ Kuncen Bapak Utang adalah keturunan dari ayah nya bapak Soleh yang juga menjadi kuncen sebelumnya sedangkan bapak Humaedi adalah pembantu bapak Soleh ketika menjadi kuncen, sekarang dia menjadi kuncen.

yang dimiliki oleh para wali, kedua inilah yang menjadi dorongan peziarah untuk berziarah ke makam ini.

Pada malam Jumat Kliwon peziarah bisa mencapai ratusan orang yang hadir puncaknya dari jam 17.00 sampai 03.00 WIB. Jeda Shalat subuh sampai jam 09.00 peziarah jarang yang datang barulah pada pukul 09.00 sampai menjelang dzuhur peziarah kembali terlihat.

Tidak hanya malam Jumat Kliwon kita bisa melihat ratusan peziarah, pada hari Minggu pun peziarah banyak yang datang, mereka datang dengan rombongan Bis dan mobil pribadi, peziarah yang datang dengan dengan rombongan Bis dari kebanyakan datang dari Jakarta, Bandung dan yang paling banyak adalah datang dari daerah Purwakarta, tentu saja puncak dari ziarah di makam ini adalah pada malam kelahiran nabi Muhammad yaitu pada tanggal malam 12 Robiulawal.

5. Ritual Yang Dilakukan

Sebelum melakukan ritual para peziarah yang belum suci (dari hadast besar ataupun kecil) biasanya melakukan mandi atau hanya sekedar berwudlu di sumur di sekitar makam. Beberapa peziarah menyempatkan diri untuk mengisi buku tamu, tetapi kebanyakan tidak mengisi buku tamu yang tersedia dimeja sebelum pintu makam.

Para peziarah selalu ditawari oleh Kuncen mau ditemani dan di antar oleh Kuncen atau mau melaksanakan ritual sendiri, beberapa peziarah tidak mau di layani oleh Kuncen mereka langsung saja melakukan ritual sendiri, ada beberapa alasan yang diungkapkan oleh peziarah diantaranya adalah “yang menggunakan jasa Kuncen itu adalah bagi orang yang tidak bisa membacakan tawasul, maka tawasulnya di bacakan oleh Kuncen”. kalau kita sudah bisa membaca tawasul dan mengerti tentang adab-adab ziarah, maka tidak ada salahnya kalau melakukan ziarah tanpa di temani oleh Kuncen.

Para peziarah yang tidak di antar oleh Kuncen melakukan ritual dengan mambacakan *tahlil*.⁶⁵ Umumnya, pembacaan *tahlilan* yang dilakukan oleh para

⁶⁵ Tahlilan berasal dari kata *Hallala-Yuhallilu-Tahliilan*, yaitu membaca kalimat “*Laailaaha illallaahu*” (Tiada Tuhan selain Allah). Namun *tahlilan* juga mempunyai makna lain, dimana tahlilan bukan hanya diartikan sebagai bacaan kalimat syahadat belaka seperti pada makna diatas tadi, akan tetapi tahlilan diartikan sebagai suatu bentuk ritual keagamaan dalam rangka mengirim doa, memohonkan ampunan kepada Allah, dan memohonkan syafa’at kepada baginda Muhammad SAW untuk para ruh, baik itu orang tua kita sendiri, anak, kerabat, kawan, dan guru, serta kaum

peziarah, di buka dengan pembacaan *istighfar*, lalu pembacaan surat Al-fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat beliau, para guru, para *almarhum-almarhumah* dari *shahibul walimah*, dan untuk seluruh kaum muslim-muslimat. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Yaasin, Al Iklash, Al Mu'awwidzatain, awal dan akhir surat Al Baqarah. Setelah itu pembacaan kalimat tahlil (*laa ilaaha illallaahu*), kalimat tasbih (*Subhaanallaahi wa bihamdihi*), dan terakhir pembacaan shalawat kepada baginda Nabi SAW kemudian ditutup dengan pembacaan do'a.

Setelah membacakan tahlil para peziarah melanjutkannya dengan membaca Al-Quran ada juga yang berdzikir dengan kalimat-kalimat *toyibah*, (*LailahaillAllah, Subhanalloh, Allohu Akbar, Alhamdulillah*), ada juga yang melakukan dzikir dengan membaca ayat Kursi⁶⁶ dan surat *Al-Ikhlash, Al-Falaq* dan *An-Nas*.

Adapun peziarah yang diantar oleh Kuncen melakukan ritual dengan dipimpin oleh Kuncen adalah sebagai berikut:

*Asalamualikum , Eyang nu ngawujud gusti abdi Kadongkapan tamu ti Subang, namina hendra kadarusman anjeuna samulihna, nyunkeun dijembarkan manahna, disehatkeun lahir batinna, digampilkeun tina ngarah milik rijkina,tina naon abe alloh mareungkeun, pikeun jadi amal ibadah kamanteuna, atuh dina malem Jumat Kliwon ieu anjeuna nyunkeun karomah barokah ti salirana bilih aya halangan harungan dina badannamugia dihilangkeun, atuh anu tadina ical galeuh sing dilancarkeun aya leuwihna kange ibadah kamanteuna, atuh nu ngadameul cing dilancarkeun dipikanyaah kudununganana cing naek pangkat darajatna, Duh gusti da nyungkeunmah ka gusti mugia Cing berkah rahmat salamet jauhkeun tina balaina,deketkeun rijkina pikeun amal ibadah kamanteuna, atuh puterana cing soleh solehah pinteur sakola pinteur ngaosna oge cing tarumut ka ibu ramana.muga-muga gusti ngobul kana maksad tujuannana. Atuh nu tos ngantunkeun cing ditarima iman Islamna cing ditempatkeun dina tempat anu mulya mungguh manteuna.*⁶⁷

muslim-muslimat yang telah wafat. H. Mahrus Ali, *Mantan Kiai Nu Menggugat Tahlilan...op,cit*, h. 314

⁶⁶ Ayat kursi adalah surat al-Baqoroh (2) ayat: 163

⁶⁷ Doa pembuka para kuncen ini berbeda satu sama lain, doa ini ketika penulis ditemani oleh bapak utang, kalau dengan bapak humaedi doa tidak kedengaran oleh penulis, beliau hanya menyuruh

Sesudah itu kemudian Kuncen berkata kepada yang berziarah untuk meniatkan maksud dan tujuannya didalam hati

Kemudian Kuncen membaca tawasulan⁶⁸

Audzubillahiminasyaitonirrajim Bismillahirrohmaanirrohiim

Ilaa hadlrotin nabiyyil mushthofaa saiyidinaa Muhammadin rosullillahi shallallohu 'alaihi wa salama wa azwajihii, wa auladihii, wa dzurriyyaatihii, wa ahli baitihii, al-fatihah

Kemudian Peziarah dan Kuncen membaca bersama-sama surat Al Fatihah

Bismillahirrohmaanirrohiim Wa ilaa hadloroti khulafaa ir-rosyidiinal arba'ati, Abi bakri wa 'umar wa utsman wa 'aliy, al-fatihah

Kemudian Peziarah dan Kuncen membaca bersama-sama surat Al Fatihah

Wa ilaa hadloroti jamii'i auliyaa illahi ta'ala mim masyaa r iqil ardhi ilaa wagheribiha fii barriha khushuushon sayyidina sulthonil auliyaa'i'sy syech 'Abdul Qodir Jailani, al-fatihah

Kemudian Peziarah dan Kuncen membaca bersama-sama surat Al Fatihah

Bismillahirohmannirohim Tsumma ilaa arwahi makom karomah ghofarollohu dzunubahum pangersana Eyang khususon Raden Aria Wangsaghoparana, al-fatihah

Kemudian Peziarah dan Kuncen membaca bersama-sama surat Al Fatihah

Tsumma ilaa arwahi neda makom karomah putrana Eyang Aria Winata Nudatar di Cikundul, di Limbangan, al-fatihah

penulis untuk melakukan tawasulan kemudian melanjutkan membaca tahlil dan membaca surat yasin kemudian berdzikir dengan ayat kursi.

⁶⁸ Sebagai catatan bacaan tawasul itu banyak ragamnya dan ini yang dibacakan oleh kuncen bapak Utang, untuk lebih jelasnya tentang bacaan tawasul lihat dalam, *Shobirin akmil dan Harun Bajuri, Tawasul Antara Sunnah dan Bid'ah*, (Cirebon: Ma'had al-Ghadier, 2010)

Kemudian Peziarah dan Kuncen membaca bersama-sama surat *Al Fatihah*

Tsumma ilaa arwahi neda makom karomah khusuushon Eyang diCirebon girang sareung Cirebonhilir, Eyang Syarif Hidayatulloh, Eyang SunanGunung Djati, Eyang Sukaji di ciremai, Eyang syeh quro dipulau bata, aji darma agung, Eyang Amapura direja, mu'minin wal mu'minat, muslimin wal muslimat al ahya-i minhum wal amwat, fil masyariqi wal maghribi ghofarollohu dzunubahum wa askanahum fi farodiisil jinani bi rohmatika yaa arhamar rohiimiina, Syaiulillahum, Al Fatihah

Kemudian Peziarah dan Kuncen bersama-sama membaca

Lailahaillaloh, wAllahoakbar wa lilahilham kemudian membaca surat al-ikhlas 7 kali

Lailahaillaloh, wa allohuakbar wa lilahilham, kemudian membaca surat al-falaq 1 kali

Lailahaillaloh, wa allohuakbar wa lilahilham kemudian membaca surat an-nas 1 kali

Lailahaillaloh, wa allohuakbar wa lilahilham kemudian membaca surat alfatihah

Kemudian Peziarah dan Kuncen bersama-sama membaca

Membaca awal surat al-Baqoroh ayat 1sampai 5 Kemudian membaca surat al-Baqoroh ayat 163, kemudian membaca surat al-Baqoroh ayat 225.

Astagfirullohal'adzim afdlaludz dzikri F'alam annahu kemudian membaca *laa ilaaha illallohu* sebanyak 50 kali.

Kemudian Kuncen membacakan doa penutup.

Allahumma inni as-aluka salamtan fid-din, waziyadathan fil-'ilmi, wabarokatan fil umri, wa shihatan fil jismi, wasa'atan fir-rizqi wataubatan qoblal

maut, wasahadatan indal maut, wamagfirotan b'adal maut wa afwan ingdal hisab, wa amanan minal azaaba wanasiban minal jannati warzuqni, nadhra illa wajhikal karim, birohmatika yaa arhamar rohimin wal hamdulillah. Robbnaa atina fidunya hasanah wafil akhiroti hasanah waqina 'adzabannar.

Sesudah itu kemudian Kuncen mengambil media ritual yang dibawa oleh peziarah, air dan alat kosmetik serta menyanyikan, kemudian Kuncen mendoakan dalam hatinya dan meniup air sebanyak tiga kali kemudian diberikan ke peziarah supaya diminum bersama keluarga di rumah.

Setelah melaksanakan ritual yang di pimpin oleh Kuncen, para peziarah kemudian membaca Al-Quran ini disebut dengan *hadiah*, memberikan amalan ke yang telah meninggal, dalam hal ini adalah Aria Wangsa Goprana akan tetapi menurut para peziarah sebetulnya pahalanya adalah untuk kita.

Penulis sempat bertanya kepada beberapa orang peziarah kenapa kita meski mendoakan atau memberikan *hadiah* berupa bacaan Al-Quran sementara orang yang didoakan oleh kita adalah orang yang nyata-nyata kita percayai sebagai orang yang soleh yang akan masuk surga. mereka beralasan dengan memberikan contoh karena yang di kirim doa dan bacaan Al-Quran itu adalah orang yang sholeh maka dia sebetulnya sudah tidak membutuhkan karena sudah banyaknya kebaikan, peziarah memberikan contoh, "*seperti sebuah gelas yang di isi dengan air yang gelas itu sudah penuh, maka airnya hanya akan meluap dan tumpah luapan air itu lah yang akan sampai kepada kita*". Luapan air itu adalah pahala.

Peziarah yang datangnya rombongan, mereka melakukan ritual dengan di pimpin oleh kepala rombongan, yang datang bersama keluarga di pimpin oleh kepala keluarga. Ada juga yang datang sendiri mereka melakukan ritual sendirian tanpa ditemani oleh Kuncen⁶⁹

Dalam beberapa kesempatan penulis bertemu dengan orang-orang yang berziarah dengan cukup lama, dia berziarah selama 40 hari, ada juga yang hanya

⁶⁹ Bagi mereka kuncen hanyalah bagi orang yang tidak bisa membacakan tawasil maka kuncenlah yang membacakannya peziarah tinggal mengikutinya, bagi yang sudah terbiasa bisa langsung saja. Tetapi pengakuan para kuncen merekalah sebetulnya yang hanya punya kunci amalan ziarah di makam ini jadi lebih baik pakai jasa kuncen.

dua Minggu, ada yang mengawali dari malam Jumat Kliwon yang berakhir ketika bertemu malam Jumat Kliwon lagi, kalau di perhitungkan sekitar 35 hari.⁷⁰

Bisanya peziarah ini melakukan *zdikir* dimalam hari dan di siang hari beristirahat atau ngobrol-ngobrol dengan Peziarah yang lain, ketika apa yang di tanyakan dzikirnya ia menjawab saya berdzikir dengan memperbanyak bacaan Ayat Kursi, Surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas dan Al-Insiroh.

Beberapa peziarah tidak hanya memanjatkan doa di makam, penulis melihat beberapa peziarah yang minta di doakan oleh Kuncen (bertawasul ke Kuncen), mereka ini biasanya langsung datang ke Rumah Kuncen, di Rumah Kuncen mereka melakukan apa yang mereka sebut sebagai “tawasulan” dalam hal ini adalah membacakan *tahlilan* bersama-sama yang dipimpin oleh Kuncen.

Selain bertawasul ke Kuncen ada juga peziarah yang ber *tawasul* dengan pedagang, pedagang ini adalah laki-laki yang sudah tua, berpakaian seperti tokoh agama dengan memakai gamis putih dan bersorban putih, dia duduk disamping mushola dengan barang dagangannya berupa gula yang di bungkus daun jagung kering sebesar telunjuk. Seharga seribu rupiah.

Para peziarah yang membeli dagangannya di doa kan oleh pedagang tersebut dengan menanyakan maksud dan tujuan mereka berziarah ke makam ini, gula yang di beli para peziarah itu kemudian di simpan diatas telapak tangan dengan menengadahkan keatas kemudian pedagang itu mendoakan dengan bahasa, yang penulis pun tidak mengerti bahasa tersebut. Adakalanya juga dengan menggunakan doa yang sering dipakai oleh orang muslim pada umumnya yang kemudian di tutup dengan membacakan Al-Fatihah.

Terlepas dari itu semua ternyata peziarah di samping ber-*tawasul* dengan wali yang sudah meninggal, mereka juga ber-*tawasul* dengan Kuncen itu sendiri, bahkan sebgaiian seperti diceritakan di atas ber-*tawasul* dengan pedagang.

6. Peziarah

Berziarah ke makam sudah menjadi tradisi yang sangat umum bagi sebagian masyarakat muslim Indonesia, sehingga siapapun dapat menjadi peziarah. Mulai dari anak-anak, remaja orangtua, laki-laki dan perempuan, bisa kita temukan di makam keramat ini.

⁷⁰ Lihat siklus malam jumat kliwon di kalender rata-rata 35 hari

Beberapa Peziarah biasanya datang secara rombongan, hal ini disebabkan karena laju transportasi dan infrastruktur yang memadai. Kelokasi makam sudah bisa dilalui dengan Bis, juga dengan bermunculannya jasa-jasa transportasi yang menawarkan wisata ziarah, sehingga pada hari Minggu lah kita bisa melihat peziarah yang datang dengan rombongan.

Pada hari selain malam Jumat biasanya peziarah yang datang hanya perorangan, suami istri dan paling banyak membawa sanak keluarga, barulah pada malam jumat Kliwon kita bisa melihat peziarah dari berbagai kelas sosial, dan suku budaya tertentu.

Pada malam Jumat Kliwon peziarah berdatangan mulai dari yang berjalan kaki, naik kendaraan umum secara rombongan, naik kendaraan roda dua sampai naik kendaraan mewah keluaran terbaru. Ini menunjukkan bahwa ziarah tidak memandang kelas sosial tertentu yang datang. Hanya saja mayoritas peziarah yang datang adalah dari masyarakat kelas menengah ke bawah, ini bisa dilihat dari mayoritas peziarah yang menggunakan kendaraan roda dua dibandingkan dengan mobil mewah yang hanya bisa dihitung dengan jari, kendaraan roda dua bisa mencapai ratusan kendaraan.⁷¹

Menurut pengakuan Kuncen beberapa pejabat pemerintah juga sering datang melakukan ziarah di makam ini, atau diwakilkan kepada stap nya terutama di malam Jumat Kliwon, sayangnya penulis tidak bisa menemukan bukti kedatangan pejabat tersebut, selain tidak ada identitasnya di buku tamu juga banyaknya peziarah yang datang pada malam Jumat kiliwon ini.

Dari segi pakaian para peziarah kebanyakan memakai baju koko beberapa diantaranya menggunakan jas atau jaket dan sorban di lehernya, serta berkopiah bagi laki-laki, sementara perempuannya memakai baju busana muslim, sangat jarang melihat laki-laki yang berpakaian selain baju koko atau menggunakan celana jeans, kalau tidak memakai sarung mereka memakai celana katun.

Laki-laki dewasa dan orang tua Nampaknya juga adalah merupakan mayoritas peziarah walaupun kita melihat perempuan dan anak-anak itu biasanya datang dengan didampingi suaminya dan orang tuanya. Mungkin juga karena

⁷¹ Para peziarah yang datang dengan mobil mewah bisa dihitung dengan jari akan tetapi peziarah yang datang dengan rombongan dan memakai kendaraan roda dua bisa 50 kali lipat dari yang datang dengan mobil mewah

laki-laki harus bermalam di tempat yang jauh dan karena lebih mudah bagi laki-laki meninggalkan kegiatan rumah tangga.

Etnis sunda namapaknya menjadi mayoritas yang datang kesini, terutama mereka yang berasal dari daerah Subang dan Purwakarta, hanya sebagian kecil saja etnis Jawa yang datang itu pun tempat tinggal mereka masih disebut Jawa Barat.

7. Maksud Dan Motivasi Peziarah.

Tidak seperti halnya di makam Eyang Ranggaladipa maksud dan tujuan peziarah ke makam ini tidak bisa dengan gampang di ketahui penulis, karena para peziarah tidak terlalu terbuka mengungkapkan keinginannya, setelah berbicara dengan beberapa peziarah yang dipilih secara acak.

Salah satunya dengan responden I. responden menceritakan maksud kedatangannya adalah untuk bertawasil kepada Aria Wangsa Goparana untuk anaknya yang sedang berkerja di Jepang untuk diberi kemudahan dan kelncaran, karena berangkat ke Jepang pada awalnya hanya untuk kunjungan biasa atau visa turis, tetapi bermaksud mencari pekerjaan karena sangat sulit katanya mendapatkan pekerjaan di Purwakarta. Jadi berangkatlah ke Jepang karena punya pengalaman magang di Jepang.

Sekarang karena berkat ziarah ayahnya katanya *Al-Hamdulillah* anaknya sudah mendapatkan pekerjaan, tiba-tiba saja setelah sampai ke sana bertemu dengan orang Pakistan yang menawarinya pekerjaan, ketika ditanya berapa kali peziarah berziarah ke makam ini peziarah menjawab sudah 4 kali malam Jumat berturut-turut.

Reposden kedua seorang pelajar yang di bawa oleh orang tuanya, dia datang ke makam ini untuk bertawasil ingin lulus ujian nasional yang kebetulan pada waktu itu akan berlangsung.

Tetapi kebanyakan responden yang bermaksud ziarah ke makam ini adalah bertawasil untuk menyelesaikan hal-hal yang menyangkut kelancaran ekonomi keluarga, hanya sebagian kecil yang bermaksud menginginkan anak yang sholeh, pejabat yang menginginkan naik jabatan, berperkara dengan pengadilan, dan lain sebagainya.

Ada juga beberapa santri dari pesantren yang berziarah ke makam ini, mereka bermaksud agar di beri kelancaran dan kebrmanfaatannya yang di pelajari di pesantren, dan meng *ijzahkan hizb*⁷² tertentu. Perlu dicatat di sini permintaan para peziarah hampir tidak ada yang meminta tentang ksembuhan cacat fisik, misalnya ingin tinggi badan, kesempurnaan fisik dan lain-lain.

Ada juga peziarah yang berziarah beberapa hari lamanya (berkholwat) tujuan mereka adalah menemukan ketenangan batin atau menurut ungkapan mereka sendiri adalah “untuk menyejukan dan menenangkan pikiran”. Peziarah ini bisa menghabiskan waktu yang lama berziarah di makam ini beberapa peziarah yang bertemu dengan penulis, yang paling lama bisa mencapai 40 hari peziarah ini berasal dari Bandung, ada juga yang 2 Minggu, peziarah ini berasal dari Dawuan Subang, dan ada juga yang bermula dari malam Jumat Kliwon berakhir pada malam Jumat Kliwon kembali peziarah ini berasal dari Subang. Ketiak responden ini ditanya keinginan khusus mereka hanay menjawab sedang ingin berziarah saja untuk menenangkan batin dan pikiran.

Secara umum tujuan peziarah datang ke makam Aria Wangsa Goparana selain sebagai ungkapan doa dan pengenalan akan sejarah nenek moyang, masih ada motivasi ziarah yang berkembang di Para peziarah adalah diantaranya *ngalap berkah* dan karomah para wali, untuk menyelesaikan masalah yang bersifat materil belaka. Yang tidak bisa dipecahkan di lingkungan social biasa, dan oleh sebab itulah dicari pada kekuatan gaib yang melekat pada diri wali yang disebut karomah. Pada dasarnya seorang wali adalah seorang tokoh yang telah berhasil menghimpun dalam dirinya kesalehan kepada Allah, sehingga Allah membrikan sebuah kekuatan atau hal yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang biasa yaitu karomah, karomah ini bisa di sejajarkan dengan kejadian atau hal luar biasa yang di miliki para nabi dengan nama mujijat.

Karomah yang tadinya berada dalam diri wali, kemudian bersemayam pula dalam makamnya, itulah sebabnya ziarah tidak dilaksanakan di luar makamnya, seperti rumah dan lain sebagainya. Orang harus mengunjungi makamnya dan berdoa di sana menghadap sang tokoh itu sendiri.

⁷² Hizb, semacam doa atau wirid yang diamalkan oleh ulama tertentu, seperti Hzb Al-Athos yang di amalkan oleh Syeh Al-Athos.

8. Masyarakat Sekitar

Fenomena berziarah ke makam keramat ini hanya ramai dikunjungi oleh orang jauh, bagi masyarakat sekitar makam penulis jarang sekali melihat mereka berziarah, dari keterangan Kuncenpun juga mengatakan demikian masyarakat sekitar Kompleks makam tidak pernah berziarah kemakam ini, mungkin mereka berziarah ketempat lain.

Dengan adanya makam keramat masyarakat sekitar nampaknya diuntungkan secara ekonomi, tidak hanya menjadi pengelola makam, yang kesehariannya menemani Kuncen di makam dengan membersihkan makam, menyapu kompleks makam, yang menunggu pendaftaran sampai yang menjadi juru parkir, tetapi juga dengan mengadakan kegiatan berdagang.

Terutama pada malam Jumat Kliwon dan hari Minggu layaknya pasar tumpah di sekitar makam keramat mereka menjual berbagai keperluan peziarah dari pernak-pernik ziarah semacam kopiah, tasbih dan lain-lain sampai yang berjualan makanan, minuman, makanan ringan dan menyediakan tempat peristirahatan. Jualan makanan yang khas dimakam ini adalah berjualan ketan bakar dengan sate.

Beberapa keluarga memang menggantungkan hidupnya dari berjualan dimakam, sehingga mereka membuka warung hampir tiap hari kecuali hari sabtu, tetapi kebanyakan dari masyarakat sekitar hanya sebagai penghasilan tambahan di samping mereka beraktivitas jadi petani. Mereka baru membuka warung atau berjualan dengan hanya sekedar menggelar meja atau tikar pada hari-hari tertentu seperti malam Jumat Kliwon.

D. Gambaran Umum Makam Eyang Dalem Ranggadipa

1. Embah Dalem Ranggadipa

Pada tulisan yang terpampang dipintu masuk dan pagar tembok tertulis Embah Ranggadipa tetapi para Kuncen dan Peziarah kadangkala menyebut dengan nama Eyang Ranggadipa, Eyang Ranggadipa menurut cerita yang dihimpun dari para Kuncen dan tertulis dipapan yang ada diruangan Kompleks makam adalah salah seorang pengikut raja sultan Agung Mataram (Jawa tengah).

Pada waktu kerajaan Mataram melakukan penyerangan ke Batavia (Jakarta) Ranggaladipa ikut dalam rombongan,⁷³ sayang sekali penyerangan pertama tahun 1628 terhadap Belanda, pihak kerajaan mengalami kekalahan, hal ini disebabkan kurang seimbang antara jumlah kekuatan personil dan persenjataan, namun pada penyerangan kedua yaitu tahun 1629 mengalami kemenangan karena mendapat bantuan dari Dipati Ukur (Priangan) dan Bahu Reksa (Angkatann Laut Aceh).

Akhir dari keberhasilan perjuangan tersebut semua pasukan kembali ke daerah masing-masing kebetulan Eyang Ranggaladipa terdampar di suatu daerah yang kini disebut Selahaur, di kampung inilah Eyang Ranggaladipa bersama istrinya bermukim mengolah tanah dan dikaruniai dua orang putra yaitu Aki Jaemah dan Aki Gede. Pada akhir hayatnya beliau dimakamkan di pemakaman ini. Tetapi tidak ada keterangan kapan tepatnya beliau meninggal.

Ketika Aki Jaemah bertapa di dalam kubur beliau mendapat ilham bahwa harus memelihara makam ayahnya Eyang Ranggaladipa, dari sinilah asal mula makam keramat ini diziarahi, sekaligus Aki Jaemah sebagai Kuncen pertama di makam Eyang Dalem Ranggaladipa ini.

2. Kompleks Keramat

Kompleks makam Embah Ranggaladipa terletak di Kampung Selahaur, RT. 04 RW. 01 Ds. Jabong, Kecamatan Subang, luas wilayah desa Jabong sendiri adalah 741.640 ha/km². Dengan jumlah penduduk 5223 orang. Dengan batas wilayah dari sebelah utara adalah desa Sumur Gintung Kecamatan Pagaden Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Suka Melang Kecamatan Subang, sebelah timur berbatasan dengan desa Cisaga Kecamatan Pagaden Barat dan sebelah barat desa Cidahu Kecamatan Pagaden Barat.

Mata pencaharian penduduk Desa Jabong hampir Sembilan puluh persen adalah sebagai petani sedangkan sepuluh persennya adalah campuran mulai dari PNS, pedagang buruh pabrik dan lain sebagainya. Desa Jabong sendiri terbagi

⁷³ Para kuncen menambahkan bahwa selain Ranggaladipa saudara-saudara Ranggaladipa juga ikut menyerang yaitu Eyang Dalem Jaya Perkasa, Eyang Dalem Rangka Wulung, Eyang Dalem Ranggagading, Eyang Dalem Rangka Lawe, tapi semuanya setelah berperang tidak kembali ke Mataram malah tinggal di sekitar Subang kecuali Eyang Rangka Jaya Perkasa yang tinggal di Sumedang, sekarang makam-makam mereka pun banyak diziarahi, para peziarah biasanya juga berziarah dengan mengikuti kekerabatan tokoh yang diziarahi.

kedalam empat dusun yaitu, Selahaur, cihonje, cikalong dan Jabong, yang terbagi kedalam tujuh RW, yaitu kampung Selahaur rw 01 dan rw 02, Cihonje Rw 03 dan RW 04, Cikalong RW 05, Jabong rw 06 dan 07. Penduduk Desa Jabong tercatat hamper 99,9 persen beragama Islam sedangkan 0,1 persennya beagama kristen.

Luas pemukiman penduduk adalah 136.196 ha/m², luas pesawahan 163.500 ha/m², luas perkebunan 163.400 ha/m², luas pemakaman/ kuburan 5,5 ha/m², yang 2 ha/m² merupakan Kompleks makam karomah Eyang Ranggadipa.

Kompleks keramat makam Embah Ranggadipa mencakup dua buah makam dan tujuh sumur, makam itu adalah makam Embah Ranggadipa dan makam istrinya yang lebih dikenal dengan makam Eyang Denok⁷⁴ sementara sumur yang tujuh itu adalah Sumur Hoe, Sumur Kajayaan, Sumur Panganten, Sumur Nabun, Sumur Muara Cidahu dan Sumur Babakan Kihiang. Menurut sejarahnya ketujuh sumur ini dulunya sering dipakai tradisi *ngabungbang* pada malam 12 rabiul awal tepatnya pada hari kelahiran nabi Muhammad tetapi tradisi ini kemudian hilang, dan pada akhirnya para peziarah pun hanya melakukan ritual di tiga sumur saja yaitu: sumur Panganten, Kajayaan dan sumur Hoe.

Sumur-sumur ini terletak disebelah selatan Kompleks makam yang jauhnya sekitar 200 meter dari Kompleks makam, mereka berdiri sejajar dengan jarak sekitar 50 meter dari sumur yang satu dengan yang lainnya, sumur hoe biasanya adalah yang pertama kali dikunjungi oleh peziarah, sumur ini berbentuk persegi panjang yang lebarnya sekitar 2 meter dan pangjang 5 m, karena letaknya yang dikelilingi oleh sawah dan empang airnya berwarna kuning dan keruh, seperti air sawah yang terkena air hujan, sumur ini tidak tertutup sehingga kalau peziarah mandi disana bisa kelihatan. Untuk mengambil air di sumur ini peziarah cukup menggunakan gayung karena airnya tidak terlalu dalam. Sumur ini jarang sekali ada penjaganya, kalau pun ada dia hanya diam saja memperhatikan peziarah yang mandi.

Sumur kedua adalah Sumur Kajayaan di sumur ini sudah didirikan bangunan permanen, yang luasnya sekitar 5X6 m², tempat pemandian laki-laki dan perempuan terpisah, sumurnya berbentuk persegi yang ukurannya sekitar 2x2 m², sama halnya dengan sumur pertama air di sumur ini pun warnanya keruh

⁷⁴ Nama ini bukan nama sebenarnya, tidak ada yang tahu persisi siapa nama aslinya, tetapi dinamakan Eyang Denok karena beberapa orang peziarah yang sedang melakukan ritual di sana sering kedatangan wanita yang cantik yang dalam bahasa Sunda wanita cantik itu di sebut denok.

kekuning-kuningan, setiap peziarah mengambil air ke dalam gayung karena air disumur ini tidak terlalu dalam, gayung yang berisi air tadi kemudian diberikan kepada Centeng menunggu sumur, yang kemudian diberikan doa, saying sekali penulis tidak bisa mendengar doa yang dibacakan oleh Centeng tadi, ketika ditanyakan ke Centeng pun tentang doa yang dibaca tadi dia malah menjawab doa seperti biasa saja. Setelah air di gayung itu di doakan oleh Centeng, barulah peziarah masuk ke kamar mandi kemudian air itu di kucurkan keseluruh badan.

Sumur yang ketiga adalah Sumur Pengantin, sumur ini letaknya tidak jauh dari Sumur Kejayaan sekitar 50 m. sumur ini berbentuk persegi yang ukurannya sekita 2x2 meter persegi. Sama halnya dengan sumur yang lain sumur ini juga airnya keruh kekuning-kuningan, sumur ini hanya ditutup oleh selebar karung di sekelilingnya, untuk mengambil air peziarah dibantu oleh seorang Centeng dengan ember yang terkait dengan bambu sekitar 2 meter. Kemudian air itu di simpan dalam ember yang besar, kemudian Centeng itu mengambil segayung dan di berikannya doa, dengan bahasa sunda yang dimulai dengan suarat al-fatihah kemudian menyampaikan maksud dan tujuan si peziarah mandi disana. Kemudian air itu di satukan dengan air yang di dalam ember yang nantinya di pakai peziarah untuk mandi.

Sementara sumur yang empat lagi hanya dipakai oleh penduduk setempat untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, cuci pakaian dan lain-lain, karena letaknya dipemukiman penduduk dan juga airnya cukup jernih.

Makam Eyang Ranggadipa terletak tidak jauh dari perkampungan, sekitar 200 meter dari kampung Selahaur, dengan infrastruktur jalan yang memadai sehingga kendaraan roda dua atau empat dapat langsung ke Kompleks makam. Disebelah selatan makam terdapat pemakaman umum yang dikhususkan untuk warga kampung Selahaur, sementara sebelah utara, barat dan timur terdapat pesawahan dan empang milik penduduk.

Kompleks Makam Embah Ranggadipa dikelilingi oleh pagar beton dengan pintu atau gerbang masuk dari selatan, yang berbentuk gapura, dengan genting di atasnya. Dan bertuliskan pada papan yang bergantung “makam keramat Eyang Ranggadipa”.

Sebelum masuk gerbang terdapat sebuah portal dan penjaga satu orang, setiap peziarah diharuskan mendaftar dan mengisi buku tamu, setiap peziarah

dinekan pendaftaran sebesar 2000 rupiah dan infak pembangunan makam sebesar 5000 rupiah.⁷⁵

Oleh penjaga pendaftaran, peziarah di informasikan mau dilayani oleh siapa, kalau mau dilayani oleh bapak Ujang ada di sebelah kiri kalau mau oleh bapak H. Aang ada di sebelah kanan. Ketika penulis masuk ke Kompleks makam ternyata Kuncennya ada tiga orang yang juga duduk di sebelah kiri gerbang bersebelahan dengan bapak ujang yaitu bapak Tjartim Supriatna, menurut informasi dari penjaga kenapa bapak Tjartim tidak diinformasikan kepada peziarah, ternyata bapak Tjartim belum lama jadi Kuncen dan belum begitu dikenal oleh para peziarah.

Sebelum masuk pintu gerbang, di sebelah kiri terdapat Mushola Al-Ikhlas yang berukuran sekitar 8X6 m² dan sebuah sumur serta tempat wudlu bagi para peziarah. Di sebelah mushola terdapat tiang bendera dari besi yang berwarna putih, menurut penjaga dan Kuncen tiang bendera itu selalu dipakai pada hari Senin mengibarkan bendera. Di sebelah kanan terdapat makam-makam Kuncen dan keturunan Eyang Ranggadipa.

Lebih kedalam lagi peziarah bisa melihat tempat para Kuncen dan tempat duduk para peziarah yang datang.

Setelah ruangan Kuncen terdapat ruangan “aula” yang berlantai keramik putih dan bergenting, ruangan aula itu biasanya dipakai peziarah untuk istirahat bagi peziarah yang hendak bermalam. Ruangan makam Eyang Ranggadipa sendiri tertutup lagi oleh pagar tembok yang di depan pagar tembok itu terdapat gambar burung garuda, bendera merah putih dan bertuliskan makam Eyang Ranggadipa, dengan pintu masuk di sebelah kiri dan kanan yang tertutup dengan kain gordena berwarna biru⁷⁶.

Di pintu masuk terdapat sebuah guci dari tanah tempat air dan sebuah gayung yang terbuat dari batok kelapa dan pegangannya dari kayu. Ini untuk peziarah yang mau cuci kaki atau tangan sebelum masuk ke ruangan makam Eyang Ranggadipa.

Di ruangan makam terdapat dua makam yaitu, makam Eyang Ranggadipa dan makam Eyang Denok, makam Eyang Ranggadipa di sebelah timur di beri

⁷⁵ Tarif berlaku ketika penulis melakukan penelitian di sana

⁷⁶ Warna gordena ini berubah-ubah pertama kali berkunjung penulis berwarna merah, tetapi kemudian di ganti oleh peziarah yang telah berhasil dengan warna biru.

pagar tembok dan selatan utara dipagari dengan pagar besi, serta berjirat dari keramik yang ditembok secara permanen, dan berkhias kelambu berwarna putih dan kuning keemasan, dengan batu nisan bertutup kain putih, makam Eyang Denok pun sama halnya dengan makam Eyang Ranggadipa berkhias kelambu warna putih dan kuning keemasan dengan dipagari oleh pagar besi disebelah utara dan selatan dan pagar tembok sebelah timur dan baratnya.

Makam Eyang Denok tidak diperbolehkan diziarahi atau berdoa disana oleh laki-laki, hanya kaum perempuan saja yang boleh berziarah di makam ini, tetapi tidak ada alasan yang pasti akan pelarangan ini.

Seluruh bangunan ini telah diperbaharui dari mulai tahun 2007 setelah terbentuknya, kepengurusan makam yang baru dengan semacam sebuah organisasi kecil dengan nama “Ikatan Kuncen Selahaur” yang terdiri dari ketua bendaharanyadan sekretaris. Selaku ketua di pegang oleh Tjartiem Bendahara H. Aang dan Sekertarisnya Ujang.

3. Juru Kunci Dan Juru Pelihara Makam

Makam Eyang Ranggadipa pengelolaanya di bawah tanggung Jawab Kuncen. Dengan di bantu oleh beberapa orang yang di tunjuk oleh pemerintah Desa setempat berdasarkan hasil musyawarah. Tidak hanya penunjukan juru pelihara dan juru kunci makam, pemerintah desa juga mengatur pembagian hasil dari pendapatan pengelolaan makam, pembagian hasil pengelolaan makam itu adalah hasil dari distribusi a). dari kas masuk hArian dan Jumat Kliwon, b). parkir kendaraan hArian dan Jumat Kliwon, c). pungutan distribusi dari para Kuncen dan kas pendaftaran. d. seluruh pembagian disatukan.⁷⁷

Kemudian pembagian hasil dipersentasikan sebagai berikut:

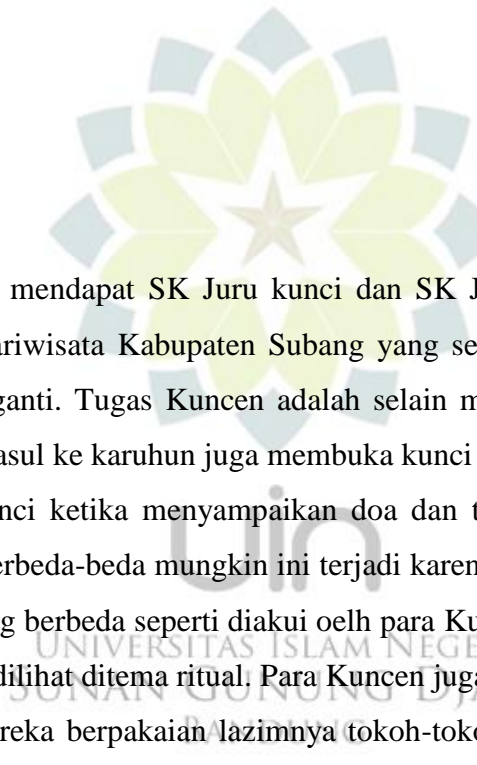
- a. Untuk Desa (Kades, Kas Desa, BPD, LPMD, Karang Taruna Desa) 40 persen
- b. Untuk Lingkungan 20 Persen
- c. Untuk pengelola 20 persen
- d. Untu Operasional 20 Persen⁷⁸

⁷⁷ Lihat peratusan desa Jabong tentang pengelolaan makam no. 141.1/53/sp/XIII/pem tertanggal 1 Desember 2010

⁷⁸ Ibid. h. 2

Sementara yang menjadi Kuncen makam Embah Ranggadipa adalah anak keturunan dari Ranggadipa baik laki-laki dan perempuan semuanya berhak menjadi Kuncen, akan tetapi tidak semua Anak cucu Ranggadipa yang menjadi Kuncen hanya beberapa orang saja dalam keluarga yang menjadi Kuncen, seperti pada bagan dibawah ini.





Kuncen juga mendapat SK Juru kunci dan SK Juru pelihara dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Subang yang setiap dua tahun sekali diperpanjang atau di ganti. Tugas Kuncen adalah selain memelihara makam juga, menyampaikan Tawasul ke karuhun juga membuka kunci amalan para peziarah.⁷⁹

Para juru kunci ketika menyampaikan doa dan tawasul tidak sama satu sama lain doa nya berbeda-beda mungkin ini terjadi karena merka dibesarkan atau diajari oleh guru yang berbeda seperti diakui oelh para Kuncen sendiri untuk lebih jelasnya nanti biasa dilihat ditema ritual. Para Kuncen juga tidak mengenakan baju seragam khusus, mereka berpakaian lazimnya tokoh-tokoh agama di masjid dan pesantren.

Para jurukunci biasanya tinggal di Kompleks makam 24 jam tergantung ada tamu yang datang yang minta dilayani, kalau tidak biasanya mereka pulang dulu kerumah tapi pada intinya kalau mereka diminta oleh para peziarah mereka siap 24 jam, diKompleks makam mereka memiliki tempat khusus dengan duduk dikursi dan sebuah meja layaknya direktur. dua orang Kuncen tidak memiliki tempat khusus di makam seperti Kuncen yang lain, ia hanya menerima tamunya di rumah saja, barulah kalau ada tamu yang datang kerumah mereka pergi ke

⁷⁹ Ini menurut pengakuan para kuncen

makam. Hal ini dikarenakan mereka kurang populer di mata peziarah, sehingga tamunya sedikit.

Para juru kunci tidak menerima gaji khusus atau memasang tarif kepada para Peziarah untuk tugas yang mereka jalankan. Namun mereka berhak atas uang lelah yang diberikan peziarah yang tentu saja jumlahnya sangat berbeda-beda. Untuk menambah penghasilan dua orang⁸⁰ Kuncen juga menyediakan dan menjual kemenyan dekat di meja tugasnya, kemenyan itu dijual dengan harga 100 rupiah yang dibungkus dengan kertas.

Banyak sedikitnya pendapatan Kuncen tergantung juga dari kepopuleran mereka di mata peziarah serta peziarah yang datang yang dilayani oleh mereka. Hal ini memungkiankan persaingan diantar para Kuncen untuk melayani peziarah sebanyak-banyaknya, beberapa Kuncen misalnya yang selalu mengatakan nama orang tuanya dulu yang menjadi Kuncen serta menuliskan nama di papannya dengan nama ayahnya, ada lagi Kuncen yang menuliskan garis keturunannya di papan yang terpajang dibelakang tempat duduk Kuncen yang bersangkutan dan membagakan nya serta selalau mengatakan bahwa dia adalah keturunan *lanang* (garis keturunan laki-laki).

Beberapa Kuncen tidak menggantungkan penghasilannya pada hasil pendapatan dari makam saja, tetapi juga berpropesi jadi petani atau pun peternak di rumahnya, satu orang Kuncen malah terfokus bertani dirumahnya ketimbang beraktivitas di makam hal ini menurut hemat penulis karena kurang tamu atau peziarah yang minta dilayaninya.

4. Waktu Ziarah

Ziarah di lakukan setiap hari kecuali hari sabtu sesuai dengan kedatangan peziarah, tetapi kebanyakan peziarah datang pada malam Jumat terutama lagi pada malam Jumat Kliwon. Waktu ini dianggap paling cocok karena menurut para peziarah malam Jumat Kliwon adalah malam yang penuh dengan *barokah* dan *karomah*.

⁸⁰ Kedua orang kuncen itu yaitu, bapak H.Aang dan Bapak Ujang

Tidak seperti makam Aria Wangsa Goparana yang juga banyak dikunjungi peziarah pada hari Minggu, walaupun alat transportasi sudah memadai tetapi sepi dari peziarah.⁸¹

5. Ritual Yang Dilakukan Di Makam

Sebelum ritual ziarah dilakukan yang dipimpin oleh seorang Kuncen, sebagai peziarah melakukan mandi di sumur keramat terlebih dahulu, yang letaknya sekitar 100 meter sebelah utara makam, ada tiga sumur yang dijadikan pemandian oleh peziarah yaitu sumur Hoe, sumur hoe dipercaya dapat menghilangkan penyakit baik penyakit fisik seperti penyakit kulit atau pun penyakit non fisik seperti kena guna-guna atau sihir, yang kedua adalah sumur kajayaan sumur ini biasanya dipercaya oleh para peziarah agar senantiasa keinginannya tercapai dan terakhir mandi di sumur pengantin yang dipercaya untuk segera mendapatkan jodoh, atau juga yang menginginkan pernikahannya *langgeung*. Ritual mandi di sumur ini hanya dilakukan oleh sebagian peziarah saja ada juga yang langsung saja melakukan ritual di Kompleks makam.

Setelah mandi barulah para peziarah melakukan ritual di makam dengan terlebih dahulu menyiapkan media ritual yang akan dipakai diantaranya adalah kemenyan, air putih dan bagi perempuan biasanya membawa alat-alat kosmetik (seperti lipstick, bedak, minyak wangi dll), ada kalanya juga laki-laki membawa seperangkat kosmetik biasanya minyak rambut tapi itu hanya dilakukan oleh beberapa orang saja, kebanyakan laki-laki hanya membawa air dan kemenyan. Di dekat makam juga ditemui kelapa muda yang sudah dibuka atasnya (*dewegan*), serta kembang yang berwarna-warni itu semua disiapkan oleh pengelola makam, yang bertujuan untuk sesaji.

Setelah media ritual terpenuhi barulah Kuncen membawa peziarah masuk ke dalam Kompleks makam kemudian dia duduk di depan makam diikuti para peziarah di belakang dan di sampingnya. Sebelum ritual dilakukan Kuncen membuka ritual ziarah dengan terlebih dahulu membaca doa pembuka sebagai berikut:

⁸¹ Ketika penulis melakukan wawancara kepada beberapa pegawai di KUA yang suka berziarah ke makam Aria Wangsa Goparna apakah mereka juga berziarah ke makam ini, hampir semua responden menjawab tidak dengan alasan bahwa yang dimakamkan di sana tidak ada bukti yang menunjukkan kesolehannya dalam beragama Islam.

Bismillahirrohmannirrohim as-salamualiakum salam, ashaduallailahailaloh washadu annamuhammadarosululloh, buka ana-buka ani, buka sintung sulaiman, pangmukakeun hati murni kaula, dzattulloh, sifattulloh wujudulloh, lailaha illaloh muhammadurrosululloh.

Setelah itu Kuncen membakar kemenyan di atas tungku, dengan membaca doa sebagai berikut:⁸²

“As-salamualiakum salam ashaduallailaha illaloh wa ashaduanna muhamaadarosululloh, bul kukus dulia aci putih , mutiarasa, anu rasa kersa alloh, nyanggakeun pangabaktina digedong dipandaringanana ditempat pejembarannana ka Embah dalem, anu sumare di Selahaur, Embah pamegeut Embah istri anu karamat sareung saderek-saderekna Embah. Pangdugikeun kanu sakti, pangdongkapkeun kanu kawasa , sapaneja kaula lailaha illaloh muhammadarosululloh.”

Sesudah kukus karuhun di laksanakan barulah Kuncen menyampaikan maksud dan tujuan peziarah serta menyampaikan nama dan lamatnya.⁸³ Dengan menengok kearah peziarah kemudian si peziarah menyebutkan nama dan maksud kedatangannya. Kemudian Kuncen menyampaikan hal itu ke Eyang Ranggadipa. Setelah selesai melaksanakan *Ijab Qabul* ini Kuncen mengambil media ziarah tadi berupa kemenyan, air dan alat-alat kecantikan kemudian diasapi oleh asap kemenyan yang dibakar ditungku tadi. Kemudian diserahkan kembali kepada para peziarah.

Sesudah rangkaian ritual itu dilakukan kemudian Kuncen menutup ritual itu dengan doa sebagai berikut:

Allahumma inni as-aluka salamtan fid-din, waziyadathan fil-‘ilmi, wabarokatan fil umri, wa shihatan fil jismi, wasa’atan fir-rizqi wataubatan qoblal maut, wasahadatan indal maut, wamagfirotan b’adal maut wa afwan ingdal hisab, wa

⁸² Kegiatan ini sering juga di sebut dengan kukus karuhun atau dalam bahasa Indonesia di sebut sebagai penghormatan terhadap jasa-jasa leluhur sebelum di minta tawasulnya.

⁸³ Menurut kuncen kegaitan ini disebut dengan *Ijab Qabul* atau dalm bahsa Indonesia serah terima.

*amanan minal azaaba wanasiban minal jannati warzuqni, nadhra illa wajhikal karim, birohmatica yaa arhamar rohimin wal hamdulillah.*⁸⁴

Rangkaian ritual diatas dilakukan oleh seluruh Kuncen dan para peziarah hanya saja doa-doa yang dipanjatkan oleh Kuncen yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda tetapi ritual yang dilaksanakan sama saja. Sebagai perbandingan penulis menanyakan doa dan kukus karuhun yang dilakukan oleh Kuncen lain.

Asalamualikum ya ahlal kubur.

Setelah itu barulah Kuncen membakar kemenyan di atas tungku, dengan membaca doa sebagai berikut:

Bulkukus kemenyan putih di sampaikeun ka Allah taala. Di suhungkeun kaberkahan sareng kasaleman al fatihah.

Setelah itu kemudian para peziarah dan Kuncen bersama-sama membaca Surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas dan Al-Falaq.

Sesudah kukus karuhun dilaksanakan barulah Kuncen menyampaikan maksud dan tujuan peziarah serta menyampaikan nama dan alamatnya atau dalam bahasa Kuncen adalah *Ijab Qabul*. Dengan menengok kearah peziarah kemudian si peziarah menyebutkan nama dan maksud kedatangannya. Kemudian Kuncen menyampaikan hal itu ke Eyang Ranggadipa. Sebagai contoh:

“Eyang abdi kadongkapan tamu namina Hendra ti Subang anjuena ngamaksad karomah na Eyang kango ngalancarkeun urusan kuliahna”

Setelah selesai melaksanakan *Ijab Qabul* ini Kuncen mengambil media ziarah tadi berupa kemenyan, air dan alat-alat kecantikan kemudian diasapi oleh asap kemenyan yang di bakar ditungku. Kemudian diserahkan kembali kepada para peziarah.

Sesudah rangkaian ritual itu dilakukan kemudian Kuncen menutup ritual itu dengan doa sebagai berikut:

⁸⁴ Ritual ini di lakukan oleh Kuncen Bapak. Tjartiem

*Allahumma inni as-aluka salamtan fid-din, waziyadathan fil-‘ilmi, wabarokatan fil umri, wa shihatan fil jismi, wasa’atan fir-rizqi wataubatan qoblal maut, wasahadatan indal maut, wamagfirotan b’adal maut wa afwan ingdal hisab, wa amanat minal azaaba wanasiban minal jannati warzuqni, nadhra illa wajhikal karim, birohmatika yaa arhamar rohimin wal hamdulillah.*⁸⁵

Perbedaan doa dan bacaan ini menurut para Kuncen, karena guru mereka berbeda dan terutama lagi adalah doa mereka yang di wariskan ayah mereka juga berbeda. Tetapi hal ini tidak mengurangi apapun Karena memiliki maksud yang sama.

Pada malam Jumat Kliwon tidak hanya ritual di atas yang di lakukan tapi juga melakukan ritual membaca tahlil secara bersama-sama di Kompleks makam dengan dipimpin oleh seorang Kuncen, itu dilakukan sekitar jam 22.00-24.00.

Setelah melakukan ritual sebagaimana peziarah biasanya langsung pulang dengan membawa media ritual yang telah diasapi oleh asapa kemenyan tadi, tetapi ada juga para peziarah yang tidur dimakam menunggu pagi dengan menyimpan media ritual tadi disisi makam berlama-lama kemudian bertawasul atau sekedar mengobrol diluar Kompleks makam. Kalangan perempuan biasanya yang banyak tidur dimakam disamping makam Eyang Denok, yang mana laki-laki tidak diperkenankan masuk kesana.

Ada juga ritual yang di lakukan oleh beberapa peziarah disebelah pojok bagian barat makam ada ruangan yang tertutup oleh kain putih di ruangan itu di dekat pohon beringin ada sebuah batu persegi panjang kemudian oleh para peziarah di bawa ke ruangan itu yang lantainya terbuat dari keramik, batu kemudian di letakan di lantai kemudian para peziarah duduk dengan kaki di atasnya kemudian di putarkan ada yang berputar dengan kencang, sedang dan bahkan tidak berputar. Kalau batu yang ditunggangi peziarah itu berputar dengan kencang, maka menurut peziarah berarti keinginannya akan tercapai, kalau berputarnya sedang-sedang saja, berarti keinginan peziarah agak lama tercapainya, kalau tidak berputar sama sekali berarti keinginan peziarah tidak akan kesampaian.

⁸⁵ Ritual ini dilakukan oleh Kuncen Bapak H. Aang

Beberapa peziarah yang batunya tidak berputar sama sekali, mereka kembali ke depan makam Eyang Ranggaladipa kemudian membaca Al-Quran ataupun hanya sekedar membaca doa atau tawasulan.

Ada juga peziarah yang mengukur keberhasilan ziarah mereka dalam arti segala keinginan mereka tercapai adalah dengan cara bambu, bambu yang berukuran sekitar kurang lebih dua meter yang terdapat disisi makam, menurut keterangan Kuncen bamboo yang di simpan disisi makam itu dilakukan sendiri oleh peziarah bukan oleh Kuncen ataupun mengelola makam.

Dengan kedua tangan bambu di pegang dari ujung ke ujung kalau kedua tangan peziarah sampai di kedua ujung bambu maka apa yang dinginkannya juga akan tercapai, kalau tidak maka keinginan peziarah juga tidak akan tercapai, peziarah yang kedua tangannya tidak mencapai kedua ujung bambu, mereka melakukan doa ataupun baca Al-Quran lagi dimakam kemudian mencoba lagi mengukur tangan dengan kedua bamboo, dan begitu seterusnya.

Kedua tradisi ini sebetulnya tidak pernah di ajarkan ataupun di benarkan oleh para Kuncen, tradisi ini hanya dilakukan oleh peziarah saja, ketika di konfirmasi ke peziarah pun mereka mengatakan ini hanya mereka yang tahu, peziarah yang lain tidak tahu tentang ritual ini, ritual ini mereka dapat menurut pengakuannya adalah dari temannya yang juga pernah datang ke makam ini.

Ritual yang lain adalah dengan melemparkan uang koin kemakam hal ini dimaksudkan agar seluruh harta peziarah mendapatkan keebkrkahan, uang koin kemudian dikumpulkan oleh petugas makam dan dimasukkan ke kas makam.

Puncak ritual di makam keramat ini adalah pada bulan mulud tepatnya tanggal 12 rabiulawal yang diperinagti juga sebagai kelahiran nabi Muhammad saw. para Kuncen menyebutnya dengan sebutan *Hajat Taunan*, tidak hanya Kuncen yang hadir dimakam ini tetapi seluruh keturunan Eyang Ranggaladipa⁸⁶, tidak seperti pada ritual pada umumnya hajat Taunan ini juga menjadi tanda bersyukur atas seluruh karunia yang diberikan oleh tuhan, sebagai tanda rasa syukur keluarga Kuncen membuat makanan yang akan dimakan bersama-sama dengan para peziarah dan keluarga di makan, menurut para Kuncen makanan itu diberikan oleh para peziarah yang merasa telah berhasil apa yang di inginkannya karena telah berziarah kemakam ini.

⁸⁶Nyatanya tidak semua keturunan Eyang Ranggaladipa hadir, hanya beberapa orang saja yang hadir.

6. Maksud Dan Motivasi Peziarah.

Tidak lah sulit untuk melihat dan mengetahui maksud dan motivasi peziarah di makam ini, hal ini dikarena seperti di jelaskan di atas ritual yang di lakukan ada istilah *ijab qabul*, yaitu menyampaikan maksud dan tujuan ziarah yang disampaikan oleh Kuncen secara terbuka.

Secara umum peziarah menginginkan hal-hal yang bersifat duniawi, ada peziarah perempuan yang ingin segera mendapatkan jodoh, seorang suami yang menginginkan isterinya kembali setelah bercerai, dan suami istri yang ingin rumah tangganya *langgeug*, mereka berlama-lama mandi di sumur pengantin, sebelum melaksanakan ritual di Kompleks makam.

Seorang pengangguran yang ingin cepat bekerja, seorang pedagang yang ingin laku dagangannya, seorang petani yang ingin sawahnya bebas hama, seorang pekerja yang ingin naik pangkat, seorang pemilik salon yang ingin langgannannya bertambah dan lain sebagainya, mereka biasanya sebelum melakukan ritual di Kompleks makam melakukan mandi dulu di sumur Kajayaan.

Dari hasil penelitian penulis setiap malam Jumat, dari sepuluh peziarah yang ziarah kemakam ini, 8 orang berpropesi sebagai pedagang, dan orang menjual jasa seperti salon kecantikan, tata Arias pengantin, dan sisanya orang yang bekerja serabutan, atau bekerja pada perusahaan tertentu. Jadi bisa dikatakan kalau ada 100 orang peziarah yang datang pada satu malam Jumat ke makam ini bisa diperkirakan 80 orang berpropesi sebagai pedagang dan sisanya adalah lain-lain. Para pedagang yang berziarah kesini tentu saja menginginkan dagangannya laku, orang yang bekerja pada perusahaan menginginkan di sayangi oleh majikannya dan kenaikan pangkat. Hanya satu atau dua orang saja peziarah malam Jumat yang menginginkan pekerjaan atau kehadiran anak yang shaleh dan terbebas dari penyakit yang diderita.

Salah satu motivasi yang umum yang diinginkan oleh peziarah adalah *ngalap berkah* dan *karomah* pejuang kemerdekaan, untuk menyelesaikan masalah yang bersifat materil belaka. Yang tidak bisa dipecahkan dilingkungan social biasa, seperti untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, umur panjang, mencari rejeki, maupun mencari kebahagiaan bagi anak cucu atau

keselamatan hidup. Hal-hal ini biasanya yang paling umum diharapkan orang berziarah ke makam ini.

Karena kepercayaan terhadap karomah makam ini yang lustr biasanya, beberapa peziarah ada yang mengambil tanah makam, bunga-bunga yang tersebar di atas makam, ada juga yang mengambil arang bekas membakar kemenyan di tungku, belum lagi mengambil air ke dalam botol aqua dari sumur keramat bahkan ada yang membawa air dengan jerigen, ada jug ayang mengambil air *mulang* dari sungai yang dekat dengan sumur keramat.

Hal ini dijadikan peziarah sebagai “oleh-oleh” yang dibawa kerumah dengan mempercayai memiliki kekuatan karena di ambil dari Kompleks makam keramat.

7. Peziarah

Peziarah yang datang kemakam ini, Pada hari-hari biasa yang datang hanya perorangan, suami istri dan paling banyak membawa sanak keluarga, malam Jumat, peziarah yang datang mencapai puluhan orang dan barulah pada malam jumat Kliwon kita bisa melihat peziarah dari berbagai kelas social, dan suku budaya tertentu yang mencapai ratusan orang.

Pada malam Jumat Kliwon peziarah berdatangan mulai dari yang berjalan kaki, naik kendaraan umum secara rombongan, naik kendaraan roda dua sampai naik kendaraan pribadi. Ini menunjukkan bahwa ziarah tidak memandang kelas social tertentu yang datang hanya saja mayoritas peziarah yang datang adalah dari masyarakat kelas menengah ke bawah.⁸⁷

Para peziarah yang datang rombongan melakukan ritualnya masing-masing hal ini karena tujuan dan maksud mereka juga yang berbeda-beda satu sama lain. misalnya saja penulis bertemu dengan peziarah asal karawang, yang memakai truk ketika sampai di Kompleks makam mereka melakukan ritual secara masing-masing ada yang mandi dahulu di sumur keramat ada juga yang langsung berziarah di makam.

Peziarah perorangan adakalanya cenderung mengunjungi makam ini secara berkala, ada peziarah yang mulai berziarah kemakam ini untuk

⁸⁷ Para peziarah yang datang dengan mobil mewah bisa di hitung dengan jari akan tetapi peziarah yang datang dengan rombongan dan memakai kendaraan roda dua bisa 50 kali lipat dari yang datang dengan mobil mewah

mendapatkan pekerjaan, setelah mendapatkan pekerjaan peziarah ini datang lagi untuk meminta naik jabatan, dan begitu seterusnya, kedatangan secara berkala ini juga dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik dengan yang dimakamkan.

Laki-laki dewasa dan orang tua Nampaknya juga adalah merupakan mayoritas peziarah walaupun kita melihat perempuan dan anak-anak itu biasanya datang dengan didampingi suaminya dan orang tuanya. Mungkin juga karena laki-laki harus bermalam di tempat yang jauh dan karena lebih mudah bagi laki-laki meninggalkan kegiatan rumah tangga.

Etnis sunda nampaknya menjadi mayoritas yang datang kesini, terutama mereka yang berasal dari daerah Subang, karawang dan purwakarta, hanya sebagian kecil saja etnis Jawa yang datang itu pun tempat tinggal mereka masih di seputar Jawa Barat.

Hal menarik dari peziarah adalah ketika mereka merasa keinginannya telah tercapai (doanya telah terpenuhi), mereka biasanya melakukan "syukuran", syukuran itu bisa berupa mengganti kain yang bergantung di depan makam, ataupun mengganti kelambu makam, ada juga yang mengirimkan dua ekor kambing untuk di sembelih pada hajat tahunan makam ini, yang kemudian di amalkan bersama-sama oleh peziarah dan Kuncen serta keluarga besar Eyang Ranggadipa pada hari H hajat tahunan tersebut.

8. Masyarakat Sekitar

Fenomena berziarah ke makam keramt ini hanya ramai dikunjungi oleh orang jauh, bagi masyarakat sekitar makam penulis jarang sekali melihat mereka berziarah, menurut para Kuncen masyarakat sekitar kalau berziarah ketika mereka akan melaksanakan *hajatan*, seperti mau menikahkan anaknya atau *rasulan* (syukuran khitanan anak baik laki-laki maupun perempuan), dan membangun rumah baru. Ziarah ini adalah semacam mohon doa restu dari Eyang Ranggadipa dan kelancaran maksud dan tujuan yang akan dilaksanakannya.

Tidak seperti halnya makam-makam yang lain, mungkin di karenakan Peziarah ziarah yang hanya ramai pada malam Jumat Kliwon saja masyarakat sekitar tidak menggantungkan hidupnya pada aktivitas makam seperti berjualan

atau sebagainya⁸⁸, walaupun ada yang berjualan pada malam Jumat Kliwon itu yang datang dari daerah lain.

E. Persepsi Peziarah Di makam Aria Wangsa Goparana Dan Eyang Dalem Ranggadipa

1. Alasan Pengkeramatan Makam

Makam keramat Eyang Dalem Ranggadipa lebih di tonjolkan sebagai pejuang kemerdekaan karena telah berperang dengan penjajah dalam hal ini Belanda di Jakarta. Makam keramatnya pun dihiasi dengan simbol Negara yaitu garuda Pancasila, dan bendera merah putih, karena ia pengikut Sultan Agung Mataram, yang pada waktu itu sebagai kerajan Islam di Jawa, maka peziarah dan Kuncen menganggap dia orang Islam.

Pernyataan ini tidak bisa di benarkan seluruhnya karena pada waktu penyerangan Mataram kepada VOC di Batavia (Jakarta), bukanlah atas dasar mengusir penjajah Belanda, di samping itu konsep Negara Indonesia pada waktu itu belum ada, penyerangan Mataram ke Batavia hanyalah di dasarkan atas perluasan wilayah kerajaan Mataram.

Penyerangan itu sendiri di pimpin oleh oleh Tumenggung Bahureksa, Bupati Kendal. Pasukan pertama tiba pada tanggal 27 Agustus 1628 di Batavia, kemudian Pasukan kedua tiba bulan Oktober di pimpin Pangeran Mandurareja (cucu Ki Juru Martani). Total semuanya adalah 10.000 prajurit. Perang besar terjadi di benteng Holandia. Pasukan Mataram mengalami kehancuran karena kurang perbekalan. Menanggapi kekalahan ini Sultan Agung bertindak tegas, pada bulan Desember 1628 ia mengirim algojo untuk menghukum mati Tumenggung Bahureksa dan Pangeran Mandurareja. Pihak VOC menemukan 744 mayat orang Jawa berserakan dan sebagian tanpa kepala.⁸⁹

Sultan Agung kembali menyerang Batavia untuk kedua kalinya pada tahun berikutnya. Pasukan pertama di pimpin Adipati Ukur berangkat pada bulan Mei

⁸⁸ Dilokasi makam keramat hanya ada satu warung nasi saja yang berjualan dan satu roda yang berjualan minuman mineral, rokok dan amplop. Tidak seperti dimakam Aria Wangsa Goparana yang hampir di setiap jalan yang di lewati penduduk sekitar menjajakan barang dagangan.

⁸⁹ Mc ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Serambi, 2008), h. 91

1629, sedangkan pasukan kedua di pimpin Adipati Juminah berangkat bulan Juni. Total semua 14.000 orang prajurit. Kegagalan serangan pertama diantisipasi dengan cara mendirikan lumbung-lumbung beras di Karawang dan Cirebon. Namun pihak VOC berhasil memusnahkan semuanya.⁹⁰

Walaupun kembali mengalami kekalahan, serangan kedua Sultan Agung berhasil membendung dan mengotori Sungai Ciliwung, yang mengakibatkan timbulnya wabah penyakit kolera melanda Batavia. Gubernur jenderal VOC yaitu J.P. Coen meninggal menjadi korban wabah tersebut.⁹¹

Dalam pernyataan Kuncen dan cerita yang tertulis di papan yang terpajang di aula, mengatkan bahwa pasukan Mataram mengalami kemenangan pada penyerangan kedua, pernyataan ini juga tidak ada buku sejarah pun yang mendukung, pasukan Mataram mendapat bantuan dari pangkalan laut Aceh yang di pimpin oleh Bahureksa, juga berbeda dengan yang ditemukan penulis, sebetulnya Bahureksa adalah Bupati Kendal yang memimpin serangan pertama kali ke Batavia.

Walaupun demikian tetap saja informasi yang diterima Kuncen dan para peziarah bahwa Eyang Ranggaladipa adalah seorang pejuang kemerdekaan dan beragama Islam, makanya layak untuk di ziarahi dan Eyang Ranggaladipa juga adalah termasuk seorang wali.

Tidak hanya itu, pengkeramatan makam Eyang Ranggaladipa juga di bangun oleh sebuah mitos "*barang siapa yang berziarah kemakam ini maka segala keinginannya akan tercapai*" menurut para pengakuan Kuncen kata-kata ini adalah dari Eyang Zaemah sebagai juru kunci pertama makam keramat ini.

Sementara makam Aria Wangsa Goparana di keramatkan karena di anggap sebagai orang yang berjasa terhadap penyebaran agama Islam di daerah Subang, juga sebagai keturunan *ningrat* seorang raja kerajaan yaitu dari kerajaan Talaga. Jasanya atas penyebaran Islam ini juga yang membuat peziarah menyebutnya seorang wali Allah. Pengkeramatan para wali asal mulanya di dukung oleh aliran sufi, yang menyatakan adanya didunia suatu hirarki wali-wali yang menyediakan syafaatnya. Tarekat-tarekat yang bernaungan di bawah nama wali tersebut bertujuan menuntun anggota-anggotanya kejalan kesucian dan oleh karena itu

⁹⁰ Ibid, 91

⁹¹ Ibid 92

pengkeramatan para wali didukung dan dikembangkannya, sampai menjadi salah satu kegiatan utama tarekat itu.⁹²

Salah satu keistimewaan penting agama Islam ialah bahwa tasawuf yaitu usaha batin perorangan yang kelihatan terbatas pada kalangan elit, justru mampu melahirkan gerakan-gerakan masa seperti tarekat.

Keberhasilan ini disebabkan beberapa alasan dapat diperdebatkan tanpa akhir sejauhmana aliran sufi di pengaruhi oleh berbagai kebudayaan; bagaimanapun juga, oleh karena menyangkut inti agama, tasawuf juga berda di titik temu semua usaha pencArian batin dan juga titik temu semua agama pada dasarnya. Aliran sufi telah dipengaruhi oleh aliran-aliran mistis lain. Karena mangutamakan inti ajaran agama daripada sekedar harfiahnya, serta niat daripada perbuatan, aliran sufi itu juga melunakan cirri radikal akidah, sehingga mendekati semua lairan monis (wahdat al-wujud) atau panties. Jalan menuju kesempurnaan yang kiranya tidak tercapaikan oleh kaum sufi dibagi atas sejumlah tahap yang menjadikannyaleih mudah dipahamikendatipun tidak mudah dicapai. Tambahan lagi syafaat para wali menjadikan kesempurnaan itu tampak lebih mungkin tercapai oleh orang awam. Dalam rangka ini kaum sufi menciptakan beberapa unsur baru yang barangkali menjelaskan sukses-sukses tarekat dimasyarakat.

Konsep pembaiatan memenuhi kebutuhan akan misteri serta hasrat untuk diakui sebagai orang terpilih. Pertemuan-pertemuan anggota tarekat memperkuat rasa kebersamaan. Gerak-gerak mistis memenuhi hasrat akan ritus disamping sEmbahyang. Apalagi melalui kepatuhan aka syehnya, simurid tidak lagi bertanggung Jawab sendirian atas kemajuannya dijalan yang sukar itu. Dia dengan lega menyerahkan nasIbnuya kepada syehnya, lebih-lebih bahwa dia yakin syeh itu terkait melalui satu rantai pembaiatan mistis dengan wali pendiri tarekatnya, dan lebih jauh dengan lagi dengan nabi sendiri.

Sukses yang di alami tarekat-tarekat sufi, berikut munculnya syeh yang sangat banyak menyebabkan pengkeramatan sejumlah besar wali-wali yang sudah meninggal dan mereka itu merupakan `sebagain besar dari fenomena ziarah. Ada baiknya penulis menjelaskan dahulu konsep kewalian dalam pemikiran Islam untuk melihat apakah ada kesamaan pelabelan wali pada makam-makam keramat di atas.

⁹² Henri C Loir dan Claude Guilot, *Ziarah Dan Wali...*op.cit. h. 4

Dalam Al-Quran, istilah-istilah yang berasal Dari akar kata *waly* cukup banyak jumlahnya, tetapi penulis hanya akan membahas yang berhubungan dengan pembahasan sini, Istilah wali ini hanya muncul dua kali dalam Al-Quran yaitu, (surat 8:72 dan surat 18:44), baik sebagai ungkapan kesetiakawanan antar sesama umat muslim, maupun untuk menyebutkan perlindungan Allah kepada umat. Istilah wali dengan jamak *Aulia* sebaliknya muncul berkali-kali namun harus diterjemahkan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya: *al-waly* seperti halnya *al-qudus* adalah salah satu nama Allah dan berarti pelindung (Al-Quran, 2:107,120,257; 3: 68 dll), dalam pengertian ini istilah itu kerap terkait dengan nama Allah yang lain: *An-Nasr* atau sang penolong”, “yang memberi kemenangan”. Namun berbeda dari *qudus* wali merupakan kata yang mempunyai beberapa arti (mustarak atau polisemi) yang dari sudut doktrin bukannya tanpa akibat: istilah ini dapat dipakai juga untuk manusia, baik untuk mengartikan hubungan persahabatan dan saling menolong antar sesama (8: 72,73, ; 9: 23 dst) atau untuk mengartikan status umat sebagai orang yang dilindungi. Secara lebih rinci Al-Quran membedakan *awaliya Allah* (10:62), yakni mereka yang tidak akan pernah mengalami “ketakutan atau pun kesedihan” dan *auliya syaitan* (kawan-kawan setan; 4:76).⁹³

Penafsiran tasauf dalam mengartikan ayat ini bahwa sebutan *auliya Allah* dalam ayat ini adalah hanya dapat diberikan kepada kelompok “elite spiritual “ tertentu, di antara hamba-hambaku *awliya* adalah mereka yang tiada henti-hentinya mengingatku (atau memanjatkan doa kepada ku)

*ketahuilah bahwa diantar hamba-hamba Allah ada juga yang bukan nabi, dan bukan juga syuhada dan bahwa para nabi dan pra syuhada iri karena mereka dekat dengan Allah itulah auliya-auliya Allah. Lebih jelas lagi Al-Quran sendiri (56:10-11;88-89).*⁹⁴

Sebenarnya istilah “Walayah Allah” setelah agak lama baru mendapatkan maknanya teknisnya; Hakim Tirmidzilah⁹⁵ yang pada abad ke 9 memasukan

⁹³ Ibid, h. 11

⁹⁴ Ibid, h. 11

⁹⁵ Hakim at-Tirmidzi lahir di Tirmidz, Uzbekistan, Asia Tengah pada tahun 205 H/820 M. Nama lengkapnya adalah Abu Abd Allah Muhammad bin Ali bin Hasan al-Hakim at-Tirmidzi. Ia berasal

istilah itu kedalam kosa kata sufi .sebaliknya istilah Walayah yang memiliki makna sejajar dalam bidang hukum cepat sekali memperoleh tempat penting dalam bahasa agama Islam.

At-Tirmidzi mendefinisikan Wali Allah adalah seorang yang demikian kokoh di dalam peringkat kedekatannya kepada Allah (*fi martabtihi*), memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu seperti bersikap *shidq* (jujur dan benar) dalam perilakunya, sabar dalam ketaatan kepada Allah, menunaikan segala kewajiban, menjaga hukum dan perundang-undangan (*al-hudud*) Allah, mempertahankan posisi kedekatannya kepada Allah. Dalam keadaan ini, menurut at-Tirmidzi, seorang wali mengalami kenaikan peringkat sehingga berada pada posisi yang demikian dekat dengan Allah, kemudian ia berada di hadapan-Nya, dan menyibukkan diri dengan Allah sehingga lupa dari segala sesuatu selain Allah.⁹⁶

Karena kedekatannya dengan Allah, seorang wali memperoleh ‘ishmah (pemeliharaan) dan karamah (kemuliaan) dari Allah. menurutnya, ada tiga jenis ‘ishmah dalam Islam. Pertama, ‘ishmah al-anbiya’ (ishmah para Nabi) merupakan sesuatu yang wajib; baik berdasarkan argumentasi ‘aqliyyah seperti dikemukakan Mu’tazilah maupun berdasarkan argumentasi sam‘iyyah. Kedua, ‘ishmah al-awliya’ (merupakan sesuatu yang mungkin); tidak ada keharusan untuk menetapkan ‘ishmah bagi para wali dan tidak berdosa untuk menafikannya dari diri mereka, tidak juga termasuk ke dalam keyakinan agama (‘aqa’id al-din); melainkan merupakan karamah dari Allah kepada mereka. Allah melimpahkan ‘ishmah ke dalam hati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara mereka. Ketiga, ‘ishmah al-‘ammah, ‘ishmah secara umum, melalui jalan al-asbab, sebab-sebab tertentu yang menjadikan seseorang terpelihara dari perbuatan maksiat.⁹⁷

‘Ishmah yang dimiliki para wali dan orang-orang beriman, menurut at-Tirmidzi, bertingkat-tingkat. Bagi umumnya orang-orang yang beriman, ‘ishmah berarti terpelihara dari kekufuran dan dari terus menerus berbuat dosa; sedangkan bagi para wali ‘ishmah berarti terjaga (*mahfuzh*) dari kesalahan sesuai dengan derajat, jenjang, dan maqamat mereka. Masing-masing mereka mendapatkan ‘ishmah sesuai dengan peringkat kewaliannya. Inti pengertian ‘ishmah al-awliya’

dari keluarga ilmuwan ahli fiqih dan hadits. Memasuki puncak ketasawufan setelah mengalami goncangan batin sebagaimana yang di kemudian hari dialami al-Ghazali. www. Wikipedia.com

⁹⁶ Henri C Loir dan Claude guilot, ziarah dan wali...op.cit. h. 4

⁹⁷ Ibid, h. 10

terletak pada makna al-hirasah (pengawasan), berupa cahaya 'ishmah (anwar al-ishmah) yang menyinari relung jiwa (hanaya al-nafs) dan berbagai gejala yang muncul dari kedalaman al-nafs, tempat persembunyian al-nafs (makamin al-nafs), sehingga al-nafs tidak menemukan jalan untuk mengambil bagian dalam aktivitas seorang wali. Ia dalam keadaan suci dan tidak tercemari berbagai kotoran al-nafs (adnas al-nafs).⁹⁸

Adapun yang dimaksud karamah al-awliya' tiada lain, kemuliaan, kehormatan,(al-ikram); penghargaan (al-Taqdir); dan persahabatan (al-Wala) yang dimiliki para wali Allah berkat penghargaan, kecintaan dan pertolongan Allah kepada mereka. Karamah al-awliya itu, dalam pandangan Hakim at-Tirmidzi, merupakan salah satu ciri para wali secara lahiriah (*'alamat al-awliya' fi al-zhahir*) yang juga dinamakannya *Al-Ayat* atau tanda-tanda.⁹⁹

Hakim at-Tirmidzi membagi karamat *al-awliya* ke dalam dua bagian. Pertama, karamah yang bersifat *ma'nawi* atau *al-karamat al-ma'nawiyah*. Karamah yang pertama merupakan sesuatu yang bertentangan dengan adat kebiasaan secara fisik-inderawi, seperti kemampuan seseorang untuk berjalan di atas air atau berjalan di udara. Sedangkan karamah yang kedua merupakan *ke-istiqamah-an* seorang hamba di dalam menjalin hubungan dengan Allah, baik secara lahiriah maupun secara batiniah yang menyebabkan hijab tersingkap dari kalbunya hingga ia mengenal kekasihnya, serta merasa ketentraman dengan Allah. At-Tirmidzi memaparkan karamah yang kedua sebagai yang berikut:

Kemudian Tuhan memandang wali Allah dengan pandangan rahmat. Maka Tuhan pun dari perbendaharaan *rububiyah* menaburkan karamah yang bersifat khusus kepadanya sehingga ia (wali Allah) itu berada pada maqam hakikat kehambaan (*al-haqiqah al-ubudiyah*). Kemudian Tuhan pun mendekati kepada-Nya, memanggilnya, menghormati dan meninggikannya. Menyayanginya dan menyerunya. Maka wali pun menghampiri Tuhan ketika ia mendengar seruan-Nya. Mengokohkan (posisi)-nya dan menguatkannya; memelihara dan menolongnya; sehingga ia meresponi dan menyambut seruan-Nya. Dalam

⁹⁸ Ibid.,h 10

⁹⁹ Ibid, h. 10

kesunyian ia memanggil-Nya. Setiap saat ia munajat kepada-Nya. Ia pun memanggil kekasihnya. Ia tidak mengenal Tuhan selain Allah.¹⁰⁰

Orang yang menolak karamah *al-awliya'*, menurut At-Tirmidzi, disebabkan mereka tidak mengetahui persoalan ini kecuali kulitnya saja. Mereka tidak mengetahui perlakuan Allah terhadap para wali. Sekiranya orang tersebut mengetahui hal-ihwal para wali dan perlakuan Allah terhadap mereka; niscaya mereka tidak akan menolaknya. Penolakan mereka terhadap karamah *al-awliya'*, menurut At-Tirmidzi, disebabkan oleh kadar akses mereka terhadap Allah hanya sebatas menegaskan-Nya; bersungguh-sungguh di dalam mewujudkan kejujuran (*al-shidq*); bersikap benar dalam mewujudkan kesungguhan sehingga meraih posisi *al-qurbah* (dekat dengan Allah). Sementara mereka buta terhadap karunia dan akses Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Demikian juga buta terhadap cinta (*mahabbah*) dan kelembutan (*ra'fah*) Allah kepada para wali. Apabila mereka mendengar sedikit tentang hal ini, mereka bingung dan menolaknya.¹⁰¹

Adapun derajat kewalian, dalam pandangan Al-Tirmidzi, dapat diraih dengan terpadunya dua aspek penting, yakni karsa Allah kepada seorang hamba dan kesungguhan pengabdian seorang kepada Allah. Aspek pertama merupakan wewenang Allah secara mutlak; sedangkan aspek kedua merupakan perjuangan seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah. Menurut At-Tirmidzi, ada dua jalur yang biasa ditempuh oleh seorang sufi guna meraih derajat kewalian. Jalur pertama disebut *Thariqah Al-Minnah* (jalan golongan yang mendapat anugerah) sedangkan jalur kedua disebut *Thariq Ashhab Al-Shidq* (jalan golongan yang benar dalam beribadah). Melalui jalur pertama, seorang sufi meraih derajat kewalian di hadapan Allah semata-mata karena karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikendaki Allah di antara hamba-hamba-Nya. Sedangkan melalui jalur kedua, seorang sufi meraih derajat kewalian berkat keikhlasan dan kesungguhannya di dalam beribadah kepada Allah. Seseorang yang meraih derajat kewalian melalui jalur kedua disebut *Wali Haqq Allah* atau *Awliya' Huquq Allah* dalam bentuk jamak¹⁰².

Menurut At-Tirmidzi derajat kewalian yang diraih melalui jalur kedua diperoleh setelah seorang sufi bertaubat dari segala dosa dan bertekad bulat untuk

¹⁰⁰ Ibid, h. 11

¹⁰¹ Ibid, h.11

¹⁰² Ibid, h. 12

membuktikan sesungguhnya taubatnya dengan konsisten di dalam menunaikan segala yang diwajibkan; menjaga *al-hudud* (hukum dan perundang-undangan Allah) dan mengurangi *al-mubahat* (hal-hal yang dibolehkan); kemudian memperhatikan aspek batin dan menjaga kesuciannya dengan seksama.

Seorang sufi yang meraih derajat kewalian (*al-walayah*) melalui jalur kedua disebut *Wali Haqq Allah*, karena sufi itu telah mencurahkan seluruh perhatian dan usahanya untuk menjaga hak Allah. Perjuangan yang demikian berat ini telah menambah kesucian hati sufi tersebut. Hatinya menjadi terformat sedemikian rupa dengan sifat Allah *Al-Haqq* sehingga *Al-Haqq* menjadi salah satu sifatnya yang mendominasi perasaannya yang terdalam (*Al-Wujdan*) dan membimbing seluruh perilakunya. Tidaklah seorang sufi itu mengucapkan sesuatu kecuali melalui Allah *Al-Haqq*; tidaklah melakukan sesuatu kecuali menuju Allah *Al-Haqq*; dan tidaklah dia diam kecuali bersama Allah *Al-Haqq*. Maka *Al-Haqq* senantiasa bersama-Nya dalam berbagai keadaan. Para wali yang memiliki kualifikasi ini disebut juga *Al-Awliya Al-Shadiqin*.¹⁰³

Sementara itu, memperoleh derajat *Al-Walayah* melalui jalur pertama, *Thariqah Al-Minnah*, terbagi kedalam dua proses. Pertama, anugerah kewalian itu diperoleh dengan tanpa usaha sebelumnya. Melalui proses ini orang yang menerima anugerah *Al-Walayah* merasakan adanya kekuatan yang menarik dirinya kepada kualitas *Al-Walayah* tersebut. Para sufi yang meraih derajat kewalian melalui proses ini disebut *Al-Mujtabun* (yang diangkat) atau *Al-Mujzubun* (yang ditarik). Kedua, anugerah kewalian itu diperoleh karena ada prakondisi sebelumnya. Derajat *Al-Walayah* yang diberikan melalui proses kedua ini mengandung pengertian bahwa anugerah *Al-Walayah* itu diberikan oleh Allah kepada seseorang yang telah berada di dalam *Maqam Al-Shidq*, suatu kedudukan terhormat di hadapan Allah yang hanya bisa ditempati oleh para sufi yang telah memiliki kualifikasi wali di antara *Al-Awliya Al-Shadiqin*. Hal ini terjadi semata-mata karena kasih sayang Allah kepadanya.

Derajat kewalian dan kenabian, menurut At-Tirmidzi, merupakan anugerah Allah. Allah telah memilih di antara hamba-hamba-Nya menjadi *Al-Anbiya* (Nabi-Nabi) dan *Awliya* (para wali). Kemudian Allah melebihkan derajat sebagian *Al-Anbiya* atas sebagian yang lain. Sebagaimana Allah melebihkan

¹⁰³ Ibid, h.12

sebagian derajat *Al-Awliya* atas sebagian yang lain. Kelebihan Nabi Muhammad SAW. atas para Nabi yang lain adalah kedudukannya sebagai *khatam al-nubuwwah* yang merupakan *hujjat* Allah bagi makhluk-Nya pada hari kiamat, karena tidak ada seorang pun di antara *al-anbiya* yang mendapat kedudukan setinggi ini.

Hujjat Allah yang menjadi inti *khatam al-nubuwwah* tersebut tiada lain, *qadam shidq*, yakni kesaksian Allah bahwa Nabi Muhammad SAW. memiliki *shidq al-'ubudiyah* (kesungguhan dalam kehambaan). Dengan *qadam shidq* tersebut Nabi Muhammad SAW. mendahului barisan para Nabi dan Rasul. Kemudian Allah menyambutnya dan menempatkannya di dalam *Al-Maqam Al-Mahmud* pada *Al-Kursi*. Dengan demikian para Nabi mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah orang yang paling mengenal Allah. Beliau diberi bendera pujian (*liwa al-hamd*) dan kunci kemuliaan (*mafatih al-karam*). Oleh sebab itu, *khatam al-anbiyyin*, menurut At-Tirmidzi, bukan karena Nabi Muhammad SAW. paling akhir diutus; melainkan karena *al-nubuwwah* telah sempurna secara total pada diri Nabi Muhammad SAW. sehingga dia menjadi jantung kenabian (*qalb al-nubuwwah*) karena kesempurnaannya; kemudian *al-nubuwwah* ditutup (pada diri beliau).

Bertitik tolak dari pandangannya tentang *al-anbiya* dan *al-awliya*, At-Tirmidzi memandang bahwa *khatam al-awliya* (pamungkas para wali) adalah *al-wali al-majdzub* yang memegang kepemimpinan (*al-imamah*) atas para wali. Di tangannya terdapat bendera kewalian (*liwa al-walayah*). Para wali seluruhnya membutuhkan syafa'at dari padanya; sebagaimana para Nabi membutuhkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Ia memperoleh bagian kenabian yang paling sempurna; sehingga ia dekat dengan *al-anbiya*; bahkan hampir mendahuluinya; sebagaimana tergambar pada hadits yang berikut:

Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah, ada orang yang bukan Nabi dan bukan syuhada; namun, banyak Nabi dan syuhada yang ingin seperti mereka, karena derajat mereka disisi Allah 'Azza wa jalla." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Beliau bersabda: "Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai dengan motivasi karena Allah; padahal bukan di antara kerabat mereka, juga bukan karena harta yang saling mereka berikan. Demi Allah, wajah mereka niscaya laksana cahaya, mereka berada di atas cahaya. Mereka tidak

merasa sedih, ketika orang-orang bersedih. Kemudian beliau membacakan satu ayat:

“Ingatlah , sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada kekhawatiran pada diri mereka dan mereka tidak bersedih (Q.S. Yunus: 62).

Maqam-nya (dihadapan Allah) berada pada peringkat tertinggi para wali (*fi a'ala manazil al-awliya*). Ia adalah pengikut Nabi Muhammad SAW. Maka sebagaimana Nabi Muhammad SAW. menjadi *hujjah* bagi para Nabi; wali ini pun menjadi *hujjah* bagi para wali (*al-awliya*). Kecuali itu, Al-Hakim At-Tirmidzi menghubungkan konsep *khatam al-awliya* dengan konsep manusia sempurna. Menurutnya, *khatam al-awliya* ialah manusia yang telah mencapai *ma'rifah* yang sempurna tentang Tuhan. Dengan demikian, ia pun mendapatkan cahaya dari Tuhan, bahkan mendapatkan *quwwah ilahiyyah* (daya Ilahi). Menurut At-Tirmidzi, ada empat puluh orang dari kalangan umat Nabi Muhammad SAW. yang mendapat kedudukan sebagai wali, satu di antara empat puluh itu disebut *khatam al-awliya* sebagaimana Nabi Muhammad SAW. menjadi *khatam al-anbiya*. Akan tetapi pendapat At-Tirmidzi ini jarang sekali dikutip, bahkan semasa hidupnya dia malah diasingkan karena di tuduh ingin diakui menjadi nabi¹⁰⁴.

Barulah pada masa *Ibnu Arabi*¹⁰⁵ konsep wali lebih jelas dan risnci serta sistematis, *Ibnu Arabi* menyusun sintesis yang dapat dikatakan tuntas mengenai kewalian. ajarannya sering terlampau disederhanakan kadang-kadang diputarbalikan, namun dia lah yang menelusuri pokok permasalahan mendefinisikan konsep-konsep dasar dan menetapkan peristilahan hadiologis yang kemudian dipakai di seluruh dunia Islam hingga kini. Namun itu tidak berarti bahwa nama *Ibnu Arabi* selalu dikutip secara terbuka, atau bahkan orang-orang menyebarkan jarannya setelah membaca tulisannya atau bahkan mengetahui adanya tulisan tersebut.

¹⁰⁴ Ibid, h. 12

¹⁰⁵ Ibn Arabi, nama lengkapnya Mohammad bin ali bin ahmad bin Abdullah ath-tha'i al-haitami. Dia lahir di Murcia, Andalusia tengah, Spanyol tahun 560 H. Di Seville (spanyol) dia mempelajari al-qur'an, hadist serta fikih pada sejumlah murid seorang faqih Andalusia terkenal yakni ibnu hazm al-zhahiri. Ia pindah ke Tunis di tahun 1145 dan masuk aliran sufi. Lihat lebih lengkap www.wikipedia.com

Ibnu Arabi yang yang pendekatan penafsirannya tidak melewatkan satu pun nuansa dalam Al-Quran memperhitungkan semua makna dari kata-kata yang terdapat dlam Al-Quran, memperhitungkan semua makna dari kata-kata yang terdapat dalm alquran yang termasuk akar kata wali. Dalam Al-Quran akar kata waly antara lain membawa pengertian nusrah atau bantuan, baik bantuan yang diberikan Allah kepada makhluk ciptaanya, ataupun bantuan umata untuk saling menolong antar sesame. Maupun bantuan yang di persembahkan umat kepada Allah ketika menjadi penolong kepada Allah. *Ibnu Arabi* juga mengambil makna lain yang berdekatan yaitu, perlindungan Allah atas para auliyanya seperti yang tertulis dalam ayat 7: 196. Namun demikian pengertian kedekatan makna pusat yang melahirkan makna tambahan, dan itulah yang mendasari seluruh ajran *Ibnu Arabi* tentang walayah, yang dipaparkan secara terpisah-pisah dalam karyanya khususnya pada abad ke 73 futuhat makiyah¹⁰⁶

Dalam bab 99 bagian ke enam dan terakhir dari kitab futuhatnya ia menyamakan pentahapan perjalanan (*thariqah*) dengan sejumlah *manazil* (tempat tinggal), yang masing-masing bersesuaian dengan salah satu surat dari 114 surat Al-Quran, yang dicapai dengan cara membaca, mulai dari suarat yang terakhir sampai pada surat yang pertama, yang merupakan induk Al-Quran (umm Al-Quran) dan secara sintesis membuat keseluruhan wahyu Allah. *Ibnu Arabi* juga mengidentifikasi fase-fase menuju kesucian sebagai fase-fase perjalanan yang secara berurutan di tempuh nabi Muhammad dalam kenaikan miraj menuju kehadiran Allah swt. Cirri khas dari semua presentasi di atas adalah menyebut berbagai fase dalam proses pendekatan hingga tercapainya apa yang disebut oleh *Ibnu Arabi* sebagai ”pemberhentian kedekatan” (maqam al-qurbah).¹⁰⁷

Kedekatan ini tentu saja mangacu kepada kedekatan yang dikiaskan dalam ayat Al-Quran, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi (Al-Quran 53:9), yang mengisahkan fase terakhir miraj nabi Muahammad saw. Sebagaimana di tafsirkan oleh sau radisi tasawuf yang lama. Tetapi di kala berhadapan dengan Allah, ketika dia telah mencapai kedekatan yang sangat dekat dengan Allah, yang tak terkatakan itu, sang penjelajah (al-salik) itu justru hanya dapat mencapai kewalian (walayah) yang

¹⁰⁶ Henri C Loir dan Claude guilot, ziarah dan wali...op.cit. h. 12

¹⁰⁷ Ibid, h. 13

sempurna apabila, seperti yang dilakukan rasulullah sebelumnya dia turun kembali ke tengah umatnya. “selama penjelajah menetap di ujung perjalanannya, tidak kembali, dia disebut al-waqif yaitu dia yang terhenti”. Yang lain, sebaliknya adalah mereka yang dikirim kembali. Dia yang dikirim kembali sesungguhnya lebih sempurna daripada dia yang terhenti. Kembali ke tengah-tengah umat manusia “untuk membimbing dan menuntun mereka , sama sekali tidak menjauh dari hadirat Allah swt.” Seusai perjalanan menuju Allah (al-sfar ila al-Allah), perjalanan dalam Allah (al-safar fi al-Allah) berlangsung dalam keadaan efektifitas yang terus-menerus (hairah), yakni keadaan “silau” atau “rasa gamang” menurut bahasa *Ibnu Arabi*, sementara terlaksananya juga perjalanan di luar Allah (al-safar an al-Allah) yang merupakan segi pengorbanan dari kesempurnaan sang wali. Maka walayah memang berarti “kedekatan”, tetapi kedekatan ganda, dari kedekatan itulah yang menjadikan wali sebuah barzakh, atau “sebuah jembatan yang menghubungkan akhirat dengan dunia fana”

Kemudian *Ibnu Arabi* menjelaskan jumlah dan jenis kewalian (¹⁰⁸) itu berjumlah 589 jenis kewalian. Sebagaimana keterangannya berikut ini;

Keseluruhan dari wali-wali Allah yang kami sebutkan jumlahnya pada awal bab mencapai 589 jenis. Satu diantara mereka yang tidak pada setiap zaman, yaitu AL Khatmul Muhammady. Dan adapun selebihnya mereka itu ada disetiap masa tidak berkurang dan tidak bertambah.

Maka adapun Wali Al Khatmi itu maka sekaranglah zamannya. Dan sesungguhnya kami telah mengenalnya (maka) Allah sempurnakanlah akan kebahagiaannya, aku mengenalnya dinegeri Fas pada tahun 595 H .

Syekh Mahyuddin *Ibnu Arabi* dalam karya besarnya (*Futuhatul Makiah*) menyebutkan jumlah / jenis kewalian itu mencapai 589 jenis kewalian. Dari jumlah tersebut, yang termasuk dalam kategori wali terbesar adalah;

1. Wali Quthub,
2. Al-Aimmah,

¹⁰⁸ Dalam karya besarnya *Futuhatul Makiah*

3. *Al-Autad,*
4. *Al-Abdal,*
5. *An-Nuqaba,*
6. *An-Nujaba,*
7. *Al-Umana,*
8. *Al-Hawariyyun,*
9. *Ar-Rajabiyyun,*
10. *Rijalul-Ghaib*
11. *Rijalul-fath,*
12. *Rijalul- 'Ula,*
13. *Rijalul-Imdad,*
14. *Rijalul-Ma,*
15. *Rahmaniyyun,*
16. *Az-Zuhhad,*
17. *Al-Qurra,*
18. *Al-Ahbab,*
19. *Al-Muhaddatsun,*
20. *Al-Akhilla,*
21. *As-Samra,*
22. *Al-Waratsah,*
23. *Dan lain-lain*

Wali-wali yang memegang wilayah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Yang materi pembicaraannya khusus mengenai para wali-wali dan segala macam jenis-jenisnya. Dari sekian banyak jumlah wali-wali tersebut diatas, ada satu wali yang tidak bertambah, yaitu (jenis) wali *Khatmul Muhammady* (Wali Khatmi). Syekh Mahyuddin *Ibnu Arabi* mengaku sudah mengetahui tanda-tanda Wali Khatmi ini sebagaimana pengakuannya berikut ini;

Dan aku melihat tanda-tanda yang Allah sembunyikan pada dirinya dari pandangan (kasyaf) kebanyakan hamba-hamba-Nya, dan Allah berkenan membukakan (tabir ini) kepadaku dikota Fes Maroko sehingga aku melihat akan pangkat kewalian itu dari dirinya”.

Dalam pengakuannya tersebut, Syekh Mahyuddin *Ibnu Arabi* telah di bukakan oleh Allah tabir hijab (*sewaktu di kota Fez Maroko*) sehingga dia

mengetahui akan figure dan tanda-tanda dari *Khatmul Aulia* itu yang tidak di ketahui oleh kebanyakan dari hamba-hamba Allah lainnya.

Akan tetapi konsep kewalian dalam hajaran pemikiran Islam tidak selamanya diterima oleh semua kalangan hampir disetiap generasi praktik ini menemukan penentangannya. Diantaranya adalah *Ibnu Zauji* (wapat 1200 M), seorang ahli fikih bermazhab Hambali, dan ulama termasyhur di jamannya, ia mengarang sebuah buku yang berjudul *Talbis Iblis* (penipuan iblis), yang dianggap sebagai buku rujukan utama hingga saat ini.

Diantara ke 13 bab dari buku *Talbis Iblis* hanya dua bab (bab 10 dan bab 11) yang mempertanyakan sikap atau pernyataan orang yang dianggap sebagai wali dan juga mempertanyakan ritus ziarah bagi mereka. Tidak ada yang luput dari kritikan *Ibnu Zauji* dia menyerang penyimpangan-penyimpangan yang dianggapnya sebagai tanggung Jawab aliran sufi.¹⁰⁹

Melalui inovasi atas praktik keagamaan (bid'ah), Iblis menggoda umat tanpa henti dan menjauhkan mereka dari jalan yang lurus dan benar. Oleh karena itu setiap bid'ah pada dasarnya harus dikutuk bila didalamnya jelas-jelas menyimpang dari ajaran *Syariah*. Penghormatan yang dilakukan umat adalah hal yang sesat bila ditujukan kepada orang-orang yang dengan satu atau lain cara memasukan kedalam ajaran Islam gagasan-gagasan atau istilah-istilah atau sikap-sikap yang tidak dikenal oleh para leluhur (salaf) yang saleh.

Dengan demikian dikutuklah Dzu I Nun Al-Mishri (yang pertama kali memperkenalkan istilah-istilah pemberhentian spiritual *Maqamat*), *Ibnu Abi Al-Hawari* (yang mempertahankan pendapat bahwa para wali lebih tinggi derajatnya daripada para Nabi), *Sahl Tustari* (yang mengatakn manusia dapat berbicara dengan malaikat), *Abu Al-Hasan Al-Nuri* (yang menyatakn bahwa manusia dapat saja memiliki gairah asmara terhadap Allah, *isyq*), dan tentu saja *Al-Hallaj* (yang telah melontarkan hinaan yang amat berat kepada Allah, sedangkan karomah yang dibuatnya hanyalah tipuan yang memuakan). Sasaran favorit *Ibnu Al-Jauzi* adalah pernyataan sementara para wali bahwa mereka memiliki ilmu yang diperoleh langsung dari Allah (*bi la wasita*), tanpa perantara dan sikap mereka yang meremehkan usaha mendapatkan ilmu melalui jalan yang biasa (*Tasyagul Bi Al-Ilm*).

¹⁰⁹ Henri C Loir dan Claude guilot, *ziarah dan wali...*op.cit. h.15

Kendati Ibnu Zauji menolak kemungkinan wali mendapat keistimewaan memiliki ilmu tanpa belajar, dia tidak menolak kemungkinan adanya karomah para wali. Secara umum ia menentang upacara-upacara kematian yang dianggapnya menyimpang (makam berupa menumen megah, kunjungan ke makam pada tanggal-tanggal tertentu), tetapi dia tidak menelaah secara khusus makam para wali itu sendiri dan berbagai praktik ritual yang berkembang disekitarnya.¹¹⁰

Seperti halnya Ibnu Zauji, Ibnu Taimiyah pun termasuk golongan yang mengkritisi konsep kewalian dan ziarahnya, dia juga bermazhab Hambali, namun dia lebih lebih agresif lebih gigih dan menyeluruh dalam serangannya.

Menurut Ibnu Taimiyah wali adalah “kedekatan dengan Allah” (*qurba*), dan keberadaannya tidak boleh diragukan. Tetapi siapakah para wali ini? Karena tidak ada acuan yang jelas dalam Al-Quran (*nash*), bagaimana menentukan sikap dalam hal itu? Bagaimana mengetahui dengan pasti bahwa seseorang yang telah kehidupannya secara suci, meninggal juga sebagai orang suci? Mungkin saja ada orang yang memiliki karomah tetapi membedakan yang asli dan yang palsu sungguh bukan pekerjaan yang mudah. Para wali dapat saja dianugerahi “penglihatan gaib” (*mukasyafah*).¹¹¹

Ibnu Taimiyah mencela kepada pengikut Hambali yang tidak mempercayai hal itu. Tetapi apa yang dilihatnya “terkadang benar dan terkadang membawa orang kepada kekeliruan”. Penglihatan gaib yang konon dialami oleh beberapa wali pada umumnya tidak lebih dari ilusi yang ditimbulkan oleh godaan setan. Dengan demikian kendati Ibnu Taimiyah secara teoritis mengakui tentang kewalian bahkan mendefinisikannya dengan *hagiologi* tradisional, dia sangat hati-hati dengan memberi syarat ketat menyangkut sosok wali dan berbagai keistimewaan yang dilimpahkan kepada mereka.¹¹² Dia menentang pendapat Ibnu Arabi tentang hirarki fungsional para wali kepercayaan terhadap *Quthb*, *Abdal*, dan *Rijal Al-Ghaib* bukan berasal dari Hadist yang *Sahih* dan merupakan pinjaman dari aliran Syiah dan bahkan dari kelompok yang paling ekstrim diantara mereka yakni Ismailiyah atau Nushairiyah.¹¹³

¹¹⁰ Ibid, h.15

¹¹¹ Ibid, h. 15

¹¹² Ibid, h.15

¹¹³ Ibid, h. 15

Dan yang paling keras di tentang oleh Ibnu Taimiyah adalah upacara-upacara atau dan perayaan bagi para wali. Menurutnya ziarah kemakam-makam para wali termasuk berziarah kepada nabi Muhammad, apabila berkunjung ke Madinah hanya untuk tujuan itu adalah suatu *bid'ah* yang eksesnya dibuktikan dengan argumentasi Al-Quran, dan serangan tentang bid'ah ini di dukung pula oleh kritik historis: tempat para wali dimakamkan hampir selalu tidak diketahui dengan jelas dan menimbulkan pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan. Ziarah kubur adalah perbuatan salah yang meniru praktik-praktik agama Nasrani. Mengharapkan perantara *tawasul* dari para wali atau para nabi termasuk nabi Muhammad adalah suatu jenis perbuatan *syirik*.

Dan yang paling fenomenal menentang tradisi ziarah ini adalah gerakan Wahabi di Saudi Arabia, Gerakan ini didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang lahir pada tahun 1115 H (1701 M) di kampung Uyainah (Najd), dan meninggal wafat pada tanggal 29 Syawal 1206 H, bersamaan dengan tahun 1793 M, dalam usia 92 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Dar'iyah (Najd), salah satu ajarannya adalah Ibnu Abdul Wahab menyatakan bahwa pemikirannya itu berasal dari kelompok *salafiah*, yang di kembangkan oleh Ibnu Taimiyyah. Pemikiran *salafiah* inilah menurut Ibnu Abdul Wahab merupakan pemikiran yang mengikuti slaf saleh dari kalangan nabi, sahabat dan tabiin. Karena Abdul Wahab dan pengikutnya menyatakan diri sebagai "*Firqah najiah*" (kelompok yang selamat). Dari kalangan umat nabi Muhammad saw. Karena mereka selalu konsisten menggunakan *manhaj* (metode) sunnah sahihah. Mereka seperti kelompok salafiah. Juga menjadikan Muhammad Ibnu Hambal sebagai imam panutan serta menyatakan sebagai kelompok ahli sunnah yang sesungguhnya, karena Ahmad Imam Bin Hambal merupakan tokoh ahli sunnah yang terkemuka.¹¹⁴

Sayangnya, dengan prinsip tauhid semacam ini, Muhammad Ibnu Abdul Wahab menyerang dan memberantas semua adat kebiasaan buruk yang terdapat dalam masyarakat Arab, menurutnya orang yang menyembah selian Allah Swt. Telah menjadi musrik dan boleh di bunuh. Hal-hal yang termasuk syirik adalah meminta pertolongan bukan lagi kepada Allah, tetapi kepada Syeh, Wali atau kekuatan ghaib, *tawasul* (berdoa dengan perantaraan Syekh Tarikat dan Wali) dengan menyebut nama nabi tau malaikat, meminta syafaat selain kepada Allah

¹¹⁴ Lihat Agus M. Najib dkk, *Gerakan Wahabi DI Indonesia*, (Yogyakarta: Bina Harpa, 2009), h. 5

Swi, dan bernadzar selain kepada Allah Swi. Dalam mengartikan ayat Al-Quran Ibnu Abdul Wahab terkesan *Mujasimmah* (antropomorfis) karena tidak membolehkan *takwil*. Sebenarnya ia pun menolak *Tajassum* (paham antropomorfisme). Ia hanya menerima la-Qur'an secara harfiah apa adanya dan tidak menanyakan lebih lanjut. Mengenai sifat tuhan ia menolak sifat terlepas dari tuhan, tetapi jangan ditanyakan bagaimana sifat itu.¹¹⁵

Untuk memurnikan tauhid, pengikut Abdul Wahab menghilangkan kuburan-kuburan yang biasa dikunjungi oleh mereka yang ingin meminta syafaat dari orang yang di kuburkan. Pada tahun 1802 mereka menyerang karbala karena di kota ini terdapat kuburan Husein Bin Ali Bin Abhi Thalib, yang sangat di puja oleh golongan Syiah. Beberapa tahun kemudian mereka menyerang Madinah. Kubah yang ada diatas kuburan-kuburan di sana mereka hancurkan. Hiasan-hiasan yang ada dikuburan nabi Muhamad Saw. Juga di rusak. Dari Madinah mereka teruskan penyerangan ke Mekah, dan di sini kiswah sutera yang menutup Ka'bah juga Semua itu dianggap bid'ah.¹¹⁶

Di Indonesia sendiri tradisi ziarah ini mengandung pro dan kontra salah satunya yang cukup gigih menentang tradisi ziarah di makam keramat ini adalah Persis¹¹⁷ dan Muhammadiyah¹¹⁸. Sebaliknya Nahdlatul Ulama¹¹⁹

¹¹⁵ Ibid, h. 6

¹¹⁶ Ibid, h. 7

¹¹⁷ Persatuan Islam (disingkat Persis) adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia. Persis didirikan pada 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok Islam yang berminat dalam pendidikan dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus.

Persis didirikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman Islam yang sesuai dengan aslinya yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan memberikan pandangan berbeda dari pemahaman Islam tradisional yang dianggap sudah tidak orisinal karena bercampur dengan budaya lokal, sikap taklid buta, sikap tidak kritis, dan tidak mau menggali Islam lebih dalam dengan membuka Kitab-kitab Hadits yang shahih.

Oleh karena itu, lewat para ulamanya seperti Ahmad Hassan yang juga dikenal dengan Hassan Bandung atau Hassan Bangil, Persis mengenalkan Islam yang hanya bersumber dari Al-Quran dan Hadits (sabda Nabi).

Organisasi Persatuan Islam telah tersebar di banyak provinsi antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Lampung, Bengkulu, Riau, Jambi, Gorontalo, dan masih banyak provinsi lain yang sedang dalam proses perintisan.

Persis bukan organisasi keagamaan yang berorientasi politik namun lebih fokus terhadap Pendidikan Islam dan Dakwah dan berusaha menegakkan ajaran Islam secara utuh tanpa dicampuri khurafat, syirik, dan bid'ah yang telah banyak menyebar di kalangan awam orang Islam.

¹¹⁸ Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.

Tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi.

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Akan tetapi, ia juga menampilkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang ekstrem.

Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al Quran, diantaranya surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*. Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Maka dalam butir ke-6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan, *melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi*, yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan yang niscaya.

Sebagai dampak positif dari organisasi ini, kini telah banyak berdiri rumah sakit, panti asuhan, dan tempat pendidikan di seluruh Indonesia.

¹¹⁹ Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan "Kebangkitan Nasional". Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana - setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatul Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota. K.H. Hasyim Asy'arie, Rais Akbar (ketua) pertama NU.

Berangkan komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam khittah NU, yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

NU menganut paham Ahlussunnah waljama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrem naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqh lebih cenderung mengikuti mazhab: imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: imam Hanafi, imam Maliki, dan imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

Gagasan kembali kekhittah pada tahun 1984, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran ahlussunnah wal jamaah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskankembali hubungan NU dengan negara. Gerakan tersebut berhasil kembali membangkitkan gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam NU.

memperkenankan bahkan mendukung praktik-praktik yang melakukan ziarah ke makam-makam tokoh-tokoh besar terutama di Jawa.

Penentangan terhadap tradisi ziarah ini tidak hanya terbatas pada segi “syirik” nya saja karena mereka menganggap peziarah berdoa kepada yang dimakamkan bukan kepada Allah, tetapi menyangkut juga konsep ziarah itu sendiri, menurut Muhammadiyah dan Persis, apa bila mengunjungi makam-makam kaum mukmin di anjurkan agar berdoa demi keselamatan orang yang telah meninggal sambil menyadari nasib mereka masing-masing sebagai makhluk yang menuju ajal, dan mereka meLarang keras memuja orang mati atau mengalamatkan doa kepada mereka, karena bagi keyakinan muhammadiyah orang yang telah meninggal tidak bisa berkomunikasi kembali dengan orang yang msih hidup. Sebagai contoh lihat keputusan dewan majlis tarjih muhamamdiyah tentang Tempat Arwah Setelah Meninggal, Arwah Gentayangan Dan Berkomunikasi Dengan Manusia Serta Cara Bebas Dari Gangguan Arwah Jahat yang di sidangkan pada hari Jumat, 29 Muharram 1431 H / 15 Januari 2010 yaitu:

Pertama, tentang alam, bahwa alam itu terbagi menjadi tiga, yaitu alam dunia, alam *barzakh* dan alam akhirat. Ketiga jenis alam itu memiliki status dan aturan sendiri. Alam dunia adalah refieksi dari jasad sedangkan ruh sebagai bagiannya, namun sebaliknya alam *barzakh* adalah refleksi dari ruh sedangkan jasad sebagai bagiannya. Dan terakhir alam akhirat atau *Dar alQarar* adalah alam setelah kebangkitan manusia dari kuburnya untuk mendapatkan balasan, di mana jasad dan ruh digabungkan kembali.

Kedua, kematian atau maut adalah berpisahanya ruh dengan jasad, dan ketika pemisahan tersebut terjadi, ruh berada di alam *barzakh* atau alam kubur. Ibarat perjalanan waktu, manusia yang sudah pindah ke alam lain itu tidak akan kembali ke alam semula. Ruh manusia yang sudah pindah ke alam *barzakh* juga tidak akan kembali ke alam dunia. *Ketiga*, *barzakh* secara bahasa berarti pembatas antara dua hal, dan di sini maksudnya pembatas antara alam dunia dengan alam akhirat. Dengan demikian, ketika seorang meninggal (mati, berpisah jasad dari ruhnya), maka ia tidak akan kembali ke alam dunia. Pada hari kiamat nanti, orang-orang kafir akan memohon kepada Allah agar dikembalikan lagi ke dunia untuk beramal shalih, tetapi permintaan itu tidak dikabulkan oleh Allah. Ada beberapa pendapat tentang keberadaan ruh setelah meninggal hingga hari kiamat.

Dari sekian banyak pendapat yang ada, tidak satu pun yang menerangkan bahwa ada ruh yang gentayangan. Ruh orang-orang beriman berada di alam barzakh yang luas, yang di dalamnya ada ketenteraman dan rezeki serta kenikmatan, sedangkan ruh orang-orang

kafir berada di barzakh yang sempit, yang di dalamnya hanya ada kesusahan dan siksa. Allah berfirman:

“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). agar aku berbuat amal yang shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekaliki tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja, dan di hadapan mereka ada barzakh (dinding) sampai hari mereka dibangkitkan”.”
[QS. alMukminun (23): 100]

Memang ada sebagian kalangan yang berkeyakinan dan menyatakan bahwa ruh orang Islam yang meninggal akan berputarputar di sekitar rumahnya selama satu bulan sejak meninggalnya dan setelah itu berputarputar sekitar makamnya selama satu tahun. Keyakinan tersebut berdasarkan pada hadits yang bersumber dari Abu Hurairah r.a.

(Diriwayatkan) dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw bahwa apabila seorang mukmin meninggal dunia, maka arwahnya berkelilingkeliling diseputar rumahnya selama satu bulan. Ia memperhatikan keluarga yang ditinggalkannya bagaimana mereka membagi hartanya dan membayarkan hutangnya. Apabila telah sampai satu bulan, maka arwahnya itu dikembalikan ke makamnya dan ia berkeliling – keliling di seputar kuburannya selama satu tahun, sambil memperhatikan orang yang mendatangnya dan mendoakannya serta yang bersedih atasnya. Apabila telah sampai satu tahun, maka arwahnya dinaikkan ditempat dimana para arwah berkumpul menanti hari ditiupnya sangkakala.

Namun setelah ditelusuri dan diteliti, yaitu menggunakan Program alMaktabah asySyamilah (edisi 2), Program alJami’ alAkbar (edisi 2), dan Program alJami’ alKabir (edisi 4, 2007/2008)

kami tidak menemukan sumber hadits yang dinyatakan di atas. Dapat dinyatakan bahwa hadits yang sedang kita selidiki ini tidak tercantum dalam satupun dari sumber-sumber orisinal hadits yang ada. Oleh karena itu, apa yang ditanyakan, bahwa ada ruh-ruh yang bergentayangan itu adalah setan yang melakukan tipu daya dengan menyerupai orang yang sudah meninggal.

Dan ketika ruh akan dibangkitkan dari alam barzakh (alam kubur) ke alam akhirat, ruh itu dikembalikan ke jasad yang baru yang diciptakan untuk alam akhirat. Begitu juga kaitannya dengan Jin, bahwa Jin itu makhluk yang dapat menjelma atau merubah fisiknya menyerupai bentuk manusia atau makhluk-makhluk yang lain. Setan yang berasal dari Jin, ingin menyebarkan tipu daya dan keraguan pada keimanan manusia, maka salah satu caranya adalah dengan menjelma menyerupai seseorang yang telah meninggal. Akibat dari penjelmaan tersebut, orang-orang yang melihat menganggap dan berkeyakinan bahwa yang mereka lihat adalah ruh dari orang yang mereka kenal sebelumnya. Oleh karena itu, apa yang dikatakan oleh kaum awam tentang adanya ruh gentayangan tidaklah benar menurut ajaran Islam. Tentunya agar kita bisa terbebas dari gangguan-gangguan arwah jahat yang itu merupakan setan yang melakukan tipu daya, yaitu dengan senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala LaranganNya yang merupakan jalan setan, serta senantiasa berdzikir dan mengingat Allah. Bukankah dengan senantiasa berdzikir hati kita akan tenang, sebagaimana dalam firmanNya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.” [QS. Ar-Ra’d (13): 28]

Adapun mengenai kemungkinan adanya komunikasi antara manusia yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal juga tidak benar, sampai para Nabi dan wali yang telah meninggal sekalipun, tidak bisa berkomunikasi dengan manusia yang masih hidup. Memang ada firman Allah:

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.” [QS. Ali Imran (3): 169]

Demikian juga hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam alBaihaqi dalam kitabnya, *Hayat alAnbiya fi Quburihim*, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

Para Nabi itu hidup di dalam kubur mereka senantiasa dalam keadaan shalat.”
[HR. Al-Baihaqi]

Namun demikian, maksud ayat di atas adalah menjelaskan tentang adanya bentuk kehidupan yang dialami para Syuhada dan para Nabi setelah mereka meninggal. Kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan secara khusus yang tidak dapat diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah swt. Dan mengenai hadits di atas, setelah diteliti dan ditelusuri sumber haditsnya, kami menemukan ada rawi yang dinilai bermasalah yaitu Hasan bin Qutaibah dan Husain bin ‘Arafah yang mengakibatkan kedaifan kualitas hadits di atas.

Terlepas dari pro kontra pelaksanaan ziarah ini, kiranya ada hal yang menjadi perhatian penulis adalah bahwa, makam-makam yang di ziarahi terutama yang menjadi Fokus penelitian penulis, yang di katakan atau yang termasuk kategori wali oleh para peziarah di kedua makam ini nyatanya berbeda dengan pemaparan *Ibnu Arabi* dan *At- Tirmidzi* di atas atau pun pemikiran ahli tasawuf pada umumnya, bagi para ahli tasawuf yang disebut wali adalah ditujukan kepada orang yang melakukan perjalanan spiritual tertentu, sebaliknya bagi peziarah di Indonesia wali adalah orang yang berjasa dalam penyebaran agama Islam untuk makam keramat Aria Wangsa Goparana, sedangkan untuk makam keramat Eyang Dalem Ranggadipa wali adalah orang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

2. Waktu ziarah

Waktu yang di anggap cocok untuk berziarah terutama di kedua makam ini adalah malam Jumat Kliwon, pada ke umumnyapun di subang peziarah mencapai puncak adalah pada malam Jumat Kliwon, kecuali di makam Subang Larang waktu yang di anggap paling cocok adalah malam Selasa Kliwon. waktu ini di dasarkan pada perhitungan penanggalan Islam dan penanggalan Jawa sekaligus. Yaitu mengkombinasikan Minggu yang tujuh hari, yaitu Minggu, Senin, Selasa,

Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu dengan pekan Jawa yang lima hari, yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon dan Wage. Kombinasi Minggu tujuh hari dan lima hari itu seperti dikalikan (5X7) menghasilkan siklus tiga puluh lima hari yang masing-masing lebih atau kurang sesuai untuk melakukan ziarah.

Di makam Aria Wangsa Goparana tidak hanya malam Jumat Kliwon kita bisa menemukan banyak peziarah, tetapi juga malam Jumat biasa, walaupun tidak seramai malam Jumat Kliwon, bagi peziarah yang jauh nampaknya hari Minggu adalah hari yang tepat bagi mereka berziarah bukan karena waktu yang di anggap baik tetapi waktu luang mereka lah yang memungkinkan berziarah karena bertepatan dengan hari libur, tidak ada alasan yang sangat khusus peziarah sering melakukan ziarah pada malam Jumat terutama malam Jumat Kliwon selain berdalih bahwa Jumat itu adalah sebagai hari besar dalam ajaran Islam.

3. Ritual

Seperti yang telah di paparkan di atas menurut hemat penulis, agak susah membedakan apakah peziarah melakukan ritual dan berdoa itu kepada Allah atau kepada seorang yang dianggap wali yang di makamkan di sana, hal senada juga di ungkapkan oleh Henry Chambert dan Claude Guilot¹²⁰, menurutnya,

pada dasarnya di Jawa seorang wali adalah seorang tokoh yang telah berhasil menghimpun dalam dirinya berbagai kesaktian, baik karena bakat alamiah atau dalam bahasa wali disebut “ilmu ladhuni” maupun sebagai hasil suatu perjalanan tertentu. Kesaktian yang tadinya berada dalam dirinya itu kemudian bersemayam pula dalam makamnya.

Karenanya ziarah atau permintaan sesuatu terhadap tuhan hanya bisa di lakukan dalam Kompleks makamnya, tidak bisa di rumah, di masjid atau di tempat lain dimana kehadirannya di simbolkan dalam bentuk bangunan. Orang harus mengunjungi makamnya dan berdoa di situ, yakni sebenarnya langsung “menghadap” sang tokoh itu sendiri. Walaupun gambar tokoh itu tidak ada dan benda peninggalannya pun sangat langka.

Hal ini Nampak jelas terlihat di makam Eyang Ranggadipa, dengan sangat jelas peziarah menyampaikan keinginan nya kepada Eyang Ranggadipa bukan

¹²⁰ Henri C Loir dan Claude guilot, ziarah dan wali...op.cit. h. 17

kepada “tuhan” (Allah), lihat dalam ijab qabul yang diawali dengan kata-kata “*Eyang abdi kadongkapan tamu Hendra ti Subang anjeuna ngamakasad nyungkeun karomahna Eyang kango ngalancarkeun urusan kuliahna*”

Sama hal nya dengan di makam Aria Wangsa Goparana kata-kata Kuncen yang mengatakan bahwa “di malam Jumat ieu atuh anjeuna nyungkeun karomahna Eyang” beberapa kali penulis berkunjung ke rumahnya Kuncen melakukan ritual berdoa di rumah dengan mengatakan bahwa “*tos di pangrekeskeun ka anjeuna (ari Wangsa goparana)*”.

Hal ini juga di dukung dengan kata-kata di antara peziarah yang mengatakan bahwa “yang diminta itu barokah dari Allah dan karomahnya para wali”. Artinya tidak hanya meminta kepada Allah tetapi juga sebetulnya meminta atau berdoa kepada para wali. Kepercayaan peziarah akan karomah para wali juga di ungkapkan Koentjaraningrat;¹²¹

“Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi. Orang suci yang telah meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya”

4. Peziarah

Berziarah kemakam sudah menjadi tradisi yang sangat umum bagi sebagian masyarakat muslim, sehingga siapa pun dapat menjadi peziarah. Mulai dari anak-anak yang di bawa oleh orangtuanya remaja, dan orang tua bisa kita temukan di kedua makam keramat ini.

Praktik ziarah berombongan dapat kita lihat di makam Aria Wangsa Goparana, hal ini karena laju pembangunan dan perkembangan sarana tranfortasi. Menurut jumlah peserta dan tingkat ekonominya, terutama hari Minggu peziarah memakai bis, mobil angkot, kendaraan pribadi atau pun beberapa motor yang datang secara berkelompok. Perjalanan diatur oleh seorang *guide* (pemandu) ada kiai atau tokoh agama di daerah peziarah yang bersangkutan, ada juga para santri sebuah pondok pesantren yang dipimpin oleh guru nya. Praktik peziarah

¹²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 185

rombongan ini tidak terlihat mencolok di makam Eyang Ranggaladipa walaupun secara sarana transportasi memungkinkan dilalui oleh kendaraan besar seperti bus.

Para peziarah perorangan sampai yang membawa keluarganya juga mengunjungi makam Aria Wangsa Goparana, fenomena ini juga bisa kita lihat di makam Eyang Ranggaladipa. Di kedua makam ini laki-laki nampaknya menjadi mayoritas peziarah.

Para peziarah perorangan nampaknya mengunjungi makam secara berkala, hal ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan akrab dengan makam yang bersangkutan yaitu baik makam Aria Wangsa Goparana dan Eyang Ranggaladipa.

Tidak hanya datang berkala kepada makam ini tetapi juga datang ke makam yang dianggap memiliki garis kekeluargaan, baik anaknya ataupun saudara-saudaranya, misalnya saja peziarah yang datang ke makam Aria Wangsa Goparana mereka juga mendatangi makam anaknya yaitu Aria Winata Nudatar, di Cikundul Cianjur ataupun makam Syeh Yusuf di Purwakarta yang menurut Kuncen setempat adalah cucu dari Aria Wangsa Goparana.

Peziarah yang datang ke makam Eyang Ranggaladipa juga melakukan hal serupa, tidak hanya ziarah ke makam ini tetapi juga ziarah ke makam Eyang Ranggaladipa di Kumpang kecamatan Cijambe Subang, juga kepada Eyang Jaya Perkasa di Sumedang.



BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA ZIARAH

Tradisi ziarah kini memainkan peran yang penting dalam dua tataran, pertama: kunjungan makam-makam di satu pihak, dan fungsi serta pemaknaan ziarah di lain pihak. Sangat sulit mengetahui dengan tepat jumlah Peziarah ke makam-makam keramat karena tidak ada data statistik apapun, walaupun ada tersedia buku tamu di pintu masuk para peziarah jarang yang mengisi hanya satu

dua saja dalam satu hari. Apalagi malam Jumat kliwon yang Peziarahnya mencapai ratusan tidak ada yang memperhatikan untuk menulis di buku tamu.

Disisi lain peran praktik ziarah memiliki fungsi dan pemaknaan bagi setiap elemen yang terlibat didalamnya diantaranya:

a. Ziarah Sebagai Penghormatan Atas Leluhur Atau Nenek Moyang

Bagi para peziarah mengunjungi makam keramat adalah sebagai rasa penghormatan dan terimakasih atas perjuangan nenek moyang dalam menyebarkan agama Islam untuk makam Aria Wangsa Goparana, kalau bukan jasa Aria Wangsa Goparana kita tidak akan mengenal ajaran Islam.

Di makam keramat Ranggadipa sebagai penghormatan dan terimakasih atas perjuangannya melawan penjajah maka dibuatkan simbol-simbol kenegaraan di kompleks makamnya, walaupun sebagaimana di jelaskan di atas ini hanyalah asumsi belaka karena pada waktu itu pangeran sultan agung menyerang Batavia (jakarta) bukan untuk mendirikan Negara Indonesia ia hanya ingin memperluas daerah kekuasaannya.

Bentuk penghormatan yang lain, kita juga bisa melihat dalam ritual yang dilakukan sebelum ritual tawasulan atau penyampaian hadiah terlebih dahulu melakukan *kukus karuhun*, selain sebagai sesaji juga adalah sebagai bentuk penghormatan.

Pemakaian kelambu, tirai, dan aksesoris lainnya, ini adalah bentuk rasa hormat dan ucapan terima kasih dari para peziarah. Menurut pengakuan Kuncen sendiri mereka menjadi Kuncen di sini itu dalam rangka menjaga dan menghormati "*titnggal karuhun*"

b. Ziarah Sebagai Media Dialogis Dengan Tuhan

Bagi peziarah, ziarah bukan saja sebuah urgensi honoritas atau penghormatan terhadap perjuangan nenek moyang baik dalam penyebaran agama Islam ataupun dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah ini saja. Mereka juga merupakan media dialogis antara masyarakat dengan otoritas Ketuhanan yang tidak terwakili dalam teks besar agama..

Masyarakat yang secara teologis merasa lemah dalam relasi vertikalnya dengan Tuhan. Karena itu mereka membutuhkan satu ruang kreatif baru yang dapat menyambungkan dimensi relasi tersebut. Karena kepercayaan terhadap wali yang memiliki karomah dan barokah Ziarah merupakan salah satunya.

c. Ziarah Sebagai Perantara Antara Peziarah Dengan Tuhan

Dalam ziarah tergapai hasrat untuk mediuisasi (tawassul) antara manusia dengan Tuhan melalui para wali. Bagi para peziarah, berkah dan karomah yang dimiliki oleh para wali merupakan hasil yang ingin dicapai lewat prosesi tersebut. Contohnya, dengan berziarah dimakam Aria Wangsa Goparana. Yang selalu membacakan tawassul, di balik pembacaan tawassul dan hadiah bacaan Al-Quran sebenarnya terselip maksud si peziarah datang ketempat ini walaupun para peziarah tidak secara terang-terangan mengakui maksud dan tujuannya.

Peziarah merasa bahwa beban dialogis tersebut akan menjadi lebih kualitatif manakala ritualisme dikaitkan dengan dimensi yang tidak terukur dalam teks agama. Makam-makam itu adalah tempat mengungkapkan semua dambaan hatinya. Dibandingkan masjid yang seakan-akan mencekam karena kosong, makam-makam wali menghibur hati karena kehadiran kekeramatannya. Pada dasarnya makam bukanlah tempat suci dimana orang bersembahyang kepada tuhannya, melainkan tempat orang memohon kepada seorang manusia suci.

d. Makam Sebagai Objek Wisata Spiritual

Kebijakan pemerintah subang untuk menjadikan tempat-tempat ziarah sebagai wisata minat khusus, memang belum terlaksana, tetapi dengan kemajuan transportasi darat dan infrastruktur telah dimanfaatkan betul oleh biro-biro perjalanan wisata, ini bisa dilihat di hari Minggu dimana peziarah yang datang menggunakan jasa-jasa transportasi bis, mereka datang secara berombongan. Yang terlihat jelas dimakam Aria Wangsa Goparana. Apalagi daerah ini juga ditunjang dengan banyaknya tempat-tempat wisata seperti pemandian air panas ciateur, gunung tangkuban perahu dan indahnya perkebunan teh. Hal ini tentu saja membawa penghasilan tambahan bagi warga disekitar makam keramat.

e. Ziarah Sebagai Penghidupan Bagi Masyarakat Sekitar Dan PAD Bagi Pemerintah

Kedatangan Peziarah dari berbagai daerah, apalagi yang jauh, menimbulkan dampak pula bagi ekonomi masyarakat sekitar. Selain pada hari-hari tertentu yang berkaitan dengan ziarah ritual seperti malam Jumat atau malam Jumat Kliwon, pada hari Minggu ataupun hari libur nasional para peziarah ramai berkunjung.

Seperti terlihat di makam Aria Wangsa Goparana banyak penduduk sekitar yang menjajakan dagangan, mulai dari makanan ringan, berat ataupun kebutuhan peziarah lainnya, seperti air, kopiah tasbih dan lain sebagainya. Pekerjaan ini tentu saja bagi sebagian pedagang menggantungkan kehidupannya dari berjualan disini, tetapi ada juga pedagang yang hanya berdagang disini sebagai penghasilan tambahan dari kegiatan bertaninya sehari-hari.

Tidak hanya bagi masyarakat sekitar yang diuntungkan travel-travel atau jasa angkutan juga diuntungkan dengan fenomena ziarah ini, Bagi pemerintah sendiri hal ini tentu saja dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan daerah walaupun PAD keKabupaten Subang belum terlaksana, tetapi kalau di lihat di makam keramat ranggadipa PAD untuk desa telah terlaksana.


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

**BAB V
PENUTUP**

Berdasarkan seluruh uraian di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Kategori wali yang di ziarahi masyarakat Islam di subang, yaitu Aria Wangsa Goparana, adalah wali yang di anggap berjasa besar atas tersebarnya ajaran Islam di wilayah Subang, dan Eyang Dalem

Ranggadipa, adalah orang yang berjasa atas kemerdekaan Republik Indonesia maka kedua orang inipun berhak manyandang predikat wali dan layak untuk di ziarahi. Jelas berbeda dengan predikat kewalian yang ada di hajaran pemikiran tasawuf bahwa predikat wali itu diberikan kepada kelompok “elite spiritual” tertentu. Hal ini dikarenakan dalam Islam tidak ada lembaga yang bertugas mengesahkan kewalian maka masyarakatlah yang memutuskan apakah makam itu seorang wali atau bukan, sebagaimana dijelaskan di atas beberapa kalangan memang menanyakan keabsahan Eyang ranggadipa sebagai wali, karena bebrapa peziarah berpendapat wali itu adalah orang yang berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam. Selain tidak ada lembaga yang mengesahkan kewalian juga tidak ditemukan sikap yang patut terhadap para wali dalam al-qur’an maupun al-hadist, maka masyarakat sendiri pula yang mengaturnya, sehingga ritual di makam Eyang Ranggadipa jauh berbeda dengan ritual di makam Aria Wangsa Goparana.

2. Para peziarah dengan hati yang tulus menganggap bahwa mereka dapat lebih baik berdoa di tempat di makamkamnya para wali, daripada di tempat lain bahkan lebih baik daripada di mesjid sekalipun, karena ada para wali yang memiliki karomah, walaupun doa mereka tidak sampai kepada Allah, tentu dapat didengar oleh seorang wali (kekasih tuhan), karena tuhan sendiri yang di mata peziarah tuhan itu maha besar untuk dicapai dalam memperhatikan kesulitan-kesulitan mereka.
3. Secara umum tujuan peziarah datang ke makam Aria Wangsa Goparana dan Eyang Ranggadipa selain sebagai ungkapan doa dan pengenalan akan sejarah nenek moyang, masih ada motivasi ziarah yang berkembang di Para peziarah adalah diantaranya *ngalap berkah* dan karomah para wali, untuk menyelesaikan masalah yang bersifat materil belaka. Yang tidak bisa dipecahkan dilingkungan sosial biasa, dan oleh sebab itulah di cari pada kekuatan gaib yang melekat pada diri wali yang disebut karomah. Pada dasarnya seorang wali adalah seorang tokoh yang telah berhasil menghimpun dalam dirinya kesalehan kepada Allah, sehingga Allah memberikan sebuah kekuatan atau hal yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang biasa yaitu karomah, karomah ini bisa di sejajarkan dengan

kejadian atau hal luar biasa yang dimiliki para nabi dengan nama mujizat. Karomah yang tadinya berada dalam diri wali, kemudian bersemayam pula dalam makamnya, itulah sebabnya ziarah tidak dilaksanakan di luar makamnya, seperti rumah dan lain sebagainya. Orang harus mengunjungi makamnya dan berdoa di sana menghadap sang tokoh itu sendiri.

4. Disisi lain peran praktik ziarah memiliki fungsi dan pemaknaan bagi setiap elemen yang terlibat didalamnya diantaranya: pertama, Ziarah Sebagai Penghormatan Atas Leluhur Atau Nenek Moyang, kedua, Ziarah Sebagai Media Dialogis Dengan Tuhan, ketiga, Ziarah Sebagai Perantara Antara Peziarah Dengan Tuhan, keempat, Makam Sebagai Objek Wisata Spiritual, dan *kelima*, Ziarah Sebagai Penghidupan Bagi Masyarakat Sekitar Dan PAD Bagi Pemerintah

